

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA
4-10 TAHUN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIST PADA
KEGIATAN *PARENTING* DI TK IT
BUNAYYA 7 AL-HIJRAH**

TESIS



Oleh :
KHAIRATUN NISA
0331183002

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA
4-10 TAHUN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIST PADA
KEGIATAN *PARENTING* DI TK IT
BUNAYYA 7 AL-HIJRAH**



Oleh :
KHAIRATUN NISA
0331183002

Pembimbing I

23/12/2020

Dr. Masganti Sit, M.Ag
NIDN : 2021086701

Pembimbing II

02/12/2020

Dr. Akmal Walad Ahkas, M.A.
NIDN : 2012128001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur’an dan Hadist Pada Kegiatan Parenting di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah**” an. Khairatun Nisa, NIM 0331183002, Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi PIAUD, telah di munaqasyahkan dalam sidang ujian tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 08 Januari 2021.

Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi PIAUD.

Medan, 08 Januari 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
FITK UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,



(Dr. Mardianto, M.Pd)
NIP. 19671212 199403 1 004

Sekretaris,



(Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag)
NIP. 19690907 199103 1 004

Anggota :

Penguji Sidang I



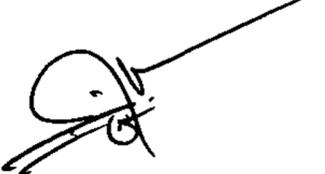
(Dr. Rusydi Ananda, M.Pd)
NIP. 19720101 200003 1 003

Penguji Sidang II



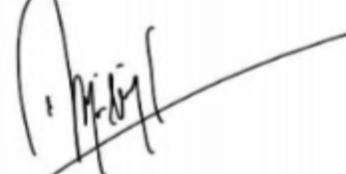
(Dr. Masganti Sit, M.Ag)
NIP. 19670821 199303 2 007

Penguji Sidang III



Dr. Akmal Walad Ahkas, M.A
NIP. 19801212 200912 1 001

Penguji Sidang IV



Dr. Muhammad Rifa'I, M.Pd
NIP. 19700504 201411 1 002

RIWAYAT HIDUP

I. LATAR BELAKANG

- a. Nama : Khairatun Nisa
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat/Tanggal lahir : Kwala Bingai, 10 Januari 1996
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Anggrek VI Dusun II Desa Telaga Sari, Sunggal
- f. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Zulwaidi
 - b. Ibu : Erma Wati
- g. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Karyawan PTP Nusantara II
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
- h. Alamat Orang Tua : Kwala Bingai, Dusun VII Tegal Rejo, Stabat
- i. Email : Khairatunnisa14@gmail.com

I. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Pendidikan TK : RA Ar-Rahman (2000-2001)
- b. Pendidikan SD : SD Negeri 050657 (2001-2007)
- c. Pendidikan SMP : SMP Swasta Hangtuah (2007-2010)
- d. Pendidikan SMA : SMA Swasta Persiapan (2010-2013)
- e. Pendidikan S1 : Universitas Negeri Medan (2013-2017)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairatun Nisa
NIM : 0331183002
Fakultas : Magister Ilmu Pendidikan
Prodi : PAI Konsentrasi PIAUD

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **“Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur’an dan Hadist Pada Kegiatan Parenting di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah”**. Benar-benar asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan


METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
D.FCAHF634978405
Khairatun Nisa
0331183002

ABSTRAK

KHAIRATUN NISA. Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* Di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Januari 2021. Medan, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Waktu penelitian dilaksanakan pada Oktober s/d November 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah, 2) Langkah-langkah pengembangan panduan orangtua Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah, 3) Pelaksanaan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan panduan orangtua Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah, 4) Tanggapan peserta terhadap modul Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah, 5) Hasil evaluasi kegiatan Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan R & D (*Research and Development*) dari Borg dan Gall. Tehnik analisis yang digunakan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah sebelum penelitian hanya sebatas pelibatan orangtua dalam kegiatan sekolah, 2) Langkah-langkah pengembangan panduan orangtua model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dilakukan dengan merujuk kepada 10 langkah penelitian Borg and Gall, 3) Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* dengan menggunakan panduan orangtua di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: tahap uji coba terbatas, uji coba lebih luas, dan uji coba kelayakan model (operasional), tanggapan peserta terhadap modul Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting*, yaitu: menarik, mudah

dipahami, penyajian yang baik bagi orangtua dan anak, membantu dalam mengajarkan dan mengenalkan pendidikan akhlak kepada anak selama di rumah, kegiatan bermain peran dan melakukan tes yang telah disediakan, bahasa yang mudah dipahami, serta penyajian yang tersusun secara sistematis dan 5) Hasil evaluasi pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan orangtua setelah mengikuti kegiatan Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting* dengan menggunakan panduan orangtua di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci: *Model Pendidikan Akhlak Anak, Usia 4-10 Tahun, Kegiatan Parenting*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*hirabbil'alamin, puji syukur sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, telah mencurahkan rahmat, cinta, kesempatan, serta kekuatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur’an Dan Hadist Pada Kegiatan Parenting Di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah”**. Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan.

Dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, berupa dukungan moril, materil, spritual, maupun administrasi. Oleh sebab itu terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan program Magister di FITK UINSU Medan.
2. Dekan FITK UINSU Medan, Dr. Mardianto, M.Pd, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan pada program magister di FITK UINSU Medan.
3. Ketua jurusan Magister Pendidikan Agama Islam FITK UINSU Medan, Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag dan sekretaris jurusan Dr. Rusydi Ananda, M.Pd.
4. Pembimbing tesis Dr. Masganti Sit, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Akmal Walad Ahkas, M.A sebagai pembimbing II, dan Dr. Muhammad Rifai, M.Pd sebagai penguji yang telah memberi banyak arahan dan masukan demi perbaikan tesis ini.

5. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, dan Ibu Dr. Isah Cahyani, M.Pd yang telah bersedia menjadi validator buku Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.
6. Bapak Ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan di program Magister Pendidikan Agama Islam FITK UINSU Medan.
7. Kepada ayahanda H. Julwaidi dan ibunda Hj. Ermawati yang telah memberikan cinta, pengorbanan, kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih juga kepada kakak dan adik-adik Maria Ulfa, Abdullah Syafii, Ahmad Mubarak, dan Umi Kalsum sebagai pemberi semangat sehingga sampai ketitik ini. Terima kasih juga kepada suami Ashari Azwar, S.Pd.Gr, mertua dan calon buah hati tercinta yang selalu memberi motivasi dan semangat serta teman lainnya yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu.
8. Kepala sekolah TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah, Halimatussakdiah, S.Pd, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian serta para guru dan orangtua di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah yang telah ikut membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan saran, masukan dan kritik yang membangun demi peningkatan kualitas tesis lebih baik lagi. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

Medan, Januari 2021

Penulis,

Khairatun Nisa

0331183002

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Grafik	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I	
PENDAHULUAN..... 1	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian.....	7
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA..... 8	
A. Kajian Teori	8
1. Pendidikan Akhlak Anak	8
2. Cara Mengajarkan Akhlak Kepada Anak	17
3. Peran orangtua dalam kegiatan <i>parenting</i> untuk akhlak anak	21
4. Metode <i>Parenting</i> Kegiatan Akhlak Anak.....	30
5. Dasar - Dasar <i>Parenting</i>	36
6. Prinsip-Prinsip <i>Parenting</i>	39
7. Tipe-Tipe <i>Parenting</i>	41
8. Kesalahan yang Sering Terjadi Dalam <i>Parenting</i>	43
B. Penelitian Relevan.....	45

C. Kerangka Berfikir.....	48
---------------------------	----

BAB III

METODE PENELITIAN	50
1. Jenis Penelitian.....	50
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3. Subjek dan Objek Penelitian	50
4. Prosedur Penelitian dan Pengembangan	50
1) Langkah Potensi dan Masalah.....	51
a. Studi Pustaka.....	51
b. Studi Lapangan.....	51
2) Langkah Pengumpulan Data	52
3) Langkah Desain Produk	52
4) Langkah Validasi Desain	52
5) Langkah Revisi Desain.....	52
6) Langkah Uji Coba Produk Terbatas	52
7) Langkah Revisi Produk	53
8) Langkah Uji Coba Skala Luas.....	53
9) Langkah Revisi Produk	53
10) Langkah Produk Masal.....	53
5. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	53
a. Metode Pengumpulan data.....	53
b. Instrumen Pengumpulan Data	54
a) Instrumen Penilaian.....	54
b) Lembar Instrumen Panduan Orangtua	58
c) Lembar Instrumen Pengamatan Kegiatan	60
6. Analisis Data	61

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
--	-----------

A. Hasil Penelitian	65
---------------------------	----

1. Data Lokasi Uji Coba Model	65
1) Identitas Sekolah	65
2) Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	67
3) Data Murid	67
2. Temuan Penelitian.....	67
a. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah Sebelum Pengembangan Model.....	68
b. Langkah-Langkah Penyusunan Panduan Orangtua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i>	70
1) Langkah Pertama.....	70
2) Langkah Kedua	71
3) Langkah Ketiga	72
4) Langkah Keempat	73
5) Langkah Kelima	73
a) Menentukan Tujuan Pembelajaran.....	73
b) Analisis Tugas.....	74
6) Langkah Keenam	74
a) Menyusun Materi Buku Panduan Orangtua.....	74
b) Membuat Lembar Pengamatan Proses Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i>	80
7) Langkah Ketujuh.....	81
8) Langkah Kedelapan.....	81
c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model	93
1) Persiapan	93
2) Pelaksanaan.....	94
3) Evaluasi	95
d. Tahap Uji Coba Model di Lapangan.....	95
a) Uji Lapangan Terbatas	96
• Uraian Materi Mengajarkan Berbuat Baik (<i>Al-Ihsan</i>) Kepada Anak	96

• Uraian Materi Berbakti Kepada Orangtua.....	100
• Uraian Materi Menanamkan Sikap Rendah Hati (<i>At-Tawadhu'</i>) Kepada Anak	103
• Uraian Materi Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak	105
b) Uji Coba Lapangan Lebih Luas	115
• Uraian Materi Mengajarkan Berbuat Baik (<i>Al-Ihsan</i>) Kepada Anak	116
• Uraian Materi Berbakti Kepada Orangtua.....	119
• Uraian Materi Menanamkan Sikap Rendah Hati (<i>At-Tawadhu'</i>) Kepada Anak	123
• Uraian Materi Menanamkan Sikap Sabar Kepada ..	125
• Uraian Materi Mengajarkan Silaturahmi Kepada Anak	128
• Uraian Materi Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak	130
c) Uji Operasional	137
• Materi Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak	137
• Materi Mengajarkan Tolong Menolong (<i>At-Ta'awun</i>) Kepada Anak	141
• Materi Mengajarkan Berkata yang Baik Kepada Anak	145
• Materi Mengajarkan Adab Makan dan Minum Kepada Anak	149
• Materi Menanamkan Kejujuran Kepada Anak.....	151
3. Tanggapan Peserta Uji Coba Terhadap Buku Panduan Orangtua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	160

a. Tanggapan Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah	160
4. Hasil Evaluasi Kegiatan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan Parenting di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah	162
B. PEMBAHASAN	163
 BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran.....	167
 DAFTAR PUSTAKA	168

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrumen Pakar untuk Menilai Modul dari Ahli Materi (<i>Parenting</i>).....	55
Tabel 3.2	Instrumen Pakar untuk Menilai Modul dari Ahli Desain Grafis.....	56
Tabel 3.3	Instrumen Pakar untuk Menilai Modul dari Ahli Bahasa...	58
Tabel 3.4	Instrumen Panduan Orangtua.....	59
Tabel 3.5	Indikator Pengamatan Pembelajaran.....	60
Tabel 3.6	Indikator Tes.....	60
Tabel 3.7	Rerata Konversi Skor.....	62
Tabel 3.8	Kualifikasi Prosentase Skor Hasil Observer.....	63
Tabel 3.9	Interpetasi Nilai N-gain.....	64
Tabel 4.1	Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	67
Tabel 4.2	Hasil Angket Materi Pendidikan Akhlak dari Orang Tua Siswa.....	71
Tabel 4.3	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru Oleh Ahli Materi (<i>Parenting</i>).....	82
Tabel 4.4	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru oleh Ahli Materi (<i>Parenting</i>) Setelah Revisi.....	84
Tabel 4.5	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru Oleh Ahli Media/ Desain Grafis.....	86
Tabel 4.6	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orang Tua Oleh Ahli Desain Grafis Setelah Revisi.....	89
Tabel 4.7	Validasi Bahasa Buku Panduan Orang Tua.....	93
Tabel 4.8	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi.....	112
Tabel 4.9	Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Pendidikan Akhlak pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	113
Tabel 4.10	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	134
Tabel 4.11	Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	136
Tabel 4.12	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	157
Tabel 4.13	Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan	158

Parenting di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....

Tabel 4.14	Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	160
------------	--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Langkah-Langkah Penggunaan Metode <i>Research and Development</i> (R&D).....	51
Gambar 4.1	Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	109
Gambar 4.2	Peneliti Menjadi Narasumber Pada Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan <i>Parenting</i>	110
Gambar 4.3	Peserta Bermain Peran Dalam Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i>	111
Gambar 4.4	Peserta Menjawab Tes Akhir Dalam Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i>	111
Gambar 4.5	Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	155
Gambar 4.6	Peneliti Menjadi Narasumber Pada Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	155
Gambar 4.7	Peserta Bermain Peran Menasehati Anak Dalam Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	156
Gambar 4.8	Peserta Menjawab Tes Akhir Dalam Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	156

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	113
Grafik 4.2	Tingkat Partisipasi, Pemahaman Materi, dan Keterlibatan Peserta dalam Pendidikan Akhlak pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	114
Grafik 4.3	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	135
Grafik 4.4	Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	137
Grafik 4.5	Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	158
Grafik 4.6	Partisipasi, Pemahaman Materi, dan Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan <i>Parenting</i> di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.....	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh Ahli <i>Parenting</i> (Materi).....	175
Lampiran 2	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh Ahli <i>Parenting</i> (Materi) Setelah Revisi.....	178
Lampiran 3	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh Ahli Media/ Disain Grafis.....	181
Lampiran 4	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh Ahli Media/ Disain Grafis Setelah Revisi.....	185
Lampiran 5	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh Ahli Bahasa.....	188
Lampiran 6	Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh Ahli Bahasa Setelah Revisi.....	189
Lampiran 7	Uji Lapangan Terbatas.....	190
Lampiran 8	Uji Coba Lapangan Lebih Luas.....	192
Lampiran 9	Uji Operasional.....	195
Lampiran 10	Lembar Instrumen Panduan Orang Tua Instrumen Panduan Orang Tua.....	198
Lampiran 11	Lembar Penelitian.....	199

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, pendidikan sedang mengalami tantangan besar akibat arus globalisasi yang kian menyebar sehingga berbagai upaya perlu dilakukan agar kelak anak mampu mendapatkan kehidupan yang layak sebagai generasi penerus bangsa. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan orangtua untuk membekali anak dengan pendidikan serta karakter yang baik agar anak mampu menjadi generasi yang berbudi pekerti tangguh dan berkualitas.

Selanjutnya, diperlukan upaya guna menghasilkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha yang konsisten serta berkesinambungan dari orang tua dalam menjalankan tugas dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik secara lahir maupun batin sampai seorang anak tumbuh dewasa serta mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.

Dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada anak, maka orang tua juga harus memperhatikan sikap keagamaan dalam diri anak. Ada beberapa aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Sekurang-kurangnya aspek-aspek tersebut mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan (Darajat, 2004). Sejalan dengan pendapat diatas, Haitami juga berpendapat bahwa seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, aspek-aspek penting yang perlu ditanamkan kepada anak dalam keluarga meliputi membaca Al-Qur'an, menanamkan keyakinan (*aqidah*) yang benar, membiasakan ibadah praktis, membentuk akhlak terpuji, mengajarkan semangat pluralitas, dan melatih keterampilan kerja (Haitami, 2013:206).

Saat ini, kebanyakan di dalam dunia pendidikan anak hanya dibekali dengan pengetahuan intelegensi sehingga pendidikan akan akhlak dan karakter dalam diri anak mengalami kemerosotan. Pada fitrahnya anak yang lahir membawa potensi yang sama, namun proses pendidikan khususnya dalam lingkungan keluarga yang

menyebabkan timbulnya perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Di lingkungan keluargalah anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama. Maka yang pertama kali dan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah kedua orangtuanya.

Mendidik anak merupakan peran orangtua yang utama karena anak adalah asset orangtua menuju surga. Doa anak yang soleh mampu menjadikan orangtua tetap mengalir pahala meskipun orangtua telah meninggal dunia. Disebutkan dalam hadist bahwa terdapat 3 (tiga) perkara tetap mengalir pahalanya meskipun orang tersebut telah meninggal dunia. Salah satunya adalah doa dari anak yang soleh kepada orangtuanya.

Orangtua harus memberikan pendidikan dan memfasilitasi anak dengan lingkungan yang baik dan positif, karena merupakan tugas orangtua dalam memilihkan tempat dan sarana yang baik bagi perkembangan sang anak. Peran orangtua dalam mendidik anak menjadi karakter dan pribadi berakhlak mulia sangatlah diperlukan, mengingat dari orangtua lah anak banyak belajar dan meniru segala sesuatu yang dilakukan keluarga, baik itu bersifat baik ataupun buruk karena anak belum mampu dalam membedakannya. Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik dari pada dunia dan isinya. (Rahman, 2005:25).

Dalam mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Mengingat dalam mendidik anak tidak boleh dengan cara sembarangan, butuh ilmu dan pemahaman yang luas. Sehingga, orangtua dituntut untuk belajar dan mengetahui tata cara yang baik dalam mendidik anak sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadist.

Dilingkungan keluarga, pendidikan *parenting* sangat penting untuk dilakukan dalam upaya menumbuhkan *akhlaqul karimah* anak. Terdapat beberapa penelitian yang juga menunjukkan hal yang sama, diantaranya adalah penelitian yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*" mengatakan bahwa keluarga memiliki peran cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk

kepribadian dirinya kelak. Pada dasarnya, pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting. (Adnan, 2018)

Selanjutnya, Penelitian dengan judul "*Pendidikan Akhlak melalui Metode Belajar sambil Bermain Di TK. Islam Ar-Rizqy Bekasi*" mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh keluarga, masyarakat sekitar dan terutama sekolah. Oleh karena itu, agar pelaksanaan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif juga dengan hasil yang sangat baik maka metode yang digunakan juga harus diperhatikan. (Dermawanti, 2013)

Mendidik anak dengan baik merupakan kewajiban orang tua. Sebagaimana mendidik anak sesuai adab dan akhlak yang mulia yaitu orang tua sebaiknya menanamkan akhlak mulia kepada anak dengan akhlak dan adab yang Islami. Contohnya: ketika anak hendak memakan nasi, dimulai dengan tangan kanan, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan terlebih dahulu, tidak lupa mengajak anak untuk memulai sesuatu dengan lafaz basmallah "*Bismillaahirrahmaanirrahiim*" dan diakhiri dengan hamdallah "*Alhamdulillah*".

Penanaman akhlak yang baik (*mahmudah*) dalam lingkungan keluarga penting diberikan oleh orang tua sejak dini khususnya saat anak berusia 4-10 tahun dimana pada usia tersebut anak akan lebih mudah dalam menanamkan kebaikan didalam dirinya. pola asuh biasa diartikan suatu sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing sang anak agar anak dapat berdiri sendiri (mandiri). Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada sang anak dan memberikan perlindungan yang baik terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika anak tumbuh dewasa (Dacholfany, 2018: 165).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi penanaman nilai-nilai akhlak di TK Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang melalui 3 (tiga) proses, yaitu melalui pemahaman, pembiasaan dan suri teladan yang baik. Adapun metode yang

digunakan ada 8 (delapan) metode, yaitu metode pembiasaan, bernyanyi, cerita/kisah, ceramah, praktik/demonstrasi, karya wisata, bermain peran/drama, suri tauladan. Namun pada pelaksanaannya metode yang sangat menonjol adalah metode pembiasaan (Supriyadi, 2018). Sejalan dengan itu, terdapat 6 (enam) metode dalam *parenting*, diantaranya: 1) Metode Keteladanan; 2) Metode Nasehat; 3) Metode Membawakan Kisah; 4) Metode Pembiasaan; 5) Metode Perumpamaan; serta 6) Metode Targhib dan Tarhib. (Muttaqin, 2015)

Al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad al-Khidhr Husain rahimahullah (mantan rektor Universitas Al-Azhar) sangat menganjurkan pentingnya memanfaatkan masa kecil untuk menanamkan adab dan perilaku terpuji. Dia katakan: "seorang bayi dilahirkan dengan membawa fitrah murni dan lembaran tabiat putih. Apabila jaiwanya yang masih kosong itu ditemukan dengan perilaku tertentu, maka ini akan tertulis dan terpahat dilembaran putih tersebut. Kemudian hasil pahatan itu akan tetap ada, bahkan bertambah sedikit demi sedikit sampai memenuhi setiap sudut dan menjadi sifat utama yang menolak segala sesuatu yang berseberangan dengannya. Hal ini dapat dibuktikan ketika kita melihat orang asing yang memiliki tutur kata yang baik, ramah dan sopan-santun, maka kita tidak akan ragu (menyimpulkan) bahwa orang itu telah diciptakan Allah Swt didalam keluarga yang baik dan tumbuh dengan baik pula. (Suwaid, 2010:398)

Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa orangtua memberi pengaruh sebesar 70% terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sisanya 30% dipengaruhi oleh lingkungan yaitu sekolah dan masyarakat. Sebab, anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga (utamanya dengan orangtuanya). Bahkan secara umum, orangtualah yang paling tulus ikhlas dalam melayani anak kandungnya (Isnanto, 2011:5)

Pendidikan akhlak adalah pembentukan perilaku baik yang menumbuhkan nilai moral kepada manusia yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut. Pembentukan akhlak sangat penting dimulai dari anak usia dini karena disitulah anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, berkepribadian yang unik, aktif dan energik. (Agustin, 2019)

Dari uraian tentang pendidikan akhlak yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak kepada anak usia dini khususnya usia 4-10 tahun sangat penting untuk diberikan oleh orangtua kepada anak. Karena pemberian akhlak yang baik merupakan pemberian dari orangtua yang lebih utama dari segala bentuk pemberian yang harus diberikan orangtua kepada anaknya. Begitu juga tentang mendidik anak dengan akhlak mulia karena doa anak sholeh merupakan suatu asset utama dan investasi bagi setiap orang tua di akhirat.

Dalam Islam, akhlak dibangun atas dasar fondasi kebaikan dan keburukan. Namun, kebaikan dan keburukan itu berada dalam fitrah yang selamat dan juga akal yang lurus. Segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus maka ia termasuk bagian dari akhlak yang baik (mulia). Sedangkan, segala sesuatu yang dianggap tidak baik maka ia termasuk kedalam akhlak yang buruk. Oleh karena itu, akhlak dan fitrah mempunyai kemampuan yang terbatas. Diperlukan adanya bimbingan dan petunjuk yang lainnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ali, 2001:202-203).

Melalui Direktorat Jenderal PAUDNI pada tahun 2012 pemerintah telah mengeluarkan pedoman penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis keluarga dimana pedoman ini bertujuan bagi para pengelola PAUD dalam hal pendidikan berbasis keluarga. Ada lima kegiatan yang termasuk dalam kegiatan berbasis keluarga, diantaranya yaitu: Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO), Keterlibatan Orangtua di Kelas (KOK), Keterlibatan Orangtua Dalam Acara Bersama (KODAM), Hari Konsultasi (HK), dan Kunjungan Rumah (KR). (UNICEF: 2015)

Berdasarkan dari hasil wawancara di 3 (tiga) sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) ditemukan bahwasanya sudah pernah dilakukan kegiatan *parenting* orangtua murid. Namun, kegiatan tersebut jarang dihadiri oleh orangtua murid, karena kebanyakan dari orangtua adalah orangtua bekerja. Orangtua belum mengoptimalkan kehadiran dalam upaya menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *parenting*. Selain itu, kegiatan tersebut juga masih sebatas kegiatan kunjungan puskesmas (kesehatan) dan intelegensi anak dengan mengundang psikolog anak. Dari hasil wawancara ketiga TK tersebut belum ada

dilakukan kegiatan *parenting* khususnya pendidikan akhlak anak melalui kegiatan *parenting*.

Dari permasalahan yang ada di lapangan, peneliti tertarik dan tergerak untuk melakukan pengembangan model Pendidikan Akhlak Anak usia 4-10 tahun dalam Al-Qur'an dan hadist pada kegiatan *parenting*. Sehingga, untuk meningkatkan pola pengasuhan pendidikan akhlak pada anak usia dini melalui kegiatan *parenting* maka peneliti mencoba mendesain modul yang dapat dijadikan bahan acuan oleh orangtua murid. Adapun, harapannya agar modul tersebut nantinya dapat membantu orangtua dan pihak sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dalam mewujudkan program pendidikan keluarga yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun masalah dari penelitian ini secara umum adalah: “Bagaimana Model Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.”

Namun secara khusus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak usia dini dalam kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *parenting* dengan menggunakan panduan orangtua efektif dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah?
4. Bagaimanakah tanggapan peserta terhadap modul pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah?
5. Bagaimana hasil evaluasi modul Pendidikan Akhlak Anak usia dini pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui: “Model Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.” Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak usia dini dalam kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
2. Langkah-langkah pengembangan model pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
3. Pelaksanaan kegiatan *parenting* dengan menggunakan panduan orangtua efektif dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
4. Tanggapan peserta terhadap modul pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
5. Hasil evaluasi modul Pendidikan Akhlak Anak usia dini pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, diantaranya:

1. Lembaga pendidikan anak usia dini khususnya pendidikan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
2. Orangtua yang memiliki anak usia 4-10 tahun dalam mengajarkan model pendidikan akhlak dalam kegiatan *parenting* di rumahnya masing-masing.
3. Lembaga perguruan tinggi yang mengelola konsentrasi pendidikan anak usia dini untuk menjadikan rujukan dalam menentukan model pendidikan akhlak dalam kegiatan *parenting* pada lembaga pendidikan anak usia dini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan Akhlak Anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga khususnya orangtua karena melalui orangtualah anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Begitu pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003)

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surah Al-Isra' (17) ayat 24 yang berbunyi :

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Depag RI, 2009:284)

Didalam Al-Qur'an juga banyak mengisahkan tentang pendidikan dan akhlak anak kepada orangtua melalui kisah para Nabi. Adapun terdapat dalam Firman Allah Surah Asy-Syu'ara' (26) ayat 18 yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

"Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu. (Depag RI, 2009:367)

Selain kisah Raja Fir'aun dan Nabi Musa juga kisah lainnya ialah melalui kisah Nabi Adam a.s. yang terdapat dalam Firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Depag RI, 2009:6)

Selanjutnya, terdapat Kisah Nabi Daud a.s. didalam Surah An-Naml (27) ayat 16 yang berbunyi:

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (Depag RI, 2009:378)

Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dikisahkan didalam Al-Qur'an terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaaffaat (37) ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئَ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى-
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ-سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Depag RI, 2009:449)

Dari kisah diatas diketahui bahwa peran pendidikan orangtua kepada anak bukan hanya dilakukan sejak sekarang melainkan sudah ada sejak zaman Nabi, yaitu telah adanya proses pendidikan dan pola asuh orangtua kepada anak. Dari kisah Nabi Musa dengan Fir'aun mengajarkan kita bahwa walaupun Fir'aun tidak menyukai dan menginginkan kehadiran Nabi Musa a.s atas izin Allah Nabi Musa a.s Allah selamatkan dari pembunuhan anak laki-laki sewaktu ia kecil. Bukan hanya itu, ia juga diasuh dengan istri Fir'aun dan besar dalam keluarganya padahal Fir'aun hendak membunuhnya.

Melalui kisah Nabi Adam diatas dapat diambil pelajaran bahwa sesungguhnya Allah yang mengajarkan Nabi Adam segala yang tidak diketahuinya. Allah hendak menunjukkan kepada para malaikat dan ciptaannya bahwa Dia hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi yang mengetahui tentang nama-nama (benda) yang tidak diketahui oleh malaikat dan makhluk ciptaannya yang lain.

Dari Kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman a.s. dapat diambil pembelajaran bahwasanya Allah telah memberikan mukjizat dan pemahaman a.s. tentang suara hewan sehingga dapat mengerti bahasa hewan. Dan mukjizat tersebut Allah pilihkan kepada orang-orang istimewa dalam setiap kaumnya.

Selanjutnya, terdapat Kisah Nabi Ibrahim a.s. yang telah mendambakan seorang anak dalam hidupnya sampai ia berusia lanjut usia. Ketika ia telah berusia lanjut, maka Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih sang anak. Nabi Ibrahim a.s. meminta izin kepada anaknya Ismail a.s. untuk melaksanakan seruan Allah menyembelih anaknya. Kisah tersebut hingga saat ini menjadi hari besar dan sekaligus perintah umat Islam untuk menyembelih hewan kurban bagi yang mampu menjalankannya.

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat banyak ditemukan ajaran-ajaran tentang akhlak karimah yang harus dijadikan manusia sebagai pelaku internal dan eksternal dalam kehidupannya. Demikian juga sebaliknya, banyak ditemukan larangan Al-Qur'an terhadap perilaku tercela yang harus dihindari oleh manusia. Hal ini akan diulas pada pembahsan-pembahasan berikutnya. Pada intinya konsepsi akhlak di dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah segala perilaku yang baik yang diabsahkan oleh syara'. Oleh sebab itu, baik dan buruk dalam Islam haruslah berdasarkan petunjuk sumber ajaran Islam tersebut.

Konsep akhlaq *al-karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. (Syafri, 2002:79)

Sejalan dengan itu, Abidin Rusn mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat menuju pendekatan diri menjadi manusia sempurna. (Al-Ghazali, 1998:56) Sementara itu, pendidikan yang bertahap dan berkelanjutan telah kita saksikan dalam sejarah umat Islam. Allah Swt tidak menurunkan Al-Qur'an secara utuh. Tidak. Akan tetapi, diturunkan secara berangsur-angsur. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya sebatas hafalan saja, tetapi benar-benar menjadi panduan hidup yang melekat dalam benak para sahabat beliau. (Almaududy, 2018: 35)

Suatu proses berupa pemindahan maupun penyempurnaan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dengan melibatkan dan mengikut sertakan bermacam komponen adalah pengertian dari pendidikan. Pendidikan juga dipahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, akan timbul pulalah bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan itu sendiri. (Yusuf, 1982:21-22)

Idealnya, pendidikan dilaksanakan oleh tiga komponen secara simultan: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen inilah yang disebut oleh Ki Hajar Dewantara dengan Tri Pusat pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan disekolah tidak memiliki arti yang banyak bila tidak dikontrol dan dikendalikan oleh orangtua. Orangtualah yang mengontrol anak. Apa yang dilakukan untuk ini, harus dibangun komunikasi antara sekolah dan orangtua peserta didik, lewat pertemuan formal, lewat buku penghubung, lewat komunikasi tertulis yang dibuat oleh sekolah ditujukan kepada orangtua murid. (Haidar, 2016:102)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses usaha sadar dan terencana dimana orangtua mempunyai peran utama dalam menumbuhkan perkembangan sang anak dimana melalui prosdes pendidikan tersebut akan lahir dalam diri anak sesuatu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dilakukan secara bertahap melalui ilmu pengetahuan yang didapat dari lingkungan tempat anak tinggal.

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kebanyakan kata akhlak dijumpai dalam hadist. Sementara itu, satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu *Khuluqun*. Seperti yang tercantum dalam surat al-Qolam (68) ayat 4 yaitu:

وَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Depag RI, 2009:564)

Selanjutnya, ayat tersebut juga didukung oleh hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari :

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ { خُذْ الْعَفْوَ وَأْمُرْ

بِالْعُرْفِ } قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو

أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam dari Bapakny dari 'Abdullah bin Az Zubair mengenai firman Allah; Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (Al A'raf: 199). Dia berkata; Tidaklah Allah menurunkannya kecuali mengenai akhlak manusia. 'Abdullah bin Barrad berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapakny dari 'Abdullah bin Az Zubair dia berkata; 'Allah menyuruh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar memaafkan kesalahan manusia kepada beliau.' -atau kurang lebih demikianlah apa yang ia katakan. (HR. Bukhari, Tafsir Al-Qur'an, Bab Surah A-A'raf ayat 199: 4277)

Dari ayat dan hadist diatas menegaskan bahwa Rasulullah Saw sebagai suri teladan kita sebagai umat Islam memiliki budi pekerti (akhlak) yang agung dan kita diperintahkan sebagai umatnya untuk meniru akhlak beliau, mengerjakan yang ma'ruf dan memaafkan kesalahan sesama manusia lainnya.

Sementara itu, definisi akhlak menurut terminologis adalah pranata perilaku manusia dalam aspek kehidupan. Secara umum, akhlak dapat dipadankan dengan moral atau etika (Saebani, 2010:14). Sedangkan pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai ridha Allah merupakan inti ajaran akhlak. (Sutarjo, 2013:55)

Sejalan dengan pendapat diatas, akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT., dan bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama manusia (Herawati, 2017). Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa seorang anak yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik mampu menghadapi dan menghindari pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya (Muslich, 2011).

Dari beberapa pendapat diatas menegaskan bahwasanya pada dasarnya melalui pendidikan akhlak mengajarkan bagaimana seseorang untuk berakhlak kepada Allah (*Hablumminallaah*) dan juga kepada sesama manusia (*Hablumminannaas*).

Ibnul Qayyim berkata, “Di antara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik dimasa kecilnya, misalnya galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, cepat tergoda oleh hawa nafsu, ceroboh, dan cepat naik darah. Bila sudah demikian, orangtua akan sulit menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Semua akhlak buruik itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak telah berusaha keras untuk menjauhinya, sifat ini suatu saat akan muncul lagi. Oleh karena itu, Anda dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan waktu kecil yang salah. (Abdurrahman, 2010:117)

Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “*akhlaq*”, kata tersebut adalah jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan (Ya’qub, 1996:11).

Sejalan dengan pendapat Ya’qub, Husnel juga mengungkapkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *Akhlaq*. Bentuk jamaknya adalah *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedang menurut istilah, akhlak adalah daya dan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak karimah (*mahmudah*). Sebaliknya, apabila buruk maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Baik dan buruk pada akhlak didasarkan kepada sumber nilai yang ada di dalam Islam, yaitu Al-Qur’an dan

Hadist (Sunnah Rasul) (Husnel, 2015:134). Dengan memiliki generasi yang berakhlak mulia kehidupan akan selamat dunia dan akhirat. (Herawati, 2017)

Dalam mendefinisikan kata “*akhlaq*” terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Secara bahasa kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, yaitu sesuai dengan timbangan (*wajan*) tsulasi majid ‘*af’ala*, *yuf’ilu*, *if’alan* yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabiah* (karakter, tabiat, watak), *al-adat* (kebiasaan), *al-muru’ah* (kehormatan), dan *ad-din* (agama). Namun, akar kata akhlak dari kata “*akhlaqa*” sebagaimana tersebut tampaknya kurang tepat, isim mashdar dari *akhlaqa* adalah *ikhlaq* bukan *akhlaq*. Berkenaan dengan hal itu, timbul pendapat yang mengatakan bahwa kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair munsharif*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata. Tetapi kata tersebut memang sudah terbentuk demikian adanya. (Solihin, 2006:17-18)

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia, dan yang mengandung keburukan maka disebut sebagai akhlak buruk atau akhlak tercela. Akhlak sesungguhnya merupakan perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahir dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Disinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda lahir dan batin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriah saja. Seseorang telah dikatakan beretika atau bermoral ketika dia telah menunjukkan sikap sopan dan terpuji. Tetapi bagi akhlak belum cukup yang demikian, mestilah dibarengi dengan sikap hati. (Haidar, 2014:133-134) Oleh sebab itu, orangtua harus memperhatikan akhlak anak-

anaknya. Jangan karena menganggap anaknya masih kecil lalu semuanya serba boleh dan memandang sebagai hal kecil pula. (Masganti, 2019:84)

Mengingat begitu tinggi kedudukan Allah, maka Rasulullah bersabda Islam pemberian terbaik dari orangtua kepada anak adalah akhlak mulia. Sebagaimana Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ

مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ

حَسَنٍ

قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازِ

وَهُوَ عَامِرُ بْنُ صَالِحِ بْنِ رُسْتَمِ الْخَزَّازِ وَأَيُّوبُ بْنُ مُوسَى هُوَ ابْنُ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ

الْعَاصِمِيِّ وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ مُرْسَلٌ

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Amir bin Abu Amir Al Khazzar, ia adalah Amir bin Shalih bin Rustum Al Khazzar. Sedangkan Ayyub bin Musa adalah Ibnu Amr bin Sa'id bin Al Ash. Dan menurutku, ini adalah hadits Mursal. (HR. Tirmidzi, Berbakti dan Menyambung Silaturrahim, Adab Anak, 1875)

Sehingga, dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu bentuk kepribadian, watak, maupun budi pekerti yang melekat pada diri seseorang sehingga menumbuhkan nilai moral ataupun etika kepada manusia yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut. Pendidikan Akhlak Anak sangatlah penting diberikan oleh orangtua kepada sang anak yang dimulai dari masa anak usia dini karena disitulah anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, berkepribadian yang unik, aktif serta energik.

2. Cara Mengajarkan Akhlak Kepada Anak

Anak adalah pribadi yang unik, tentu berbeda karakter antara anak yang satu dengan lainnya. Seiring dengan keunikan pada setiap anak, orangtua diharapkan dapat mengajarkan dan menanamkan akhlak yang baik didalam diri anak sejak anak masih usia dini. Karena, pada usia dini akhlak anak akan lebih mudah untuk dibentuk dan dapat melekat dalam diri anak sampai anak dewasa.

Akhlak adalah daya atau kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan (Anwar, 2015:155).

Terdapat beberapa karakteristik akhlak. Karakteristik akhlak dapat dilihat dalam berbagai dimensi dan hubungan. Di antaranya adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah dapat diwujudkan dalam beribadah kepada Allah seperti shalat, berdzikir dan berdoa. Akhlak kepada rasul ialah melaksanakan segala sunnahnya. Akhlak kepada manusia dapat diwujudkan pada diri sendiri seperti sabar, syukur dan tawadhu'. Akhlak kepada ibu bapak dapat diwujudkan dengan berbuat baik kepadanya. Akhlak kepada terhadap keluarga keluarga yaitu mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk hubungan. Akhlak kepada lingkungan hidup yaitu menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Sejak manusia dilahirkan, ia telah dibekali oleh Allah kemampuan mengenal baik dan buruk. Allah Swt telah mengilhamkan kemampuan tersebut

kepada manusia. sebagai dinyatakanNya dalam Q.S. asy-Syam: 91 ayat 7-8 sebagai berikut:

و نَفْسٍ وَّ مَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَ تَقْوَاهَا (٨)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Depag RI, 2009:595)

Dalam surat asy-Syam ayat 7-8 sebagaimana yang dikutip oleh Masganti menjelaskan bahwa setiap diri diberi oleh Allah, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya (Masganti, 2019:84).

Kata akhlak tentu tidak terlepas dari kata moral dan etika. Moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 237).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu ajaran kebiasaan yang melekat didalam diri individu berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat yang dapat diterima secara umum. Dimana masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik-buruknya suatu perbuatan tersebut.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak (Zamroni, 2017:250). Menurut Amin Zamroji, terdapat 3 (tiga) karakteristik akhlak, diantaranya:

1. Akhlak kepada Allah

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Luqman (31`) ayat 13 yang berbunyi:

وَ إِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَ هُوَ يَعِظُهٗ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ- اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Depag RI, 2009:412)

Ayat tersebut menyatakan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya. Anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Kemudian, anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. (Shihab, 2000:127)

2. Akhlak kepada Orang Tua

Allah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap baik kepada kedua orangtua. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. Luqman (31) ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ-حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهِنًا عَلٰى وَهْنٍ وَ فِصْلًا فِيْ عَامَيْنِ اَنْ اَشْكُرْ لِيْ

وَ لِوَالِدَيْكَ-اِلَى الْمَصِيْرُ

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Depag RI, 2009: 412)

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka

lakukan untuk anak-anaknya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Hendaklah menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua daripadanya, agar senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau dihadapan mereka. (al-Ghazali, 2016:197)

3. Akhlak kepada Orang Lain

Dalam akhlak kepada orang lain, terdapat dalam firman Allah dalam surah Luqman (31) ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا—إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Depag RI, 2009:412)

Ayat tersebut mengisyaratkan agar berbuat baik dan sopan santun dengan sesama manusia, yaitu dilarang untuk memalingkan mukanya yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia. (Shihab, 2018:139)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengajarkan akhlak kepada anak tidak cukup hanya dengan suruhan ataupun perintah saja. Anak cenderung meniru orang dewasa baik guru maupun orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sebaiknya perbuatan-perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh sang anak perlu diberikan salah satunya dengan cara anak berada di lingkungan yang positif. Agar sang anak mampu mengikuti perbuatan-perbuatan positif seperti yang ada di lingkungan tempat anak tinggal.

3. Peran Orangtua Dalam Kegiatan *Parenting* Dalam Mengembangkan Akhlak Anak

Orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak. Pendidik yang pertama, karena orangtua adalah yang pertama kali melakukan kegiatan pendidikan untuk memberikan pengaruh positif maupun negatif, bahkan semenjak dalam kandungan. Sebagai pendidik yang utama karena anak menjalin hubungan yang sangat kuat dalam waktu yang panjang dan dalam ikatan hubungan emosional yang kuat dengan orangtuanya (Isnanto, 2011:5)

Mendidik anak agar memiliki pribadi yang mulia merupakan kewajiban orangtua kepada anak. Terutama peran seorang ibu kepada anaknya. Sebagaimana ungkapan Dr. Aid al-Qarni yang mengatakan bahwa Ibu adalah sekolah. Jika engkau mempersiapkannya, maka ia akan mempersiapkan generasi yang bermoral baik. Ibu adalah taman. Jika engkau merawat tanaman didalamnya dengan tekun, maka ia akan menumbuhkan dedaunan yang begitu indah. (al-Qarni, 2009:22). Sebagaimana ungkapan bahwa seorang anak saleh merupakan aset bagi orang tua. Aset ini kelak akan selalu mendatangkan manfaat bagi mereka hingga di akhirat kelak. (Muiz, 2010:3)

Untuk menciptakan perilaku yang baik dalam diri anak maka dibutuhkan komunikasi yang baik didalam keluarga. Membangun komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan salah satu cara mencapai suatu kebahagiaan dalam berkeluarga. Dalam psikologi keluarga, ada sebuah teori yang disebut dengan Komunikasi Asertif, yaitu kemampuan berkomunikasi secara langsung terkait apa yang dirasakan tanpa meremehkan dan membuat sakit lawan bicara. Begitu juga orangtua, jangan merasa minder/ merasa terhina jika ingin bermusyawarah dengan anak dalam suatu hal, biarkan anak ikut memberi masukan dan merasa dihargai keberadaannya sebagai anggota keluarga, (Zaini, 2019:191-192)

Memberikan pola asuh dan pendidikan yang baik, memilihkan lingkungan dan rezeki yang baik juga merupakan peran orangtua kepada sang anak. Dengan demikian, kegiatan *parenting* mempunyai peran strategis dalam membentuk anak menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi, kognitif, afektif, psikomotorik tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan kegiatan *parenting* mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak untuk mengembangkan diri berdasarkan bakat dan potensinya. Melalui pendidikan dan pola asuh yang baik,

memungkinkan anak menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.

Tahun-tahun pertama kehidupan anak atau yang sering di kenal dengan usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena usia (0-6 tahun) merupakan periode atau masa keemasan (*the golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain gizi yang cukup beragam stimulus juga harus di berikan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik pada masa ini sangat baik, untuk mengetahui, memahami dan mengerti perkembangan anak usia dini (Riyanto, 2005: 6-7).

Anak usia (0-6 tahun) akan mampu menyerap ilmu atau pelajaran jauh lebih kuat dari pada orang dewasa. Oleh karena itu, mendidik anak pada usia ini tidak dapat dilakukan secara asal-asalan, karena sangat penting bagi perkembangan kemampuan dasar anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya dan waktu yang sangat menentukan dalam pembentukan katakter dan kepribadian anak serta turut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mempercepat keberhasilan peningkatan sumber daya manusia. Ibnu Qayyim menyatakan anak akan tumbuh menurut apa yang di biasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Jika sejak kecil anak terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal-hal itu ketika dewasa. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, seperti sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orangtua lah yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut. (Suwaid, 2003:19)

Beberapa contoh Pendidikan Akhlak Anak usia dini diantaranya: *toilet training*, makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, tersenyum, tidak suka marah dan berkata kotor, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ
 كَانَ لِعَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً
 وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارِحًا صَلِّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ
 لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ
 جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا }

الآيَةُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"). (HR. Bukhari, Jenazah, Bab. Apabila anak kecil masuk Islam lalu mati apakah wajib di shalati? Apakah Islam wajib diperkenalkan kepada anak kecil? : 1270)

Tercapainya suatu tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab guru dan orangtua. Baik orangtua maupun guru sama-sama mempunyai kewenangan dalam mengarahkan perilaku anak sesuai yang diinginkan. Pendidikan akhlak pada anak-anak harus dilakukan sedini mungkin. Sehingga ketika dewasa anak tersebut mempunyai akhlak yang mulia. Orang tua terutama ibu mempunyai peran paling penting dalam mendidik anaknya, karena ia merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang anak ibarat kertas putih bersih tanpa noda, sedangkan orang tua mempunyai kebebasan untuk memberikan warna apapun sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Baik dan buruknya akhlak anak tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. (Zamroni, 2017:252)

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlaq *al-karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaq *al-mazmumah* (akhlak tercela) ialah yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Abdullah secara rinci mengklasifikasikan macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela sebagai berikut:

1) Akhlaq al-Karimah (Akhlak Terpuji)

Akhlaq *al-Karimah* merupakan akhlak terpuji yang sebaiknya ada dalam diri manusia terlebih kepada anak usia dini sehingga akhlak tersebut dapat tertanam dan melekat dalam diri anak. Adapun jenis-jenis akhlak *al-karimah* itu adalah sebagai berikut:

a) *Amanah* (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

b) *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *al-Alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda.

c) *Al-'Afwu* (Sifat pemaaf)

Manusia tiada sunyi dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat

lemah lembut sebagai rahmat Allah terhadapnya, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta memohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.

d) *Anisatun* (Sifat manis muka)

Menghadapi sifat orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum.

e) *Al-Khairu* (Kebaikan/berbuat baik)

Betapa banyaknya ayat al-Quran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri untuk berbuat baik.

f) *Al-Khusyu'* (Tekun bekerja sambil menundukkan diri/berdzikir kepada-Nya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut kepada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah.

2) *Akhlaq Al-Mazmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlaq *al-Mazmumah* atau yang sering disebut dengan akhlak tercela merupakan suatu perbuatan dan sifat yang sebaiknya tidak ada dan melekat dalam diri anak. Itulah pentingnya baik pendidik maupun orangtua mengetahui apa saja yang termasuk akhlak tercela, sehingga dapat mengajarkan kepada anak agar tidak melakukan berbagai macam akhlak tercela. Akhlak *al-mazmumah* juga dapat diartikan semua sikap dan perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena akan mendatangkan kerugian baik bagi pelakunya ataupun orang lain. Adapun jenis-jenis akhlak *al-Mazmumah* adalah sebagai berikut:

a) *Ananiyah* (Sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibat perbuatannya buruk masyarakatpun turut pula menderita.

b) *Al-Bukhlu* (Sifat bakhil, kikir, kedekut/ terlalu cinta harta)

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja.

c) *Al-Kazzab* (Sifat pendusta)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang-kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga ada kalanya secara brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan orang yang sebenarnya tidak bersalah.

d) *Al-Khiyanah* (Sifat penghianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat *khiyanah* untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

e) *Ad-Dulmun* (Sifat aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong-menolong dalam kehidupan masing-masing tidak boleh menganiaya.

f) *Al-Jubnu* (Sifat pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-ruguan memulai sesuatu itu berarti suatu kekalahan. Orang

muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. (Abdullah, 2019:12-16)

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perilaku buruk. Oleh karena itu, sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW. (Herawati, 2017)

Anak usia dini belajar melalui indra penglihatannya kemudian ia akan mengikutinya. Apa yang dicontohkan oleh orang-orang di sekelilingnya, akan membekas dalam ingatan jangka panjang anak dan akan dilakukan tanpa mengetahui baik buruknya. Ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang dipelajari melalui orang tua dan guru mereka. (Jalaluddin, 2000)

Masa kanak-kanak dengan rentan usia 3-6 tahun disebut dengan masa prasekolah (*golden ages*) merupakan masa bahagia dan masa memuaskan kreativitas, seperti: bermain boneka, bercerita, bermain drama, menyanyi, menggambar dan lain sebagainya. Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan tersebut. Orang tua dan guru mempunyai kewenangan dalam mengarahkan perilaku anak sesuai yang diinginkan.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Mendidik dan mengajarkan akhlak kepada anak tentu tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadist rang diriwayatkan oleh Ahmad bahwasanya Rasulullah Saw pernah berdoa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْمَوْرِّعِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ عَوْسَجَةَ بْنِ الرَّمَّاحِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي

الْهُدَيْلِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

Telah meneritakan kepada kami Muhadlir Abu Al Muwari' telah menceritakan kepada kami 'Ashim dari 'Ausajah bin Ar Rammah dari Abdullah bin Abu Al Hudzail dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdoa: "Ya Allah, engkau telah memperbagus rupaku maka perbaguslah akhlakku." (HR. Ahmad, Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadist, Musnad Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu ta'ala 'anhu, 3632)

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam diutus oleh Allah ke dunia adalah mengemban misi untuk memperbaiki akhlak. Inilah yang ditemukan didalam hadist Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang diriwayatkan dari Abu Hurairah berikut ini:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنَا ضُبَارَةُ عَنْ دُوَيْدِ بْنِ نَافِعٍ قَالَ

قَالَ أَبُو صَالِحٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ

وَالتَّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ

Telah mengabarkan kepada kami Amru bin Utsman ia berkata; telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata; telah menceritakan kepada kami Dlubarah dari Duwaid bin Nafi' ia berkata; Abu Shalih berkata; Abu Hurairah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan doa: "ALLAHUMMA INNI A'UUDZU BIKA MINSY SYIQAAQI WAN NIFAAQI WA SUU'IL AKHLAAQI (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan, kenifakan dan akhlak yang buruk)." (HR. Nasa'i, Meminta Perlindungan, Meminta Perlindungan dari Perselisihan, Kenifakan dan Akhlak yang Buruk, 5376)

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam ditemukan contoh tauladan yang baik untuk menghantarkan manusia menuju rahmat Allah. Allah berfirman di dalam surah al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Depag RI, 2009:420)

Selain berdasarkan petunjuk sumber ajaran Islam juga diperlukan komunikasi yang baik antara setiap anggota keluarga. Mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi merupakan pengertian akhlak terhadap keluarga. Bentuk pengungkapan komunikasi yang baik dalam keluarga dapat dilakukan dengan perhatian. Bisa melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Rasa sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga apabila terdapat dorongan melalui komunikasi yang baik tersebut. Akan lahir wibawa pada orang tua apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua. Demikian sebaliknya, jika anak menerapkan hal ini akan lahir pula kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga (Anwar, 2015:150).

Dari pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak Anak usia dini pada kegiatan *parenting* sangat penting untuk diberikan sedini mungkin. Karena dengan tertanamnya nilai akhlak anak sejak usia balita maka karakter dalam jiwa anak dapat tertanam dan melekat didalam diri anak. Bukan hanya diajarkan, anak juga diharapkan untuk terbiasa melakukan akhlak *al-mahmudah* (akhlak terpuji) dan berusaha untuk menghilangkan dan tidak melakukan akhlak *al-mazmumah* (akhlak tercela) sehingga anak akan terbiasa dan

tidak suka apabila melakukan hal-hal yang tidak baik yang tidak disenangi oleh Allah Swt. Peran orangtua dalam kegiatan *parenting* untuk akhlak anak adalah dengan memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik di lingkungan keluarga, membesarkan dan memberikan fasilitas dengan lingkungan yang baik merupakan wujud peran orangtua dalam mengajarkan kegiatan *parenting* kepada sang anak.

4. Metode *Parenting* Kegiatan Akhlak Anak

Metode *parenting* penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Demikian metode yang tepat untuk diberikan kepada anak sesuai tahap perkembangannya. Metode pendidikan anak bisa dilakukan melalui teladan, teguran, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-pengalaman (Quthb, 1993:38). Sementara itu, pendapat lain juga mengungkapkan beberapa metode influentif yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian, dan metode hukuman (Ulwan, 1995:12).

Mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman yang berpengaruh terhadap anak secara mental, spiritual, moral, dan sosial merupakan orang tua atau pendidik yang sadar akan pentingnya bimbingan dan pengarahan untuk anak-anaknya sehingga anak tersebut mampu meraih cita-citanya. Beberapa metode *parenting* bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia pra sekolah diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam melakukan setiap perbuatan keteladanan adalah contoh yang diikuti oleh orang lain dan akan menjadi panutan. Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah SWT. Kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia adalah kebutuhan manusia akan figur teladan itu sendiri. Pelan tapi pasti anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya apabila orang tua tersebut selalu

melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya (Mahmud, 2013:151). Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ
اللَّهُ كَثِيرًا

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah." (Depag RI, 2009:420)

b. Metode Nasihat

Salah satu metode yang sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak adalah metode nasihat. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan orang tua dalam memberikan Nasihat kepada anak. Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 1981: 68). Beberapa media yang dapat digunakan dalam memberikan nasihat kepada anak, diantaranya :

a) Bermain. Ketika anak tenggelam dalam permainannya, pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral. Oleh karena itu semakin pandai orang tua mencari permainan yang bermanfaat dan menarik untuk anak maka kesempatan untuk membimbing mereka sangat besar.

b) Berbicara Langsung. Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran, akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan. (Nur, 2004:458).

c) Memanfaatkan Peristiwa Tertentu. Untuk menanamkan pemahaman yang bersifat mendidik maka peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari perlu untuk dimanfaatkan (Khalid, 2002:121).

Rasulullah telah memberikan tuntunan kepada para orang tua dalam hal ini. Dimana, dari peristiwa itu kemudian dimasukkan ke dalamnya unsur-unsur keimanan dan pendidikan dalam jiwa anak.

c. Metode Membawakan Kisah

Menambah spirit anak serta membangkitkan rasa keislaman yang mendalam dalam diri anak dapat dilakukan dengan menceritakan kisah dalam upaya membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak. Seperti kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an dan kisah-kisah para Nabi. Orang tua bisa menceritakan kepada anak-anak mereka kisah-kisah yang mendidik. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Yusuf (12) ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ—مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَ لَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَ تَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَ هُدًى وَ رَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*” (Depag RI, 2009:248)

Dalam meningkatkan potensi anak, metode membawakan kisah ini mempunyai potensi besar khususnya dalam memberikan teladan dan pelajaran dalam meyakini sejarah Islam yang dapat dijadikan cermin kehidupan. Sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal akidah anak maka nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini sangat diperlukan.

d. Metode Pembiasaan (*Habitiasi*)

Dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menulis, “Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan adalah diantara faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan *wasilah* yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak. (Ulwan, 1995 : 65).

Dengan demikian, salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak adalah pembiasaan. Untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan, maka metode ini sangat cocok. Seperti: makan, minum, keluar dan masuk kamar mandi, keluar dan masuk rumah, ketika akan tidur dan bangun tidur, dan lain-lain.

e. Metode Perumpamaan

Didalam pikiran anak, perumpamaan juga bisa mengukuhkan ilmu pengetahuan. ada Hadis tentang perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma sebagaimana Rasulullah sendiri telah menggunakan metode ini. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim (14) ayat 24-25 berbunyi :

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا—وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”
((Depag RI, 2009:258-259)

f. Metode Janji (*Targhib*) dan Ancaman (*Tarhib*)

Perpaduan sekaligus kombinasi antara kebaikan dan keburukan merupakan tabiat manusia. Sementara itu, Al-Qur'an menawarkan upaya ini dalam metode janji (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*). Oleh karena itu, sebelum hal itu terjadi perlu mendapat pemagararan dimana perbuatan baik mereka perlu mendapat imbalan (*reward*) dan perbuatan buruk mendapat sangsi atau hukuman (*punishment*). Keseimbangan dan keadilan dalam memberikan targib dan tarhib yang berimbang merupakan satu hal yang harus tetap dipegang oleh orang tua.

Imbalan atau janji (*targib*) dan hukuman atau ancaman (*tarhib*) tidak harus berupa materi. Tepuklah pundaknya dan katakan, “Engkau hebat”; usaplah kepalanya; acungkan jempol; tersenyum; Metode *targib* dan *tarhib* akan efektif jika digunakan secara adil dan proporsional. Metode ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua agar hasilnya maksimal (Yaqien, 1999 : 10).

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibu Elly Risman pakar pengasuhan pernah mengatakan bahwa pusat rasa pada anak usia sampai 8 tahun adalah bagian yang harus dikembangkan. Anak-anak usia tersebut perlu diapresiasi, diperhatikan perasaannya, tidak diabaikan, sehingga kelak mereka akan menjadi pribadi penuh empati dan peka terhadap sesama. (Zaini, 2020:108-109) Oleh karena itu, dalam memberikan *targib* dan *tarhib* orang tua perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Sehingga, dari macam-macam metode *parenting* diatas, dapat ditarik kesimpulan menurut peneliti bahwa metode yang tepat untuk diberikan kepada anak usia dini ialah metode keteladanan. Karena, anak belajar dengan cara melihat ataupun mencontoh orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan memberikan teladan yang baik maka anak dengan mudah akan mengikuti akhlak baik yang dilakukan oleh orangtua, pendidik, maupun orang-orang di sekitarnya. Itu sebabnya, penting bagi orangtua untuk memilihkan lingkungan yang baik untuk anak. Bukan hanya itu, baik metode keteladanan maupun metode lainnya saling berhubungan dan diperlukan dalam setiap situasi yang berbeda. Itu sebabnya, setiap metode itu penting untuk diberikan kepada anak usia dini.

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan dalam keluarga, sehingga dalam hal ini *parenting* mempunyai arti yang sangat penting terutama mengembangkan potensi keagamaan anak sejak usia dini. Dalam Islam, pengasuhan orang tua mencakup tujuh bidang pendidikan (Nur, 2016 :50), diantaranya :

1. Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Anak-Anaknya

Pengasuhan orang tua dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun perfungsian seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya.

2. Pendidikan Akal (Intelektual Anak)

Fungsi pengasuhan dalam melatih indera kemampuan akal yaitu menolong anak dalam menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat.

3. Pendidikan Keindahan

Orang tua harus menanamkan pada anak bahwa Islam mencintai keindahan. Termasuk keindahan adalah seni.

4. Pendidikan Psikologikal dan Emosi Anak

Dalam aspek ini, pendidikan berfungsi untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia. menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya.

5. Pendidikan Agama Bagi Anak

Membangkitkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada masa kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, serta membekalinya dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (akidah, muamalah, ibadah, sejarah), mengajarkan ciri-ciri yang benar untuk menunaikan syari`at-syari`at dan kewajiban agama merupakan peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama bagi anak.

6. Pendidikan Akhlak Bagi Anak-Anak

Mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah-faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil merupakan peran orangtua dalam mengajarkan akhlak kepada sang anak.

7. Fungsi Pendidikan Sosial Anak

Memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, politik, dan ekonomi dalam kerangka akidah Islam merupakan peran keluarga. Beberapa fungsi

parenting menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam tulisannya memaparkan sebagai berikut:

- a. Tidak mendidik anak dengan meninggikan diri menggunakan kalimah Allah melainkan mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi.
- b. Menjadikan mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua serta mendidik anak-anak menjadi sholeh dan sholihah.
- c. Kecerdasan dan bakat anak dapat dikembangkan dengan baik
- d. Untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini maka orangtua berupaya dalam memberikan bekal ilmu bagi anak-anak mereka.

5. Dasar - Dasar *Parenting*

Ada 4 (empat) dasar-dasar dalam *parenting*. Diantaranya, yaitu:

1. Dasar Normatif

Mencerdaskan anak tetaplah tugas utama orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Dalam mengembangkan potensi anak, peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting. Penjelasan tersebut didukung oleh firman Allah dalam Surat at-Tahrim (66) ayat 6:

اٰیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِیْكُمْ نَارًا وَّ قُوْدُهَا النَّاسُ وَ الْحِجَارَةُ عَلَیْهَا

مَلِیْکَةٌ غٰلِیْظٌ شِدَادٌ لَا یَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَ یَفْعَلُوْنَ مَا یُؤْمَرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Depag RI, 2009:560)

Ayat tersebut didukung oleh hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari no 4402:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ

عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ

جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ

{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). (HR. Bukhari, Tafsir Al-Qur'an. [Bab] Surat Ar-Ruum ayat 30, 4402)

Selain itu juga didukung oleh hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no 3427:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زِيَادِ

بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكَ قَالَ

شَهِدْتُ الْأَعْرَابَ يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَيْنَا حَرَجٌ فِي كَذَا أَعْلَيْنَا

حَرَجٌ فِي كَذَا فَقَالَ لَهُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَضَعَ اللَّهُ الْحَرَجَ إِلَّا مَنْ افْتَرَضَ مِنْ عَرَضِ أَخِيهِ

شَيْئًا فَذَكَ الَّذِي حَرَجَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَيْنَا جُنَاحٌ أَنْ لَا نَتَدَاوَى قَالَ
 تَدَاوَوْا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْهَرَمَ قَالُوا يَا
 رَسُولَ اللَّهِ مَا خَيْرٌ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hisyam bin 'Ammar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ziyad bin 'Ilaqah dari Usamah bin Syarik dia berkata, "Saya menyaksikan beberapa orang Arab badui bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Berdosakah kami jika melakukan ini? Berdosakah kami jika melakukan seperti ini?" Beliau lalu bersabda kepada mereka: "Wahai hamba Allah, Allah akan menghapus dosa kecuali orang yang menyebarluaskan (aib) saudaranya, itulah dosa." Mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, berdosaakah kami jika kami tidak berobat?" beliau menjawab: "Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali sakit pikun." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kebaikan yang paling baik di berikan kepada seorang hamba?" beliau menjawab: "Akhlak yang mulia." (HR. Ibnu Majah, Pengobatan, Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Allah juga menurunkan obatnya, 3427)

Sehingga dari penjelasan dan juga ayat serta hadist diatas menjelaskan tentang pentingnya orangtua dalam mengembangkan potensi anak. Dimana orangtua sangat berpengaruh dalam pendidikan putra putrinya untuk tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya.

2. Dasar Yuridis

Terdapat 2 (dua) dasar yuridis dalam parenting, diantaranya:

- a. "Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya" (Undang-undang sisdiknas No. 20, Tahun 2003 pasal 7 ayat 2)
- b. Kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua (Undang-undang Republik Indonesia No. 23, Tahun 2002 pasal 26 ayat 1)

3. Dasar Psikologis

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki kemandirian (*self esteem*) jasmaniah dan rohaniyah atau sering disebut dengan makhluk "psycho-

physics neutral". Manusia mempunyai potensi didalam kemandirannya itu. Potensi ini disebut juga sebagai kemampuan atau pembawaan (Ahmad Tafsir). Potensi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya maka akan tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu, dalam hal mengasuh anak-anaknya orang tua sebaiknya lebih cerdas. Mengingat secara psikologi, masa kanak-kanak adalah masa-masa yang potensial dalam perkembangannya.

4. Dasar Sosiologis

Sebagai makhluk "*psycho-physics neutral*" ataupun sebagai makhluk "*homo-socius*" manusia cenderung berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah (insting)* untuk hidup di masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sering disebut sebagai makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam lingkungannya. Ada kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

6. Prinsip-Prinsip Parenting

Dalam mengasuh anak-anak, ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu: 1) Memelihara fitrah anak (*almuhafazoh*), 2) Mengembangkan potensi anak (*at-tanmiyah*), 3) Arahan yang jelas (*at-taujih*), 4) Bertahap (*at-tadarruj*) (Shofi, 2007 : 9-11).

1) Al-Muhafazoh (Memelihara Fitrah Anak)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) merupakan upaya yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, harus didasarkan yaitu telah beriman kepada Islam. Kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran merupakan fitrah itu sendiri. Secara fitrah, manusia cenderung menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam di dalam hati kecilnya.

2) *At-Tanmiyah* (Mengembangkan Potensi Anak)

Telah disertakan oleh Allah fitrah manusia yang dilahirkan oleh Allah di muka bumi. Yaitu potensi itu bisa menjadi baik dan juga buruk potensi yang ada pada diri seorang anak, tergantung pengaruh yang didapat oleh anak tersebut. Penjelasan diatas didukung oleh Firman Allah dalam surah Asy-Syams (91) ayat 8 sebagai berikut:

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوِيهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”
(Depag RI, 2009: 595)

3) *At-Taujih* (Ada Arahan yang Jelas)

Ada arahan yang jelas disini dimaksudkan sebagai kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan diniyah, tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik untuk dirinya baik di masa kanak-kanak maupun setelah remaja dan dewasa. Akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta alat untuk mengabdikan kepada Allah sehingga bimbingan terhadap perkembangan fitrah harus menuju arah yang jelas merupakan potensi terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir.

4) *At-Tadaruj* (Bertahap)

Mendidik dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun bertahap sedikit demi sedikit hingga anak mengerti dan paham akan apa yang kita ajarkan adalah cara mendidik yang harus diberikan oleh pendidik kepada anak. Sesuai dengan tahap kemampuan dan usia perkembangan anak maka pendidikan sebaiknya dilakukan secara bertahap. Dengan bertahap, maka anak akan mudah dalam menerima, memahami, menghafal dan mengamalkannya.

Menurut penelitian Ernest Harnas “*The Development of Religious on Children*” dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama, disebutkan bahwa terdapat tiga fase perkembangan agama anak-anak, yaitu:

- a. Tingkat Dongeng (*The Fairly Tale Stage*) usia 3-6 tahun. Tahap ini, konsep mengenai agama banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi dimulai.
- b. Tingkat Kepercayaan (*The Realistic Stage*). Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah (tujuh tahun) sampai usia *adolescence*.
- c. Tingkat Individu (*The Individual Stage*). Pada tingkatan ini konsep keagamaan pada anak berasal dari pemahaman mereka sendiri.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwasanya sesuai dengan tingkat perkembangan usia, setiap anak pasti mengalami tahap perkembangan agama. Sehingga dalam memberikan bimbingan dan arahan masing-masing fase punya potensi untuk dipengaruhi sehingga orang tua harus memperhatikan tahap-tahap tersebut agar tidak keliru dalam menempatkan metode yang tepat dalam mengikuti perkembangan usia sang anak.

7. Tipe-Tipe Parenting

Teknik dan pedoman untuk merawat anak dengan pendekatan yang berbeda merupakan jenis-jenis pola asuh orang tua masing-masing yang memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda pula sehingga tergantung bagaimana kita sebagai pendidik maupun orangtua dalam mempraktikannya. Secara garis besar ada 3 pola asuh (*parenting*) yang diterapkan kepada anak (Prayetno, 2003: 111), yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi anak untuk bertindak atas nama sendiri ialah pola asuh otoriter (Idris, 1987 : 39-40). Orang tua atau pendidik yang otoriter dapat dicirikan melalui perilaku di antaranya sebagai berikut:

- a. Anak tidak boleh membantah dan harus mematuhi peraturan orang tua maupun pendidik.

- b. Pendidik ataupun orangtua lebih cenderung mencari kesalahan pada pihak anak dan kemungkinan menghukumnya.
- c. Anak dianggap sebagai seorang yang suka melawan dan membangkang apabila terdapat perbedaan pendapat orang tua atau pendidik dengan anak.
- d. Cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- e. Cenderung memaksakan disiplin.
- f. Orang tua atau pendidik lebih cenderung berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pada otoriter yang lebih berpusat pada anak, di mana anak menentukan segala sesuatu yang diinginkan dan mempunyai kebebasan yang sangat luas sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik (Toha, 1996:112). Perilaku orang tua atau pendidik permisif dapat dicirikan sebagai berikut.

- a. Orangtua cenderung membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memantau dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak bersifat masa bodoh, acuh tak acuh, dan juga pasif.
- c. Pemberian kebutuhan material pada anak lebih ditentukan.
- d. Apa yang diberlakukan anak cenderung lebih dibiarkan saja (cenderung membiarkan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan).
- e. Keakraban dan hubungan yang hangat dengan keluarga maupun teman sebayanya relatif kurang. (Idris, 1987:41)

3. Pola Asuh Demokratis

Adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak sering ditandai dan disebut juga dengan pola asuh demokratis. Memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau pendidik. Selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan secara terbuka adalah tugas orang tua dan juga pendidik. Akan tetapi, seperti dalam

pemilihan agama dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak yaitu untuk hal-hal yang urgen dan lebih bersifat prinsipil.

Pola asuh orang tua yang demokratis dapat dicirikan dengan perilaku sebagai berikut: a) Antara orang tua dengan anak ada kerjasama; b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua ataupun pendidik; c) Orang tua memberikan arahan dan bimbingan kepada anak; d) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

8. Kesalahan dalam Mengasuh Anak

Dada yang penuh kehangatan selalu identik dengan kedua orangtua, telapak tangan yang selalu memberi, dan perlindungan yang penuh dengan kasih dan sayang. Memberikan pendidikan kepada anak dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur adalah tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya sering ditemukan anak-anak nakal yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan masih banyak lagi ditemukan dalam kehidupan dimasyarakat.

Semua yang terjadi dengan para pemuda khususnya terdapat faktor yang menyebabkan mereka berbuat demikian bukan hanya secara incidental saja. Tentu banyak faktor yang menjadi penyebabnya dan faktor ini tentu tidak berdiri sendiri. penyebabnya adalah karena miskinnya pendidikan akhlak, kesalahan memilih teman, keluarga yang *broken home*, dan kurangnya pendidikan agama.

Dari sekian banyak faktor penyebab itu, kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama menjadi faktor penyebab utamanya. Sehingga menjadi efek negatif dari kemajuan teknologi, tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasus tertentu ada orang tua yang terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan.

Kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya sangat banyak sekali bila dikaji lebih jauh lagi. Padahal merupakan kesalahan yang besar dalam mendidik

anak apabila orangtua memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak yang banyak disalah artikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa akan menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak jika anak diperlakukan dengan kejam oleh kedua orang tuanya, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan. Anak terkadang berani menyakiti orang tua bahkan secara lebih tragis berani membunuhnya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezhaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.

Syaiful Bahri Djamarah menuturkan Membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, melakukan kekerasan terhadap anak, tidak memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak, tidak sepaham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, terlalu baik sangka atau berburuk sangka kepada anak, pilih kasih antara anak, berbuat yang tidak baik atau bertengkar di hadapan anak, lalai pada bacaan, tontonan, dan pergaulan anak adalah hal yang dianggap sebagai beberapa bentuk kesalahan orang tua dalam mendidik anak dan menyebabkan anak tidak saleh (Hasan, 2001:126).

Kesalahan-kesalahan orang tua dalam mengasuh anak jika diperinci lebih jauh maka berkisar seputar berikut ini, yaitu:

- 1) Dalam menyikapi perilaku anak tidak adanya kesamaan.
- 2) Keinginan anak yang selalu dituruti
- 3) Menempatkan kasih sayang anak pada tempat yang salah
- 4) Sopan santun dalam bahasa dan perilaku anak sedikit
- 5) Tidak memperhatikan sama sekali pada anak ataupun memberi pengawasan yang berlebihan kepada anak
- 6) Kesalahan dalam mentradisikan nilai, budaya, dan norma dalam keluarga
- 7) Memperlakukan anak secara diskriminatif

- 8) Miskinnya akan keteladanan, kebiasaan yang baik, keakraban dengan anak, mengapresiasi prestasi anak

Metode-metode yang keliru dalam mendidik anak diantaranya ialah: tidak adanya kepedulian pada anak, terlalu meremehkan anak, serta lalai atas hak anak, niat baik yang salah arah karena kurangnya pengetahuan, sikap diktator orang tua dalam mengasuh anak. Sehingga anak menjadi suatu keresahan dalam masyarakat bukan malah menjadi generasi penerus yang hebat. Astaghfirullah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ternyata pola asuh orang tua memiliki dampak sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak. Kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya maka akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar bagi masa depan anak yang bahkan akan menjatuhkan kita sebagai orang tua dalam kegelapan dan kerugian.

Di saat umat ini membutuhkan generasi yang kuat maka semua penyimpangan pun timbul, yang mampu konsisten dengan semua perintah Tuhannya, mengaplikasikan semua sunah Nabinya, mampu berkomitmen dengan agamanya, serta mampu aktif dalam semua bidang kehidupan. Dengan berbagai tantangan yang ada padanya dengan bijaksana, penuh kekuatan, serta dengan pegangan agama yang kuat. Hanya generasi dengan karakteristik itulah yang akan mampu mengembalikan umat manusia kepada kejayaannya dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup di era modern ini.

Sehingga, dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam mengasuh anak sering sekali disebabkan karena kurangnya pendidikan agama dan akhlak pada anak dalam keluarga. Padahal, keluarga adalah sosok yang seharusnya lebih dekat kepada anak. Alangkah lebih baiknya jika dalam lingkungan keluarga nilai-nilai akhlak dalam diri anak sudah tertanam dengan baik sehingga anak sudah terpupuk dan membekali dirinya agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik ketika anak sudah beranjak dewasa dan mengenal dunia luar.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai parenting yakni:

1. Penelitian dari Ahmad Yani dkk (2017) berjudul "*Implementasi Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA. At-Taqwa Kota Cirebon*" mengatakan banyak kendala yang dihadapi orang tua murid dalam melakukan pola asuh terhadap anaknya, tidak patuh terhadap perintah orangtua dan lain-lain namun ada solusi yang bisa diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dirumah diantaranya yaitu orangtua dapat memahami karakter anaknya, menguatkan kesabaran, membujuk anak-anak secara perlahan-lahan, memberikan pengertian dan penjelasan dengan baik, memberikan teladan dan pembiasaan yang baik serta memberi reward dan punishment kepada anak dengan kegiatan "*Islamic parenting*" juga orangtua dapat terbantu dalam pembentukan karakter anak di rumah, dan memperkokoh tali silaturahmi antar orangtua murid.
2. Penelitian dari Muttaqin (2015) yang berjudul "*Parenting Sebagai Pilar Utama pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam*" mengatakan bahwa dalam mendidik anak, orang tua merupakan dasar yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan anak. Namun pada saat sekarang, banyak orang tua yang tidak menyadari betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Banyak orang tua yang secara penuh mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga-lembaga sekolah tanpa ada sinergi yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam pendidikan anak. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya, apakah anak itu akan menjadi penerus yang baik atau akan menjadi penyakit di dalam masyarakatnya. Semua itu tergantung dari bagaimana orang tua mendidik, memelihara dan merawat anak-anaknya.

3. Penelitian Masganti (2019) berjudul "*Model Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*", menyimpulkan bahwa Model Parenting Islami dilakukan di 3 (tiga) sekolah PAUD dengan menggunakan buku panduan orang tua Model Parenting Islami dengan materi pendidikan iman, amal, akhlak, dan keterampilan hidup pada anak yang telah disusun dan divalidasi oleh tim ahli, menunjukkan bahwasanya terdapat perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan Model Parenting Islami.
4. Penelitian dari Junaidah, Sovia Mas Ayu (2018) berjudul "*Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*" mengatakan bahwa aspek Akhlak kepada Allah SWT., aspek Akhlak pada orang tua, aspek Akhlak pada orang lain, dan aspek Akhlak pada diri sendiri merupakan konstruk indikator akhlak pada Pendidikan anak usia dini. Empat aspek tersebut terdiri dari kesederhanaan, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan kemudian dikembangkan menjadi 4 (indikator) untuk masing-masing aspek. Dalam setiap aspeknya terdiri dari 4 indikator dengan 2 variabel observed. Nilai mean dibuktikan dengan semua aspek dan indikator diatas 4,2 adalah karakteristik konstruk indikator.
5. Penelitian dari Siti Aminah (2017) berjudul "*Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audiovisual Di Paud Al-Kamal Laut Dendang*", mengatakan Dalam upaya meningkatkan akhlak anak usia dini (5-6 tahun) hendak guru lebih memperhatikan perilaku anak-anak setiap aktivitasnya agar guru dapat mengetahui sejauh mana dan seperti apa perilaku yang telah dilakukan. Guru dapat juga mengajak anak untuk melakukan kebaikan melalui perilaku contoh dari guru seperti guru mempraktekkan membuang sampah kedalam tong sampah, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan lain-lain. Pihak sekolah khususnya dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memberikan dorongan atau motivasi kepada guru untuk mau melakukan dan menerapkan pembiasaan

akhlak. Guru juga harus terbiasa melakukan hal-hal yang baik ketika mengajar dan memberi contoh yang baik kepada anak-anak didiknya. Kepala sekolah juga hendaknya memfasilitasi dan memberikan reward kepada guru yang berakhlak baik dan kepada guru yang malukan inovasi dalam hal proses pembelajaran.

6. Penelitian dari Mohammad Adnan (2018) berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*" mengatakan Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat di pahami oleh kita semua bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsih yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting.
7. Penelitian dari Dea Insani Dermawanti (2013) berjudul "*Pendidikan Akhlak melalui Metode Belajar sambil Bermain Di TK. Islam Ar-Rizqy Bekasi*" mengatakan Keberhasilan pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh keluarga, masyarakat sekitar dan terutama sekolah. Oleh karena itu, agar pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut dapat berjalan dengan efektif juga dengan hasil yang sangat baik maka metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak juga harus diperhatikan. Pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut meliputi pendidikan agama seperti: ibadah dan akhlak, juga pembinaan seperti: keteladanan dari para guru, pembiasaan untuk selaku berbuat baik atau berakhlakul karimah, nasihat kepada seluruh siswa agar menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, serta hukuman yang diberikan kepada anak-anak yang melanggar peraturan yg berupa menghafal surat-surat pendek (juz 'amma) atau doa-doa harian. Metode pembinaan akhlak di TK. Islam Ar Rizqy dapat dikatakan sangat baik.

Dari ketujuh penelitian diatas, semua membahas tentang *parenting* dan akhlak anak usia dini. Namun, dari ketujuh penelitian tersebut belum ada yang khusus meneliti tentang Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an dan Hadist Pada Kegiatan *Parenting*.

C. Kerangka Berfikir

Anak merupakan amanah dari Allah kepada kedua orang tua. Orang tua wajib menjaga dan memelihara anak sebagai bentuk amanah kepada Allah. Dalam menjaga dan memelihara seorang anak. Agar terbentuk anak yang mempunyai karakter islami sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah-Nya (Hadist) maka orang tua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar.

Perkembangan anak selanjutnya sangat berpengaruh terhadap peran dari orangtua. Karena pendidikan akhlak merupakan tolak ukur karakter anak kelak ia dewasa sehingga peranan orang tua dalam Pendidikan Akhlak Anak sangat penting dilakukan. Pengembangan pendidikan akhlak yang diajarkan di TK khususnya TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah telah sesuai dengan standart kurikulum Departemen Agama. Namun, pendidikan yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik berupa pendidikan akhlak sebagian besar hanya di dapat oleh anak di lingkungan Sekolah. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana memberi pendidikan akhlak yang baik bagi anak, kesibukan orang tua sebagai orang tua pekerja sehingga orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan tersebut kepada pihak sekolah. Orang tua menginginkan anaknya agar pandai dalam pembelajaran CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Hitung) karena bagi sebagian besar orang tua, pandainya anak dalam CALISTUNG (Baca, Tulis, dan Hitung) sangat membantu anak maupun orang tua agar anak dapat mengikuti sekolah lanjutan yang lebih baik dan terkenal.

Agar adanya keterlibatan baik pihak sekolah maupun kalangan orang tua dalam memberikan pendidikan bagi sang anak maka diperlukannya peran sekolah bagi para orang tua. Dalam hal ini pendidikan akhlak dapat berjalan optimal dan

dijadikan solusinya. Peran tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan *Parenting* untuk orang tua murid secara berkelanjutan, dengan harapan bahwa setelah mengikuti kegiatan *parenting* dapat menambah khasanah wawasan keilmuan bagi orang tua dalam mengasuh anaknya menjadi lebih baik lagi. Bukan hanya itu, pihak sekolah dengan upaya selalu mensupport orang tua dalam upaya *parenting* bagi anak dan orang tua di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dan juga kuantitatif dengan jenis penelitian dan pengembangan R & D (*Research and Developmet*) yaitu penelitian disini digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dalam upaya menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2012 : 297). Adapun hasil produk dari penelitian dan pengembangan ini adalah **“Modul Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an dan Hadist Melalui Kegiatan *Parenting* Anak Usia Dini.”**

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

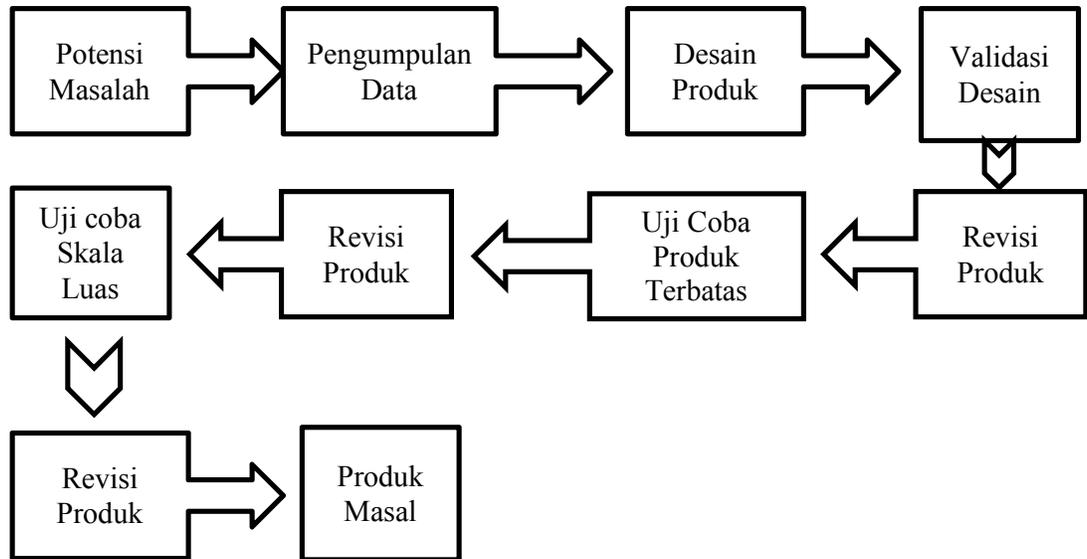
Model *Parenting* Pendidikan Akhlak telah dilakukan melalui uji coba *draf* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun alasan pemilihan sekolah karena berdasarkan pada: a) Partisipasi kepala sekolah, guru dan orang tua murid dalam kegiatan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting*, b) Adanya organisasi kegiatan orang tua murid di sekolah tersebut.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek Penelitian dan pengembangan ini adalah orang tua murid TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah, yang mempunyai anak usia 4-10 tahun dan bersedia mengikuti kegiatan *parenting* dari awal sampai akhir.

4. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sesuai dengan rujukan sepuluh langkah penelitian dan pengembangan mengutip pendapat Borg dan Gall, yaitu: 1) Potensi Masalah, 2) Pengumpulan Data, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, 5) Revisi Desain, 6) Uji Coba Produk Terbatas, 7) Revisi Produk, 8) Uji Coba Pemakaian Skala Luas, 9) Revisi Produk, serta 10) Produk Masal.



Gambar 3.1. Langkah-Langkah Penggunaan Metode *Research and Development (R&D)*

Sepuluh langkah penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah Potensi dan Masalah yaitu terdiri dari studi pustaka dan studi lapangan yang dilakukan dengan cara survey meliputi :

a. Studi Pustaka

Mendata serta menentukan sumber puasa yang sesuai dan hasil penelitian yang relevan. Bersumber dari buku, ensiklopedi, dan jurnal.

b. Studi Lapangan

Pada studi ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orang tua murid dan memberikan angket materi *parenting* Pendidikan Akhlak Anak usia dini. Adapun daftar materi yang diajukan kepada orang tua murid mencakup 10 materi kegiatan, diantaranya: pendidikan akhlak Mengajarkan Berbuat Baik (*Al-Ihsan*) Kepada Anak, Berbakti Kepada Orangtua, Menanamkan Sikap Rendah Hati (*At-Tawadhu'*) Kepada Anak, Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak, Mengajarkan Silaturahmi Kepada Anak, Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak, Mengajarkan

Tolong-Menolong (*At-Ta'awun*) Kepada Anak, Mengajarkan Berkata Yang Baik Kepada Anak, Mengajarkan Adab Makan Dan Minum Kepada Anak, dan Menanamkan Kejujuran Kepada Anak.

2. Langkah Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan awal pengembangan, adapun prosedur yang harus dilakukan adalah:

- a. Melakukan wawancara kepada orang tua murid, Kepala sekolah, dan juga guru kemudian merancang isi modul kegiatan *parenting* pendidikan akhlak yang akan dikembangkan melalui kegiatan pertemuan orang tua murid di sekolah.
- b. Agar penelitian berjalan dengan baik, maka peneliti menentukan tempat sebagai sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan *parenting* pendidikan akhlak. Berupa fasilitas pembelajaran dan lain-lain.

3. Langkah Desain Produk

Desain produk meliputi 3 (tiga) langkah, diantaranya: 1) Kegiatan dalam menyusun rancangan isi atau materi, 2) Merancang kolom atau rubrik yang akan dimasukkan kedalam modul, 3) Menyusun *draf* tersebut menjadi sebuah modul.

4. Langkah Validasi Desain

Desain produk meliputi kegiatan menyusun *draf* modul, kemudian diberikan kepada ahli *parenting*, ahli bahasa dan tata desain untuk dikoreksi apakah modul sudah layak digunakan atau belum.

5. Langkah Revisi Desain

Langkah revisi desain adalah kegiatan dalam mengkoreksi kembali kesalahan-kesalahan serta memperbaiki berdasarkan saran dan masukan oleh validator.

6. Langkah Uji Coba Produk Terbatas

Uji coba produk terbatas merupakan uji coba lapangan skala terbatas.

Uji coba lapangan ini merupakan uji lapangan awal dalam penelitian yang melibatkan beberapa subjek penelitian. Apakah produk yang di kembangkan itu layak di uji coba lagi pada uji coba lapangan yang lebih luas. Di tahap ini uji coba dilakukan pada 5 orang tua murid TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

selama 3 kali pertemuan, setelah dilakukan uji coba tersebut maka dilakukan revisi modul.

7. Langkah Revisi Produk

Setelah dilakukan uji lapangan terbatas, maka akan menghasilkan data. Kemudian dilakukan revisi supaya produk penelitian yang akan di kembangkan layak untuk di uji coba lagi pada uji lapangan yang lebih luas.

8. Langkah Uji Coba Skala Luas

Setelah dilakukan uji coba lapangan terbatas, lalu dilakukan uji coba lapangan lebih luas yang melibatkan lebih banyak subjek penelitian. Dalam uji coba lapangan lebih luas dilakukan uji efektifitas produk yang di kembangkan sama seperti uji lapangan terbatas. Hasil uji coba lapangan lebih luas ini diharapkan menjadi desain modul yang dapat digunakan baik dari segi substansi maupun dari segi metodologi. Dalam hal ini penelitian dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dengan jumlah 8 orang tua murid.

9. Langkah Revisi Produk

Revisi produk merupakan hasil uji coba lapangan lebih luas kemudian dilakukan revisi lagi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kelemahan dari produk yang di kembangkan.

10. Langkah Produk Masal

Produk masal merupakan produk final yang dilakukan dengan cara memberikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian berupa jurnal dan modul dalam bentuk buku panduan kemudian di sosialisasikan dengan cara publikasi jurnal dan penerbitan modul.

5. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan disini adalah metode eksperimen, observasi dan tes. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan dengan menguji cobakan penggunaan sebuah produk kepada sekelompok subjek penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan

mengamati perubahan perilaku anak setelah pembelajaran. Metode tes digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan anak setelah pembelajaran.

Metode eksperimen menggunakan panduan orang tua untuk model kegiatan *parenting* Pendidikan Akhlak Anak usia dini yang telah dirancang peneliti. Metode observasi ini menggunakan instrumen berupa *checklist* untuk dapat mempengaruhi ketepatan proses pembelajaran dan perubahan karakter anak. Metode tes menggunakan tes pilihan ganda. (Masganti, 2019:36)

Ingat sekali lagi bahwa tujuan dari penulisan bagian Metode Pengumpulan Data ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan penelitian secara detail sehingga peneliti lain dapat melakukan ulang penelitian ini persis sama. Tujuan dari bagian Metode Pengumpulan Data adalah untuk menjelaskan kapan, bagaimana, dimana, dan berapa lama penelitian akan berlangsung. Hal yang spesifik dari bagian metode ini tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. (Syaukani, 2018: 135)

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa angket dan juga soal *pretes dan post test* serta lembar observasi angket yang digunakan dalam mengumpulkan data-data kualitatif penilaian kelayakan suatu modul. Dalam penelitian ini peneliti menyediakan empat jenis instrumen yang digunakan untuk:

a) Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang dilakukan oleh ahli materi *parenting*, desain grafis, dan bahasa. Penilaian *draf* modul ini dilakukan sebelum di uji cobakan pada skala terbatas. Instrumen untuk ahli materi dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Instrumen Pakar Untuk Menilai Modul Dari Ahli Materi/ *Parenting*

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian
1	2
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul
	2. Kejelasan penyampaian petunjuk penggunaan modul
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul
	4. Kemudahan dalam memahami modul
Penyajian Panduan Guru	1. Kelugasan bahasa
	2. Penyampaian materi menarik dan logis
	3. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi
	4. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi
	5. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa
	6. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa
	7. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses penyusunan mapping
Penyajian Bahan Ajar	1. Sistematika penyajian yang konsisten
	2. Sajian yang dilakukan secara runtut
	3. Sajian materi yang seimbang
	4. Pengantar sub
	5. Pengantar bab
	6. Rangkuman

	7. Daftar pustaka
	8. Interaktif partisipasi
	9. Belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dalam upaya mendorong ketertiban dengan cara bermain
	10. Menciptakan berpikir positif
	11. Ketertauan dan keterpaduan makna dalam bab
Kesesuaian Perkembangan Peserta Didik	1. Tingkat pengembangan pada intelektual peserta didik berdasarkan tingkatannya
	2. Tingkat kesesuaian pada perkembangan sosial emosional

(Sumber: Jurnal Mitra Sains, Arda : 2015)

Instrumen untuk ahli disain grafis yang disusun dapat dilihat pada table 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Instrumen Pakar Untuk Menilai Modul Dari Ahli Disain Grafis

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian
1	2
Ukuran Buku	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku
Desain Depan Buku	2. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang yang memberikan kesan pada suatu irama yang baik serta harmonis yang ditampilkan (<i>unity</i>)
	3. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis

	4. Tampilan pusat pandangan yang baik pada judul dan ilustrasi
	5. Unsur letak pada komposisi (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) mempunyai pola seimbang sesuai isi buku
	6. Proporsional pada perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak
	7. Kekontrasan yang baik
	8. Pusat pandang pada judul buku
	9. Warna latar belakang kontras dengan warna pada judul buku
	10. Proporsional ukuran judul buku dibandingkan dengan ukuran buku
	11. Jenis huruf yang digunakan tidak lebih dari dua jenis huruf
	12. Huruf hias/dekorasi tidak boleh dipergunakan
Desain Isi Buku	1. Peruntukan isi buku sesuai dengan jenis huruf judul
	2. Pola isi buku konsisten dengan penempatan unsur tata letak
	3. Jelas spasi antar paragraph serta tidak terdapat window/orphan
	4. Antara penempatan judul bab (kata pengantar, daftar isi, dll)
	5. Ukuran buku yang proporsional dengan bidang cetak dan juga margin
	6. Berdampingan proporsional margin antara dua halaman
	7. Proporsional antara margin dua halaman
	8. Judul buku

	9. Sub judul bab
	10. Angka halaman/folio
	11. Penempatan ilustrasi

(Sumber : BSNP 2017)

Instrumen ahli bahasa untuk penilaian validasi bahasa buku Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* terdapat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3

Instrumen Untuk Ahli Bahasa Untuk Menilai Modul Dari Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat
	3. Pesan yang dapat dipahami
Kaidah bahasa yang sesuai	4. Tata bahasa yang tepat
	5. Ejaan yang tepat

(Sumber : BSNP 2017)

Validator tim ahli memberikan penilaian terhadap pernyataan dengan memberikan skor 1-4 yang disediakan dilembar penilaian.

b) Lembar Instrumen Panduan Orang Tua

Instrumen panduan orang tua ini berisi pedoman penggunaan buku, materi *parenting*, gambar dan test.

Tabel 3.4
Instrumen Panduan Orang Tua

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> sudah tepat digunakan dalam kegiatan sehari-hari					
2.	Modul pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memiliki bahasa yang mudah dipahami					
3.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memiliki desain grafis yang menarik					
4.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> mudah diperaktekkan dalam kegiatan akhlak sehari-hari					
5.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> berkaitan erat dengan kegiatan akhlak anak kami sehari-hari					
6.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> dalam kegiatan bermain peran dapat membangun kerja sama orang tua dan anak					
7.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memudahkan saya untuk mengetahui tumbuh kembang anak					
8.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memberi wawasan kepada saya pendidikan akhlak yang tepat di lakukan anak.					
9.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> menyadarkan saya pentingnya memberi pendidikan akhlak sejak dini					
10.	Modul pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memberi pengetahuan kepada saya tentang pendidikan akhlak bagi anak yang selama ini saya tidak tahu.					

c) Lembar Instrumen Pengamatan Kegiatan

Lembar pengamatan kegiatan *parenting* terdiri dari tiga indikator dan dikembangkan menjadi 6 item.

Tabel 3.5
Indikator Pengamatan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Jumlah item
1	Kehadiran orang tua murid pada kegiatan <i>Parenting</i>	
2	Pemahaman orang tua murid pada materi	
3	Keterlibatan orang tua murid dalam praktik bermain peran	
4	Jumlah	

Pada pengisian lembar observasi ini dapat ditulis ya atau tidak. Ya berarti bernilai 1 dan tidak bernilai 0. Adapun kriteria penilaian keberhasilannya adalah:

1. 0-2 = Menyatakan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* berjalan cukup
2. 3-4 = Menyatakan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* berjalan baik
3. 5-6 = Menyatakan kegiatan *parenting* pendidikan akhlak berjalan sangat baik
4. Indikator Tes.

Penilaian tes instrumen digunakan guru untuk mengetahui sebatas mana pengetahuan orang tua murid dalam memahami isi materi pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* selama 3 hari. Instrumen tes anak mencakup 3 indikator yang dikembangkan menjadi 18 item dapat dilihat.

Tabel 3.6
Indikator Tes

No	Aspek yang diamati	Jumlah item
1	Pengetahuan	
2	Sikap	
3	Keterampilan	
4	Jumlah	

Penilaian hasil tes menggunakan penilaian 1 untuk jawaban benar; 0 untuk jawaban salah.

6. Analisis Data

Menentukan statistik uji yang digunakan apakah menggunakan uji statistik parametrik atau non parametrik maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis data. Ada dua jenis analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini analisis kualitatif dan analisis kuantitatif (Fadhli, 2018: 158). Gambaran berupa uraian dan deskripsi analisa kebutuhan dan kesesuaian serta analisis literatur untuk mengembangkan produk awal disebut juga dengan data kualitatif, sedangkan hasil validasi dari hasil uji coba produk baik uji coba skala terbatas maupun uji coba skala luas disebut dengan data kuantitatif.

Analisis kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk analisis validitas instrumen, nilai rata-rata, nilai tengah, dan nilai modul hasil penelitian. Teknik analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan karakter anak sebelum dan sesudah penerangan model.

Kriteria kelayakan produk yang telah dikembangkan dapat ditentukan yakni sebagai berikut:

- a. Skor penilaian ahli berupa data yang terdiri dari ahli *parenting*, ahli desain grafis, dan ahli bahasa yang telah disediakan pilihan untuk memberikan tanggapan terhadap produk yang dikembangkan, seperti:

3 < RTP < 4 Valid

2 < RTP < 3 Cukup Valid

1 < RTP < 2 Tidak Valid

- b. Dicari rata-rata skor dari data yang diperoleh dalam upaya memperbaiki penilaian terhadap produk yang telah dikembangkan dengan menggunakan rumus:

$$\pi_{i=} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

π_i = skor rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor

N = jumlah responden

- c. Secara keseluruhan diberikan penilaian kelayakan Modul Pendidikan Akhlak pada kegiatan *parenting* yaitu dengan membandingkan nilai rata-rata total skor pada masing-masing komponen dengan menkonversikan data dari kuantitatif ke data kualitatif menggunakan skala lima dengan kriteria, diantaranya:

Tabel 3.7
Rerata Konversi Skor

Nilai	Kriteria	Interval Rerata Skor
A	Sangat Baik	$4,21 > X$
B	Baik	$3,40 < X \leq 4,21$
C	Cukup Baik	$2,60 < X \leq 3,40$
D	Kurang Baik	$1,79 < X \leq 2,60$
E	Sangat Kurang Baik	$X \leq 1,79$

- d. Keterlaksanaan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* berupa data hasil observasi, baik guru ataupun orangtua dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :
- 1) Jumlah skor berdasarkan hasil masing-masing observer dihitung berdasarkan penskoran yang telah dibuat.
 - 2) Mengkumulatifkan berdasarkan penskoran yang telah dibuat dengan cara dihitung dan dicari rata-ratanya.
 - 3) Menggunakan prosentase keidealan berdasarkan data yang diperoleh yang dihitung dengan menggunakan rumus. (Sudjono, 2011:43)

$$\text{Prosentase Keidealan} = \frac{\text{skor hasil penelitian}}{\text{skor tertinggi ideal}} \times 100\%$$

- 4) Prosentase terhadap skor rata-rata yang dikualifikasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.8
Kualifikasi Prosentase Skor Hasil Observer

Prosentase	Kualifikasi
80,01% - 100%	Sangat Tinggi
60,01% - 80%	Tinggi
40,01% - 60%	Sedang
20,01% - 40%	Rendah
0 – 20%	Sangat Rendah

- e. Menganalisis data *pretest-posttest* untuk mengetahui signifikan peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua, dalam hal ini menggunakan nilai gain ternormalisasi (**N-gain**) terhadap analisis data yang digunakan, diukur dengan menggunakan rumus gain standar: (Fauzi, 2015:34)

$$\text{Gain Standar} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Peningkatan dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah peningkatan tentang pengetahuan pengasuhan orang tua dengan menggunakan modul Pendidikan Akhlak Anak usia dini pada kegiatan *parenting* pada kelas eksperimen melalui *pretest-posttest*. Penafsiran dilakukan setelah nilai N-gain diperoleh dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.9
Interpetasi Nilai N-gain

Nilai N-gain	Interpetasi
$N\text{-gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N\text{-gain} \leq 0,70$	Sedang
$N\text{-gain} \leq 0,30$	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji coba model penelitian ini dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang. Berikut adalah data penelitian :

1. Data Lokasi Uji Coba Model

a. TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah berlokasi di Jalan Perhubungan Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Gambaran Umum TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah Sebagai Berikut:

1) Identitas Sekolah

- | | |
|--------------------|--|
| a) Nama Sekolah | : TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah |
| b) Alamat | : Jl. Perhubungan |
| c) Kelurahan | : Laut Dendang |
| d) Kecamatan | : Percut Sei Tuan |
| e) Kabupaten | : Deli Serdang |
| f) Provinsi | : Sumatera Utara |
| g) Sarana Lembaga | : |
| • Meja Kursi Guru | : 8 Set |
| • Meja Kursi Murid | : 50 Set |
| • Papan Tulis | : 4 Buah |
| • Papan Absen | : 4 Buah |
| • Lemari | : 4 Buah |
| • Rak Tas | : 4 Buah |
| • Rak Sepatu | : 4 Buah |
| • Rak APE Dalam | : 4 Buah |

- Komputer : 1 Buah
 - Printer : 1 Buah
 - Kursi Tamu : 1 set
 - Listrik : 1300 voltage
 - Kipas angin : 5 Buah
 - Ruang Kepsek : 1 Ruang
 - Ruang Guru : 1 Ruang
 - Ruang baca : 1 Ruang
 - Ruang TU : 1 Ruang
 - Ruang Tamu : 1 Ruang
 - Tempat Olahraga : 1 ruang
 - Kamar Mandi Guru : 1 Buah
 - Kamar Mandi Siswa : 2 Buah
 - *SoundSystem* : 1 Buah
- h) Gedung : Milik Yayasan
- i) Tanah Lembaga : Luas 1200 m²
- j) Jumlah Robel : 8 Rombel
- k) Alat Peraga Edukatif :
- a. Puzzel : 8 set
 - b. Kartu angka dan huruf : 8 set
 - c. Puppet : 7 buah
- l) APE luar :
- a. Ayunan : 2 set
 - b. Perosotan : 2 set
 - c. Jungkitan : 1 set
 - d. Bola dunia : 1 buah
 - e. Tangga manjemuk : 1 buah

2) Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

No	Nama	Status	Pendidikan
1	2	3	4
1.	Halimatussakdiyah, S.Pd.	Kepala Sekolah	S1 PAUD
2.	Ainun Mardhiah, S.Sos	Tenaga Administrasi/ PTY	S1 IPS
3.	Ari	OB	SMA
4.	Dheni Irma Liza, S.Pd.	GTY	S1 PAI
5.	Fitria Ningsih, S.Pd.	GTY	S1 PAI
6.	Hafizatul Abadi, S.Pd.	Kepegawaian	S1 Matematika
7.	Khairatun Nisa, S.Pd.	GYT	S1 PAUD
8.	Nila Ulfah Nasution, S.Pd.	GTY	S1 PAI
9.	Rita Aswita, S.Pd.	GTY	S1 PAI
10.	Susilawati, S.Pd.	GTY	S1 PAUD
11.	Sriyani, S.Pd.	GTY	S1 PAI
12.	Zaitun Azurah, S.Pd.	GTY	S1 PAUD

3) Data Murid

Jumlah murid TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah sebanyak 63 orang, 10 orang kelompok A dan 53 kelompok B.

2. Temuan Penelitian

Sebagai dinyatakan dalam tujuan penelitian bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

- a. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* Anak Usia 4-10 tahun sebelum Pengembangan Model *Parenting* Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
- b. Langkah-langkah Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* Anak Usia 4-10 Tahun Di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
- c. Pelaksanaan *Parenting* Pendidikan Akhlak dengan menggunakan panduan orang tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* Anak Usia 4-10 tahun di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
- d. Tanggapan peserta terhadap panduan orang Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* Anak Usia 4-10 tahun Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.
- e. Hasil evaluasi kegiatan *Parenting* dengan menggunakan panduan orang tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* Anak Usia 4-10 tahun di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah.

Selanjutnya, temuan penelitian tersebut dijabarkan ke dalam pembahasan berikut :

a. Pelaksanaan Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* Anak Usia 4-10 tahun Sebelum Pengembangan Model

Lembaga pendidikan anak usia dini yang dijadikan tempat penelitian telah memiliki organisasi/perkumpulan orang tua yang dibentuk untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah sebelumnya telah ada dilakukan suatu kegiatan dalam bentuk pertemuan orang tua yang dilaksanakan sebulan sekali yaitu untuk mengikuti kegiatan pertemuan baik guru maupun orangtua serta dengan mengundang pemateri. Dalam kegiatan tersebut orangtua dibekali dengan ilmu dalam mendidik anak yang dibawakan oleh ahli didalam bidangnya. Ketika peneliti bertanya kepada kepala sekolah tentang tujuan kegiatan tersebut, kepala sekolah menjawab:

Kegiatan pertemuan ini dilaksanakan sebab masih banyak orang tua yang belum paham tentang mendidik anak dengan baik, disamping itu juga menguatkan

ukhuwah diantara guru dan orangtua agar satu persepsi didalam mendidik sang anak baik di sekolah maupun di rumah. Orangtua dibekali dengan ilmu yang didapatkan dari kegiatan pertemuan tersebut. Pembicaraanya kami panggil dari ahli anak, mereka yang paham dan dekat dengan dunia anak dan pengasuhan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menambah pengetahuan orang tua tentang mendidik dan menguatkan ukhuwah sebab bagaimana orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik jika antara guru dan orangtua masih belum satu persepsi dalam mendidik, selain itu ukhuwah/silaturahmi juga penting untuk menguatkan tali silaturahmi baik antara guru maupun orangtua yang masih perlu untuk ditingkatkan.

Namun, disamping itu kami juga terkendala karena di sekolah ini rata-rata adalah orangtua bekerja bahkan hari sabtu yang seharusnya menjadi hari libur juga terkadang masih tidak bisa. Sehingga kami selaku pihak sekolah sedikit kesulitan dalam mengumpulkan orangtua. Dari keseluruhan orangtua yang ada hanya setengah saja yang kadang bisa menghadirinya. Disamping itu, akhlak anak pada semester awal ini belum berkembang sebagaimana semestinya. Masih banyak anak yang belum mampu mengutarakan keinginannya untuk toilet training, berbicara yang baik dan sopan, masih perlunya diingatkan ketika makan harus menggunakan tangan kanan, dan lain sebagainya. Apalagi ditambah dengan situasi pandemi seperti saat ini. Anak hanya bisa bertatap muka dua kali dalam sepekan. Rasanya sangat kurang untuk menanamkan akhlak yang baik dalam diri anak.

Sebagaimana juga hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orangtua murid yang mengeluh karena anak cenderung kurang mau mendengarkan perintah orangtua. Anak lebih cenderung mendengarkan kata ibu guru sehingga tidak jarang orangtua yang berpesan untuk menasehati sang anak agar dapat berperilaku lebih baik ketika berada di rumah. Orangtua sangat berharap agar kegiatan pembelajaran dapat sepenuhnya dilakukan di sekolah sehingga akhlak anak dapat terbentuk seperti yang diharapkan oleh orangtua.

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa tujuan pengembangan model Pendidikan Akhlak pada kegiatan *parenting* adalah untuk menambah pengetahuan orang tua terhadap pengasuhan anak selama di rumah.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan *parenting* sebelumnya telah dilaksanakan di sekolah ini, namun karena situasi pandemi saat ini maka pihak sekolah dan orangtua belum dapat melaksanakan kegiatan pertemuan seperti yang sebelumnya pernah dilaksanakan di sekolah dalam berbagai bentuk dengan tujuan antara lain:

- a. Menambahkan pengetahuan mendidik anak dan juga agama kepada orang tua agar dapat mendidik anaknya ketika berada di rumah.
- b. Mengeratkan ukhuwah/ silaturahmi antar guru dan juga orang tua.

Tujuan pengembangan Model Pendidikan Akhlak Terhadap Kegiatan *Parenting* yang dilaksanakan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah pada dasarnya telah dapat membantu orang tua melaksanakan tugasnya dalam mendidik anak, namun sayangnya tujuan tersebut belum diturunkan menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Sehingga penting kiranya baik pihak sekolah maupun orangtua bekerjasama dalam mendidik sang anak dengan satu persepsi yang sama dan dengan bekal ilmu yang cukup dalam mengembangkan kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah.

b. Langkah-langkah Penyusunan Panduan Orang Tua Model Pengembangan Akhlak Terhadap Kegiatan *Parenting*

Dalam pengembangan Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Terhadap Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah peneliti melakukan 8 (delapan) langkah. Deskripsi dari tiap langkah sebagai berikut:

1) Langkah Pertama

Pada langkah ini peneliti melakukan kajian teori dan penelitian yang relevan sebagai bahan penyusunan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Kajian teori dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur terkait dengan *Parenting* dan Pendidikan Akhlak Anak. Literatur yang dijadikan bahan kajian, yaitu:

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting*. Solo: Aqwam.
- Armayanti, Raisah dan Masganti. 2019. *Modul Panduan Orang Tua: Model Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saebani Ahmad Beni & Hamid Abdul. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka.
- Suwaid, M. Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Zaini, Linda A. 2020. *Parenting Langit: Sebuah Refleksi Tentang Pengasuhan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

2) Langkah Kedua

Pada langkah ini peneliti melakukan *survey* tentang pelaksanaan *parenting* pendidikan akhlak di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan angket. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pertemuan orang tua di sekolah. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan kepala sekolah terkait kegiatan yang dilaksanakan terkait *parenting* Pendidikan Akhlak Anak. Angket diberikan untuk mengetahui materi *parenting* Pendidikan Akhlak Anak yang diperlukan orang tua.

Adapun hasil angket yang diberikan kepada 5 (lima) orang tua dari TK Islam Terpadu Bunayya 7 Alhijrah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Angket Materi Pendidikan Akhlak dari Orang Tua Siswa

No.	Materi	N
1	2	3
1.	Pentingnya Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini	4
2.	Cara Mengajarkan Akhlak Kepada Anak	4

3.	Peran Orangtua Dalam Kegiatan <i>Parenting</i> Dalam Mengembangkan Akhlak Anak	3
4.	Metode <i>Parenting</i> Kegiatan Akhlak Anak	5
5.	Dasar – Dasar <i>Parenting</i>	4
6.	Prinsip-Prinsip <i>Parenting</i>	4
7.	Kesalahan dalam Mengasuh Anak	3
8.	Mengajarkan Berbuat Baik (<i>Al-Ihsan</i>) Kepada Anak	5
9.	Berbakti Kepada Orangtua	5
10.	Menanamkan Sikap Rendah Hati (<i>At-Tawadhu'</i>) Kepada Anak	4
11.	Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak	3
12.	Mengajarkan Silaturahmi Kepada Anak	4
13.	Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak	3
14.	Mengajarkan Tolong-Menolong (<i>At-Ta'awun</i>) Kepada Anak	5
15.	Mengajarkan Berkata Yang Baik Kepada Anak	5
16.	Mengajarkan Adab Makan Dan Minum Kepada Anak	4
17.	Menanamkan Kejujuran Kepada Anak	4

Dari 17 materi yang ditawarkan peneliti kepada responden dan telah dipilih responden dengan nilai rata $4/5 = 0,8$. Jadi sebesar 80 persen responden memilih semua judul untuk dijadikan materi dalam buku panduan orang tua dalam Model Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Oleh sebab itu peneliti menggunakan semua materi tersebut dalam buku Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan *Parenting*.

3) Langkah Ketiga

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tujuan dari model yang akan dikembangkan berdasarkan hasil kajian teori, penelitian yang relevan, dan observasi sekolah. Tujuan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan

Parenting di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dalam penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak terhadap kegiatan *parenting*.
- b. Meningkatkan sikap positif orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak terhadap kegiatan *parenting*.
- c. Meningkatkan keterampilan orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak terhadap kegiatan *parenting*.

4) Langkah Keempat

Pada langkah ini, peneliti menghitung dana, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dan pengembangan. Pada kegiatan ini peneliti melakukan perencanaan jumlah tenaga peneliti yang diperlukan, waktu penelitian dan pendanaan.

5) Langkah Kelima

Pada langkah ini, peneliti membuat desain Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan *Parenting*. Kegiatan desain model dilakukan sebagai berikut:

a) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Dalam sebuah model pembelajaran penentuan tujuan pembelajaran menjadi bagian utama untuk menentukan langkah-langkah, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tujuan pembelajaran pada tiap materi pada model ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengukur perubahan sikap orang tua tentang pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak terhadap kegiatan *parenting* minimal mencapai nilai 75.
- 2) Untuk mengukur perubahan keterampilan orang tua tentang pelaksanaan Pendidikan Akhlak Anak terhadap kegiatan *parenting* minimal mencapai nilai 75.

b) Analisis Tugas

Untuk mencapai tujuan perlu dilakukan analisis terhadap tugas-tugas anak dalam model pembelajaran. Dalam Model Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dilakukan kegiatan belajar mandiri dan tatap muka. Kegiatan belajar mandiri dilakukan orang tua dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam modul setelah membaca panduan orang tua dan juga bermain peran dengan anak.

Belajar tatap muka dilakukan dengan mengikuti kegiatan pertemuan orangtua untuk membahas isi modul dan melakukan praktik bermain peran. Belajar kelompok juga dilakukan orang tua dengan membaca modul dan bertanya hal-hal yang belum dipahami.

Di dalam modul dijelaskan bahwa orang tua harus membaca materi sebelum melakukan pertemuan orang tua. Orang tua juga menjadi narasumber secara bergantian untuk materi-materi Model Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan *Parenting* dalam panduan orangtua.

6) Langkah Keenam

a) Menyusun Materi Buku Panduan Orang Tua

Materi yang disusun terdiri dari konsep *parenting* pendidikan akhlak, dan Pendidikan Akhlak Anak usia dini.

Adapun Materi Konsep *Parenting* Pendidikan Akhlak terdiri dari:

- Pentingnya Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini
- Cara Mengajarkan Akhlak Kepada Anak
- Peran Orangtua Dalam Kegiatan *Parenting* Dalam Mengembangkan Akhlak Anak
- Metode *Parenting* Kegiatan Akhlak Anak
- Dasar – Dasar *Parenting*
- Prinsip-Prinsip *Parenting*
- Kesalahan dalam Mengasuh Anak

Materi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini terdiri dari:

- Mengajarkan Berbuat Baik (*Al-Ihsan*) Kepada Anak
- Berbakti Kepada Orangtua
- Menanamkan Sikap Rendah Hati (*At-Tawadhu'*) Kepada Anak
- Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak
- Mengajarkan Silaturahmi Kepada Anak
- Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak
- Mengajarkan Tolong-Menolong (*At-Ta'awun*) Kepada Anak
- Mengajarkan Berkata Yang Baik Kepada Anak
- Mengajarkan Adab Makan Dan Minum Kepada Anak
- Menanamkan Kejujuran Kepada Anak

Setelah materi ditentukan, maka peneliti membuat panduan orang tua yang terdiri dari:

- Capaian Pembelajaran
- Materi Pokok
- Uraian materi
- Ilustrasi percakapan
- Tugas orang tua
- Tes Formatif
- Kunci Jawaban
- Daftar Pustaka

Salah satu contoh materi adalah: Mengajarkan Berbuat Baik (*Al Ihsan*) Kepada Anak.

Capaian Pembelajaran :

Setelah membaca kegiatan belajar ini, secara mendalam saudara akan dapat mengajarkan kepada anak cara mengajarkan berbuat baik (*al-ihsan*). Secara khusus, saudara dapat: 1) Mengetahui salah satu bentuk akhlak berbuat baik; 2)

Mengidentifikasi alasan Allah menyukai berbuat baik; 3) Mengidentifikasi alasan orangtua dalam mengajarkan akhlak mulia kepada anak.

Pokok Materi :

1. Q.S Al-Qashash (28) ayat 77
2. Q.S Al-Baqarah (2) ayat 195
3. Q.S Ar-Rahman (55) ayat 60
4. HR. Muslim No. 227

Uraian Materi :

Mengajarkan anak untuk berbuat baik (*al-ihsan*) merupakan peran dan tanggungjawab yang harus diberikan oleh orangtua kepada anak. Bukan hanya kepada anak, melainkan juga perintah Allah kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash (28) ayat 77 yang berbunyi:

وَ ابْتَعِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَ لَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَ أَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَ لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ - إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Depag RI, 2009:394)

Ayat di atas memerintahkan kita sebagai umatnya untuk saling berbuat baik. Bukan hanya kepada sesama melainkan juga kepada makhluk ciptaan-Nya. Salah satu contoh akhlak berbuat baik kepada sesama, yaitu: menyiram tanaman, memberi makanan dan minuman kepada kucing (hewan) yang sedang kelaparan, tidak menyakiti teman, tidak mencemooh dan mengejek teman ataupun orang yang lebih tua.

Dalam Al-Qur'an terdapat term al-Birr. Al-Birr artinya berbuat baik atau kebajikan. Manusia berupaya sebanyak mungkin dan sebaik mungkin dalam berbuat baik. Manusia dalam melaksanakan kebajikan tersebut dengan cara meneladani Allah Subhanahu wa ta'ala. "Yang Maha Berbuat Baik" (Al-Barru). Dari sekian banyak model berbuat baik dapat diringkas dalam tiga bidang utama, yakni bidang akidah, bidang ibadah, dan bidang akhlak. (Abdullah, 2017:1)

Ketika sedang mengajak anak untuk gemar melakukan kebaikan, hendaknya kita fokus kepada tujuan utama kita, yakni agar anak kita bahagia dan senang melakukan kebaikan. Jangan dirusak dengan hal yang tidak perlu berarti yang bisa berdampak negatif bagi anak yang mengakibatkan anak enggan lagi berbuat baik karena merasa trauma dan malu. (Zaini, 2020: 97)

Kita diperintahkkan untuk berbuat baik sebagaimana Allah menyukai hamba-hambanya yang berbuat kebaikan. Sebagaimana firmanNya dalam Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 195 sebagai berikut.

وَ أَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "...dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (Depag RI, 2009:30)

Sejalan dengan ayat di atas, juga terdapat balasan bagi orang yang berbuat kebaikan. Sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surah Ar-Rahman (55) ayat 60 sebagai berikut:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: " tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (Depag RI, 2009:533)

Dari penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa kebaikan dibalas kebaikan dimana orang-orang yang berbuat baik di dunia ini dan ia beriman kepada Allah serta mengerjakan amal shalih maka Allah akan memeberi kabar gembirabahwasanya perbuatan baik selama di dunia akan menjadi jaminan berguna di akhirat kelak.

Selain ayat diatas, Rasulullah Saw juga bersabda tentang pentingnya berbuat kebaikan sebagai berikut.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ
 بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ جَمِيعًا عَنْ فَضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ ح وَ حَدَّثَنَا
 أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَا لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
 آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالِدَّجَالُ وَدَابَّتُهُ
 الْأَرْضِ

Artinya: “ Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakannya kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf al-Azraq semuanya dari Fudlail bin Ghazwan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' dan lafazh tersebut miliknya, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail dari bapaknya dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga perkara yang apabila keluar niscaya tidak akan bermanfaat iman seseorang yang sebelumnya beriman atau sebelumnya berusaha berbuat baik pada imannya, yaitu: terbitnya matahair dari barat, keluaranya Dajjal, dan makhluk melata di bumi." (HR. Muslim, Iman, Bab: Penjelasan tentang zaman yang keimanan tidak lagi diterima, No. 227)

Berbuat baik harus senantiasa dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Karena anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, terutama oleh kedua orangtuanya. Berikut ini adalah contoh dialog orangtua dengan anak.

Orangtua : Nak, kamu tahu tidak kalau Allah itu sangat suka lho sama anak yang suka berbuat baik

Anak : Oh ya? Nggak tau ma. Memangnya berbuat baik itu apa sih ma?

Orangtua : Nah, berbuat baik itu kita berbagi sesuatu kepada orang lain. Boleh berbagi makanan, minuman ataupun menolong teman yang lagi kesusahan.

Anak : Kemaren ada teman adek yang gak bawa makanan terus adek berbagi. Berarti adek udah berbuat baik ya ma?

Orangtua : Benar sekali. Alhamdulillah, ternyata anak mama suka berbuat baik ya sama teman? Mama senang sekali lo lihatnya, pasti Allah juga suka karena adek suka berbuat baik..

Anak : Iya ma, kalau begitu adek mau berbuat baik terus sama orang lain (sambil tersenyum manis)

Orangtua : Nah, gitu baru anak hebat. (Sambil membalas senyuman anak dengan pelukan hangat)

Tugas Orangtua :

1. Mempraktekkan dialog orangtua dengan rekan sejawat di tempat pertemuan orangtua.
2. Praktik dialog dengan anak. Kemudian diskusikan hasilnya dalam pertemuan.

Tes Formatif

Pilihlah jawaban-jawaban yang benar (a, b, c, d) dengan cara memberi tanda silang (X). Jawaban boleh lebih dari satu!

1. Berbuat baik artinya :
 - a. Suka berbagi

- b. Suka menolong
 - c. Suka berbohong
 - d. Suka mencuri
2. Tujuan berbuat baik untuk :
- a. Disayang Allah
 - b. Disayang Orangtua
 - c. Disayang Teman
 - d. Dibenci Orang Lain
3. Berbuat baik sebaiknya dilakukan :
- a. Kepada Orangtua
 - b. Kepada Hewan
 - c. Kepada Tumbuhan
 - d. Kepada Orang Lain

Kunci Jawaban :

- 1. a dan b
- 2. a, b dan c
- 3. semua benar

Daftar Pustaka:

- Abdullah, Dudung. 2017. *Al-Qur'an Dan Berbuat Baik (Kajian Tematik Term "Al-Birr")*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Vol. 6 / No. 1 / Juni 2017
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jayl.
- Depag RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Exagrafika.
- Zaini, Linda A. 2020. *Parenting Langit: Sebuah Refleksi Tentang Pengasuhan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

b) Membuat Lembar Pengamatan Proses Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Kegiatan Parenting

Peneliti juga membuat lembar pengamatan proses pendidikan akhlak terhadap kegiatan *parenting* yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Komponen penilaian pembelajaran meliputi:

- Kehadiran orang tua dalam kegiatan *parenting* yang diamati melalui kehadiran rutin dan tepat waktu melalui proses *daring/video call*.
- Pemahaman materi diamati dari kemampuan orang tua dalam memahami materi, bertanya dan menjawab pertanyaan peserta.
- Keterlibatan orang tua dalam praktik bermain peran diamati dari kemampuan orang tua dalam memainkan peran dan keterlibatan orang tua dalam bermain peran.

7) Langkah Ketujuh

Pada langkah peneliti menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji *draft* desain di lapangan. Kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengurus izin penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengurus perizinan dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Si-Selma (UINSU) yang ditujukan kepada sekolah yang dijadikan tempat uji coba model. Surat mohon izin penelitian tersebut diserahkan kepada sekolah yang dituju oleh peneliti.
- b. Menentukan waktu penyamaan persepsi penggunaan model.
- c. Menentukan responden uji coba secara acak.
- d. Pemilihan sekolah tempat uji coba.

8) Langkah Kedelapan

Pada langkah ini, peneliti melakukan uji validasi model dengan ahli yaitu dengan memberikan *draft* modul untuk diberikan koreksi oleh para ahli, yaitu: ahli materi (*parenting*), ahli media/ desain grafis, dan ahli bahasa.

Penilaian yang dilakukan validator terhadap produk pengembangan buku panduan guru meliputi validasi ahli materi (*parenting*), validasi ahli media/ desain grafis, dan validasi ahli bahasa. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memberikan buku panduan orang tua kepada validasi ahli materi. Namun, karena situasi dan

kondisi saat ini yaitu maraknya virus covid-19 sehingga membuat peneliti dan para ahli hanya melaksanakan kegiatan validasi melalui *daring*. Dengan cara peneliti mengirim berkas validasi dan modul/ buku panduan orangtua kepada ketiga ahli untuk selanjutnya dinilai, dikoreksi dan diberikan masukan agar modul ini kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi. Dan juga para ahli memberikan nilai validasi baik sebelum dan sesudah perbaikan kepada peneliti.

Instrumen validasi yang diisi oleh ahli materi (*parenting*) terdapat pada lampiran 5. Adapun rekapitulasi penilaian validasi materi modul dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru Oleh
Ahli Materi (*Parenting*)

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul	4	Valid
	2. Kejelasan penyampaian petunjuk penggunaan modul	4	Valid
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul	4	Valid
	4. Kemudahan dalam memahami modul	4	Valid
Penyajian Panduan Guru	5. Kelugasan bahasa	3	Valid
	6. Penyampaian materi menarik dan logis	3	Valid
	7. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi	3	Valid
	8. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi	4	Valid
	9. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa	3	Valid
	10. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa	4	Valid

	11. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses penyusunan mapping	4	Valid
Penyajian Bahan Ajar	12. Sistematika penyajian yang konsisten	3	Valid
	13. Sajian yang dilakukan secara runtut	4	Valid
	14. Sajian materi yang seimbang	4	Valid
	15. Pengantar sub	3	Valid
	16. Pengantar bab	4	Valid
	17. Rangkuman	3	Valid
	18. Daftar pustaka	4	Valid
	19. Interaktif partisipasi	3	Valid
	20. Belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dalam upaya mendorong ketertiban dengan cara bermain	3	Valid
	21. Menciptakan berpikir positif	4	Valid
	22. Ketertauan dan keterpaduan makna dalam bab	3	Valid
Kesesuaian Perkembangan Peserta Didik	23. Tingkat pengembangan pada intelektual peserta didik berdasarkan tingkatannya	3	Valid
	24. Tingkat kesesuaian pada perkembangan sosial emosional	3	Valid
Jumlah		84	
Nilai Rata-rata		3.5	Valid

Keterangan:

3 < RTP < 4 Valid

2 < RTP < 3 CukupValid

1 < RTP < 2 TidakValid

Karena nilai rata-rata yang diperoleh 3.5 maka modul dinilai valid. Penilaian di atas menunjukkan bahwa buku panduan guru valid digunakan di lembaga PAUD.

Berdasarkan instrumen uji validitas dari ahli materi (*parenting*), maka bagian-bagian yang diperbaiki antara lain:

a) Tata tulis didaftar pustaka mohon diperhatikan lagi, ada spasinya yang salah.

Semua saran dan masukan dari ahli materi telah dijadikan penelitian sebagai bahan perbaikan modul panduan guru. Setelah selesai revisi buku panduan guru, peneliti meminta kembali ahli materi memberikan penilaian terhadap modul yang sudah diperbaiki. Hasil penilaian setelah revisi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru
oleh Ahli Materi (*Parenting*) Setelah Revisi

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul	4	Valid
	2. Kejelasan penyampaian petunjuk penggunaan modul	4	Valid
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul	4	Valid
	4. Kemudahan dalam memahami modul	4	Valid
Penyajian Panduan Guru	5. Kelugasan bahasa	4	Valid
	6. Penyampaian materi menarik dan logis	3	Valid
	7. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi	4	Valid
	8. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi	4	Valid
	9. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa	4	Valid
	10. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa	4	Valid

	11. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses penyusunan mapping	4	Valid
Penyajian Bahan Ajar	12. Sistematika penyajian yang konsisten	4	Valid
	13. Sajian yang dilakukan secara runtut	4	Valid
	14. Sajian materi yang seimbang	4	Valid
	15. Pengantar sub	3	Valid
	16. Pengantar bab	4	Valid
	17. Rangkuman	4	Valid
	18. Daftar pustaka	4	Valid
	19. Interaktif partisipasi	4	Valid
	20. Belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dalam upaya mendorong ketertiban dengan cara bermain	4	Valid
	21. Menciptakan berpikir positif	4	Valid
	22. Ketertauan dan keterpaduan makna dalam bab	4	Valid
Kesesuaian Perkembangan Peserta Didik	23. Tingkat pengembangan pada intelektual peserta didik berdasarkan tingkatannya	3	Valid
	24. Tingkat kesesuaian pada perkembangan sosial emosional	4	Valid
Jumlah		93	
Nilai Rata-rata		3,875	Valid

Setelah revisi buku panduan guru untuk model Pendidikan Akhlak Anak terhadap kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dinilai ahli materi (*parenting*) valid untuk diuji cobakan. Setelah validitas ahli materi (*parenting*), selanjutnya dilakukan validitas ahli media/ desain grafis. Adapun

rekapitulasi penilaian validasi desain buku panduan guru dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Guru Oleh
Ahli Media/ Desain Grafis

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Ukuran Buku	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku	1	Tidak Valid
Desain Depan Buku	2. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang yang memberikan kesan pada suatu irama yang baik serta harmonis yang ditampilkan (<i>unity</i>)	1	Tidak Valid
	3. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis	2	Cukup Valid
	4. Tampilan pusat pandangan yang baik pada judul dan ilustrasi	2	Cukup Valid
	5. Unsur latak pada komposisi (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) mempunyai pola seimbang sesuai isi buku	1	Tidak Valid
	6. Proporsional pada perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak	1	Tidak Valid
	7. Kekontrasan yang baik	1	Tidak Valid
	8. Pusat pandang pada judul buku	2	Cukup Valid
	9. Warna latar belakang kontras dengan warna pada judul buku	2	Cukup Valid
	10. Proporsional ukuran judul buku dibandingkan dengan ukuran buku	3	Valid

	11. Jenis huruf yang digunakan tidak lebih dari dua jenis huruf	2	Cukup Valid
	12. Huruf hias/dekorasi tidak boleh dipergunakan	1	Tidak Valid
Desain Isi Buku	13. Peruntukan isi buku sesuai dengan jenis huruf judul	2	Cukup Valid
	14. Pola isi buku konsisten dengan penempatan unsur tata letak	1	Tidak Valid
	15. Jelas spasi antar paragraph serta tidak terdapat window/orphan	2	Cukup Valid
	16. Antara penempatan judul bab (kata pengantar, daftar isi, dll)	2	Cukup Valid
	17. Ukuran buku yang proporsional dengan bidang cetak dan juga marjin	2	Cukup Valid
	18. Berdampingan proporsional marjin antara dua halaman	2	Cukup Valid
	19. Proporsional antara marjin dua halaman	2	Cukup Valid
	20. Judul buku	3	Valid
	21. Sub judul bab	3	Valid
	22. Angka halaman/folio	2	Cukup Valid
	23. Penempatan ilustrasi	2	Cukup Valid
	24. Penempatan ilustrasi	2	Cukup Valid
	25. Keterangan gambar (<i>caption</i>) dan sumber	2	Cukup Valid
	26. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman	3	Valid

	27. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku	3	Valid
	28. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	2	Cukup Valid
	29. Tidak menggunakan jenis huruf/dekoratif	2	Cukup Valid
	30. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan	2	Cukup Valid
	31. Ukuran dan jenis huruf sesuai dengan tingkat pendidikan	2	Cukup Valid
	32. Lebar susunan teks	3	Valid
	33. Spasi antara baris susunan teks normal	3	Valid
	34. Spasi antara huruf normal	2	Cukup Valid
	35. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional	2	Cukup Valid
	36. Tidak terdapat alur putih dalam suasana teks	3	Valid
	37. Tanda pemotongan kata (<i>hyphenation</i>)	3	Valid
	38. Garis, raster tegas dan jelas	3	Valid
	Jumlah	79	
	Rata-rata	2,07	Cukup Valid

Penilaian di atas menunjukkan bahwa buku panduan guru cukup valid digunakan di lembaga PAUD. Berdasarkan instrumen uji validitas dari ahli desain grafis, maka bagian-bagian yang diperbaiki antara lain:

- a. Judul ini perlu dikemas agar lebih familiar dan praktis komunikatif antara orangtua, guru, dan anak.
- b. Mestinya diberi cover yang menarik terkait dengan interaksi orangtua dan anak dalam konteks pendidikan.
- c. Penggunaan huruf arab ini kurang readable dengan office 2016, maka harus di copy dari aslinya, begitu juga dengan ayat-ayat yang lain.
- d. Bila ini didesain modul, maka setiap kegiatan pembelajaran diakhir dengan daftar pustaka, atau sugesti reading.
- e. Pengantar modul harus dibuat dengan bahasa yang lebih sederhana.

Adapun rekapitulasi penilaian validasi desain grafis buku panduan guru setelah revisi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

**Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orang Tua
Oleh Ahli Desain Grafis Setelah Revisi**

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Ukuran Buku	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku	3	Valid
Desain Depan Buku	2. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang yang memberikan kesan pada suatu irama yang baik serta harmonis yang ditampilkan (<i>unity</i>)	3	Valid
	3. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis	4	Valid
	4. Tampilan pusat pandangan yang baik pada judul dan ilustrasi	3	Valid
	5. Unsur latak pada komposisi (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll)	3	Valid

	mempunyai opola seimbang sesuai isi buku		
	6. Proporsional pada perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak	3	Valid
	7. Kekontrasan yang baik	4	Valid
	8. Pusat pandang pada judul buku	3	Valid
	9. Warna latar belakang kontras dengan warna pada judul buku	3	Valid
	10. Proporsional ukuran judul buku dibandingkan dengan ukuran buku	3	Valid
	11. Jenis huruf yang digunakan tidak lebih dari dua jenis huruf	3	Valid
	12. Huruf hias/dekorasi tidak boleh dipergunakan	4	Valid
Desain Isi Buku	13. Peruntukan isi buku sesuai dengan jenis huruf judul	3	Valid
	14. Pola isi buku konsisten dengan penempatan unsur tata letak	3	Valid
	15. Jelas spasi antar paragraph serta tidak terdapat window/orphan	3	Valid
	16. Antara antara penempatan judul bab (kata pengantar, daftar isi, dll)	3	Valid
	17. Ukuran buku yang proporsional dengan bidang cetak dan juga marjin	4	Valid
	18. Berdampingan proporsional marjin antara dua halaman	3	Valid
	19. Proporsional antara marjin dua halaman	3	Valid
	20. Judul buku	4	Valid
	21. Sub judul bab	3	Valid
	22. Angka halaman/folio	3	Valid
	23. Penempatan ilustrasi	3	Valid
	24. Penempatan ilustrasi	3	Valid
	25. Keterangan gambar (<i>caption</i>) dan sumber	3	Valid

	26. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman	3	Valid
	27. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku	3	Valid
	28. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	3	Valid
	29. Tidak menggunakan jenis huruf/dekoratif	3	Valid
	30. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan	3	Valid
	31. Ukuran dan jenis huruf sesuai dengan tingkat pendidikan	3	Valid
	32. Lebar susunan teks	3	Valid
	33. Spasi antara baris susunan teks normal	3	Valid
	34. Spasi antara huruf normal	3	Valid
	35. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional	3	Valid
	36. Tidak terdapat alur putih dalam suasana teks	3	Valid
	37. Tanda pemotongan kata (<i>hyphenation</i>)	3	Valid
	38. Garis, raster tegas dan jelas	3	Valid
	Jumlah	119	
	Rata-rata	3,13	Valid

Setelah revisi buku panduan guru untuk model pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* di lembaga pendidikan anak usia dini dinilai ahli desain grafis

valid untuk diuji cobakan. Setelah validitas ahli desain grafis, selanjutnya dilakukan validitas ahli bahasa.

Validasi ahli bahasa buku panduan orang tua yang dikembangkan dilakukan oleh ahli bahasa. Adapun rekapitulasi penilaian validasi bahasa modul dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

Validasi Bahasa Buku Panduan Orang Tua

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian	Penilaian	Kriteria
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat	3	Valid
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat	3	Valid
	3. Pemahaman terhadap pesan	3	Valid
Kesesuaian kaidah bahasa	4. Ketepatan tata bahasa	3	Valid
	5. Ketepatan ejaan	3	Valid
Jumlah		15	
Nilai rata-rata		3	Valid

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat jumlah skor yang diperoleh sebesar 15 dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari ahli bahasa sebesar 3 yang menyatakan bahwa buku Panduan Orang Tua yang dikembangkan berada pada kategori valid untuk digunakan dalam pengembangan karakter anak. Namun untuk penyempurnaan perlu diadakan perbaikan pada bahasa buku panduan guru. Dari hasil validasi tersebut terdapat beberapa revisi antara lain:

- Panduan sebaiknya disarankan dengan menggunakan kalimat sederhana yang lebih mudah dipahami anak dan orangtua.
- Pesan yang disampaikan dapat disertakan dengan contoh.

Setelah bahasa dalam buku panduan guru tersebut direvisi sesuai dengan masukan yang diberikan oleh ahli bahasa maka hasil penilaian kedua diperoleh skor

dari validator pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Validasi Bahasa Buku Panduan Orang Tua setelah Revisi

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian	Penilaian	Kriteria
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat	4	Valid
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat	4	Valid
	3. Pemahaman terhadap pesan	4	Valid
Kesesuaian kaidah bahasa	4. Ketepatan tata bahasa	3.5	Valid
	5. Ketepatan ejaan	3.5	Valid
Jumlah		19	Valid
Nilai Rata		3.8	Valid

Hasil validasi dari ahli bahasa menunjukkan bahwa nilai rata-rata buku panduan guru sebesar 3,8 dan dinilai valid sesuai dengan tuntutan bahasa untuk anak.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model

Langkah-langkah pelaksanaan Model Pendidikan Akhlak Terhadap Kegiatan *Parenting* meliputi tiga langkah yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti melakukan penyamaan persepsi dengan guru tempat uji coba dalam bentuk simulasi penggunaan model. Kegiatan ini dilakukan 1 (satu) atau 2 (dua) hari sebelum pelaksanaan model di sekolah.

Penyamaan persepsi dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah pada Hari/tanggal : Kamis, 01 Oktober 2020. Penyamaan persepsi ini dilakukan agar peneliti pembantu lapangan dari TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah memahami hal-hal

sebagai berikut:

- Menyepakati jumlah peserta yang mengikuti kegiatan Model Pendidikan Akhlak Terhadap Kegiatan *Parenting*.
- Mempersiapkan logistik kegiatan.
- Menyiapkan undangan ke peserta.
- Menyiapkan daftar hadir peserta, serta
- Menyediakan ruangan yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan.
- Pemberian *pre tes* dan *post tes* kepada peserta pelatihan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan Model Pendidikan Akhlak Terhadap Kegiatan *Parenting* dilakukan dengan 5 (lima) kegiatan yaitu: tes awal, penyampaian materi, tanya jawab, bermain peran, dan tes akhir.

Kegiatan tes awal meliputi:

- Narasumber membagikan tes awal
- Peserta menjawab tes awal

Kegiatan penyampaian materi meliputi:

- Memperkenalkan diri antara narasumber dan orang tua murid.
- Berdoa.
- Tanya jawab tentang pengalaman orang tua terkait materi.
- Menyiapkan penyajian materi
- Menyampaikan materi oleh narasumber.

Kegiatan tanya jawab meliputi:

- Tanya jawab tentang materi yang disampaikan.
- Narasumber menjawab dan merangkum jawaban

Kegiatan bermain peran meliputi:

- Orang tua bermain peran sesuai peran-peran dalam panduan.
- Orang tua dan narasumber membahas peran-peran yang dimainkan dan kaitannya dengan pendidikan anak.

Kegiatan tes akhir:

- Peserta mengisi tes akhir
- Berdoa
- Menutup pembelajaran
- Menjadwalkan pertemuan berikutnya

3) Evaluasi

Evaluasi dalam model pembelajaran ini dilakukan dalam 2 (dua) bentuk. Pertama, evaluasi langsung setelah pembelajaran yaitu dengan memberikan tes kepada orang tua.

Kedua, observasi pelaksanaan kegiatan Model Pendidikan Akhlak Terhadap Kegiatan *Parenting* dengan menggunakan lembar observasi.

d. Tahap Uji Coba Model di Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku panduan guru yang telah dikembangkan. Uji coba model dilakukan dengan tiga langkah, pertama uji coba lapangan terbatas, uji coba lapangan lebih luas, dan uji operasional.

a) Uji Lapangan Terbatas

Merupakan uji lapangan awal yang hanya melibatkan beberapa subjek penelitian saja. Setelah dilakukan uji lapangan terbatas dilakukan revisi yang dimaksudkan agar produk penelitian yang dikembangkan layak untuk diuji kembali pada uji lapangan yang lebih luas.

Uji coba lapangan terbatas pada model ini dilakukan kepada 5 (lima) orang tua di sekolah TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Uji coba dilaksanakan dari

tanggal 05 sampai 07 Oktober di sekolah TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan.

Uji coba ini dilakukan selama 3 (tiga) kali pertemuan. Materi yang disampaikan adalah:

- Mengajarkan Berbuat Baik (*Al-Ihsan*) Kepada Anak
- Berbakti Kepada Orangtua
- Menanamkan Sikap Rendah Hati (*At-Tawadhu'*) Kepada Anak
- Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak

Pada uji coba ini peneliti menjadi narasumber untuk 2 (dua) materi yaitu:

- Mengajarkan Berbuat Baik (*Al-Ihsan*) Kepada Anak
- Berbakti Kepada Orangtua

Orang tua menjadi narasumber pada 2 (dua) materi yaitu:

- Menanamkan Sikap Rendah Hati (*At-Tawadhu'*) Kepada Anak
- Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak

Uraian materi mengajarkan berbuat baik (*al-ihsan*) kepada anak sebagai berikut:

Mengajarkan anak untuk berbuat baik (*al-ihsan*) merupakan peran dan tanggungjawab yang harus diberikan oleh orangtua kepada anak. Bukan hanya kepada anak, melainkan juga perintah Allah kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash (28) ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَ لَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَ أَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَ لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ - إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Depag RI, 2009:394)

Ayat di atas memerintahkan kita sebagai umatnya untuk saling berbuat baik. Bukan hanya kepada sesama melainkan juga kepada makhluk ciptaan-Nya. Salah satu contoh akhlak berbuat baik kepada sesama, yaitu: menyiram tanaman, memberi makanan dan minuman kepada kucing (hewan) yang sedang kelaparan, tidak menyakiti teman, tidak mencemooh dan mengejek teman ataupun orang yang lebih tua.

Dalam Al-Qur’an terdapat term al-Birr. Al-Birr artinya berbuat baik atau kebajikan. Manusia berupaya sebanyak mungkin dan sebaik mungkin dalam berbuat baik. Manusia dalam melaksanakan kebajikan tersebut dengan cara meneladani Allah Subhanahu wa ta’ala. “Yang Maha Berbuat Baik” (Al-Barru). Dari sekian banyak model berbuat baik dapat diringkaskan dalam tiga bidang utama, yakni bidang akidah, bidang ibadah, dan bidang akhlak. (Abdullah, 2017:1)

Kita diperintahkan untuk berbuat baik sebagaimana Allah menyukai hamba-hambanya yang berbuat kebaikan. Sebagaimana firman-Nya dalam Qur’an Surah Al-Baqarah (2) ayat 195 sebagai berikut:

وَ أَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “..dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Depag RI, 2009:30)

Sejalan dengan ayat di atas, juga terdapat balasan bagi orang yang berbuat kebaikan. Sebagaimana terdapat dalam Qur’an Surah Ar-Rahman (55) ayat 60 sebagai berikut:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “ tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (Depag RI, 2009:533)

Dari penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa kebaikan dibalas kebaikan dimana orang-orang yang berbuat baik di dunia ini dan ia beriman kepada Allah serta mengerjakan amal shalih maka Allah akan memberi kabar gembira bahwasanya perbuatan baik selama di dunia akan menjadi jaminan berguna di akhirat kelak.

Selain ayat diatas, Rasulullah Saw juga bersabda tentang pentingnya berbuat kebaikan sebagai berikut.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ
 بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ جَمِيعًا عَنْ فَضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ ح وَ حَدَّثَنَا
 أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَا لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
 آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالِدَّجَالُ وَدَابَّتُهُ

الْأَرْضِ

Artinya: “ Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakannya kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf al-Azraq semuanya dari Fudlail bin Ghazwan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' dan lafazh tersebut miliknya, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail dari bapaknya dari Abu Hazim dari Abu

Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga perkara yang apabila keluar niscaya tidak akan bermanfaat iman seseorang yang sebelumnya beriman atau sebelumnya berusaha berbuat baik pada imannya, yaitu: terbitnya matahari dari barat, keluarnya Dajjal, dan makhluk melata di bumi'." (HR. Muslim, Iman, Bab: Penjelasan tentang zaman yang keimanan tidak lagi diterima, No. 227)

Berbuat baik harus senantiasa dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Karena anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, terutama oleh kedua orangtuanya. Berikut ini adalah contoh dialog orangtua dengan anak.

- Mama : Nak, kamu tahu tidak kalau Allah itu sangat suka lho sama anak yang suka berbuat baik
- Ari : Oh ya? Nggak tau ma. Memangnya berbuat baik itu apa sih ma?
- Mama : Nah, berbuat baik itu kita berbagi sesuatu kepada orang lain. Boleh berbagi makanan, minuman ataupun menolong teman yang lagi kesusahan.
- Ari : Kemaren ada teman Ari yang gak bawa makanan terus Ari berbagi. Berarti Ari udah berbuat baik ya ma?
- Mama : Benar sekali. Alhamdulillah, ternyata anak Mama suka berbuat baik ya sama teman? Mama senang sekali lo lihatnya, pasti Allah juga suka karena Ari suka berbuat baik..
- Ari : Iya ma, kalau begitu Ari mau berbuat baik terus sama orang lain (sambil tersenyum manis)

Uraian materi berbakti kepada orangtua sebagai berikut:

Kita diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Karena Sang Ayah telah mencari nafkah untuk anak dan keluarga. Begitu juga Sang Ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyapih dan membesarkan anak. Bukan hanya itu, orangtua juga diamanahkan kepada Allah untuk membesarkan dan mendidik anak

sampai anak berumur dewasa. Sebagaimana yang terkandung didalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat 23, Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا—إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (Depag RI, 2009: 284)

Berbakti kepada orang tua adalah wajib, hal tersebut dijelaskan dalam beberapa hadis shahih diantaranya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu ‘Amr bin ‘Ash r.a :”Bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Keridhoan Allah terletak pada keridhoan orangtua, dan murka Allah terletak pada murka orangtua.” Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman dalam QS. Al-‘Ankabut (29) ayat 8 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا—وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا—إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepadaKu-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Depag RI, 2009: 397)

Allah telah memerintahkan kita sebagai umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orangtua. Allah berfirman dalam QS. Luqman (31) ayat 14 sebagai berikut :

وَ وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ-حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَ فِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ

لِي وَ لِي وَ لِي وَ لِي-إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu." (Depag RI, 2009:412)

Selain ayat di atas, dalam suatu hadits disebutkan bahwa kita diperintahkan untuk berbuat baik, terutama kepada seorang ibu. Sebagaimana yang terdapat dalam HR. Bukhari No. 5514 berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ

بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ

قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَجِيءُ ابْنُ أَبِي يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari

Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas." (HR. Bukhari, Adab, Bab: Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, No. 5514).

Selain hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari diatas, rasulullah juga menjelaskan didalam HR. Muslim pentingnya berbakti kepada kedua orangtua. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَعْفُورٍ عَنِ الْوَالِدِ

بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ

قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا قُلْتُ وَمَاذَا

يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Umar al-Makki telah menceritakan kepada kami Marwan al-Fazari telah menceritakan kepada kami Abu Ya'fur dari al-Walid bin al-Aizar dari Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Nabi Allah, amal apakah yang paling dekat kepada surga? ' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi, 'Dan apalagi wahai Nabi Allah? ' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Dan apa wahai Nabi Allah? ' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah'." (HR. Muslim, Iman, Bab: Penjelasan tentang bahwa iman kepada Allah adalah sebaik-baik amal, No. 121)

Di dalam ayat ini perintah tersebut sama untuk kedua orangtua, dan ibu diberi kelebihan dalam ketiga perkara tersebut. Berbakti kepada orangtua merupakan anjuran Allah oleh anak kepada kedua orangtuanya. Karena Ibu sudah mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkannya. Begitupun peran sang Ayah dalam mencari nafkah untuk keluarga. Berikut ini adalah contoh dialog orangtua dengan anak.

Novi : (*Allahummaghfirli waliwalidayya warhamhuma kamaa Robbayani soghiro*) Aamiin..

Mama : Wah, anak Mama doa apa itu ya? (sahut Mama sambil senyum)

Novi : Novi doa untuk kedua orangtua Ma tadi di sekolah kakak diajarin sama Ibu guru. Kata ibu guru kita sebaiknya berdoa untuk kedua orangtua setiap selesai shalat.

Mama : Wah, Benar sekali, berdoa untuk kedua orangtua adalah terimakasih dan sayang kita sama Ayah dan Mama.

Novi : Iya Ma, besok-besok selesai sholat Novi mau doa untuk ayah dan Mama lagi

Mama : Anak sholehahnya Ayah dan Mama

Uraian materi menanamkan sikap rendah hati (*at-tawadhu'*) kepada anak sebagai berikut:

Kerendahan hati (Inggris: *humility*, Arab: *tawadhu'*) artinya ialah suatu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, dan ketidakmampuan dirisendiri, sehingga dengannya seseorang tidaklah mengangkuh dan tidak pula menyombong. Orangtua dapat mengajarkan sikap rendah hati kepada anak dengan cara: menjadi contoh yang baik, membuat kalender rendah hati, memberikan pujian, ajak anak untuk berbagi, belajar sopan santun, dan ajarkan anak meminta maaf (Shabrina, 2018).

Kita diperintahkan untuk senantiasa rendah hati kepada orang lain. Sikap rendah hati ditandai dengan sikap sopan, lemah lembut, dan sederhana. Rendah hati sendiri adalah sifat yang tidak suka memamerkan sesuatu dan merupakan wujud

dari rasa syukur. Sikap rendah hati sangat penting dimulai sejak anak masih kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25) ayat 63, Allah berfirman:

وَ عِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Depag RI, 2009:365)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan sikap rendah hati dan mengucapkan kata-kata yang baik. Sebagaimana juga didalam nasihat Luqman kepada anaknya yang menjelaskan suatu pelajaran untuk senantiasa tawadhu' dan tidak sombong, baik ketika berjalan maupun berbicara. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Luqman (31) ayat 19 berikut.

وَ اقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَ اغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ-إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Depag RI, 2009:412)

Dari kedua ayat di atas tentang rendah hati (*tawadhu'*) juga terdapat HR. Ahmad No. 8647 tentang pentingnya rendah hati sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ

أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ

رَجُلًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَرًّا وَجَلًّا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim berkata; telah menceritakan kepada kami Al 'Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Bahwasanya beliau bersabda: "Harta tidak akan berkurang dengan sedekah, tidaklah Allah menambah pada seorang laki-laki yang memberi maaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersifat tawadhu` kepada Allah kecuali Allah 'azza wajalla akan mengangkat derajatnya." (HR. Ahmad, Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab. Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No. 8647)

Dialog berikut adalah contoh orangtua mengajarkan rendah hati kepada anaknya :

- Mama : Rara, kenapa kamu menangis?
 Rara : Iya ma, tadi di sekolah Rara di ejekin sama teman-teman Rara.
 Mama : Lho, memang kenapa teman-teman sampai ngejekin Rara?
 Rara : Nggak tau ma, padahal Rara ga ada salah apa-apa. Mengejek kan ga boleh ya kan ma?
 Mama : Wah, benar sekali. Allah sayang sama anak yang rendah hati tidak suka mengejek orang lain.
 Rara : Kalau gitu, Rara mau jadi anak yang disayang sama Allah ya Ma.
 Mama : Duh, hebatnya anak Mama (sambil tersenyum manis)

Uraian materi menanamkan sikap sabar kepada anak sebagai berikut:

Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Sabar adalah kemampuan seseorang dalam menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan keridho'an Allah Subhanahu wa ta'ala. Kita diperintahkan untuk memiliki sikap sabar. Sebagaimana Allah berfirman didalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 153 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Depag RI, 2009:23)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bersikap sabar yaitu dengan menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dirinya. Selanjutnya, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya untuk senantiasa bersabar serta cara menyikapinya yaitu dengan mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*". Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 155-156, Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَ

الشَّمْرِتِ—وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Depag RI, 2009:24)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai teladan bagi umat Islam, memberikan banyak pelajaran bagi umat manusia termasuk dalam anjuran bersikap sabar. Sebagaimana terdapat dalam HR. Ahmad No. 470 sebagai berikut.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ قَالَ قَيْسٌ فَحَدَّثَنِي أَبُو سَهْلَةَ أَنَّ عُمَانَ

قَالَ يَوْمَ الدَّارِ حِينَ حُصِرَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهَدَ إِلَيَّ عَهْدًا فَأَنَا صَابِرٌ

عَلَيْهِ

قَالَ قَيْسٌ فَكَانُوا يَرَوْنَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Isma'il Bin Abu Khalid dia berkata; Qais berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Sahlah bahwa Utsman berkata pada hari pengepungan rumahnya; "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjanjikan sesuatu kepadaku dan aku harus bersabar dengannya." Qais berkata; "Orang-orang melihat (terjadinya janji Rasulullah) pada hari itu." (HR. Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Utsman bin 'Affan Radliyallahu 'anhu, No. 470)

Sifat sabar merupakan suatu sifat mulia yang menempati kedudukan yang sangat istimewa didalam Islam. Dalam AL-Qur'an, kesabaran seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat mulia lainnya, seperti: Syukur, ikhlas, shalat, tawakkal dan takwa. Satu sifat yang dikaitkan dengan berbagai sifat mulia lainnya menunjukkan betapa sifat sabar memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam islam. Dengan demikian, penting kiranya sifat sabar mulai ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar kesabaran didalam diri anak dapat tertanam dan melekat kuat serta memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana dinyatakan bahwa diantara sikap sabar pada anak usia dini yaitu dengan menanamkan sikap sabar dalam menunggu giliran, sabar berbaris saat hendak mencuci dan mengelap tangan (Juliana Jaliah, 2015: 8).

Lalu, bagaiman respon seorang ibu yang menghadapi anaknya ketika tantrum saat ingin meminta sesuatu? Apakah marah atau dituruti permintaan anak saat itu juga? Berikut adalah dialog orangtua dan anak tentang bersifat sabar "Saat pergi ke pasar"

- Bilqis : Mama Mama Bilqis mau beli mainan itu (sambil menunjuk dan nangis keras)
- Mama : Bilqis kan sudah ada mainan seperti itu di rumah nak?
- Bilqis : Tapi ma Bilqis mau beli lagi yang baru (sambil terus merengek ditempat keramaian)

- Mama : Kalau sekarang Mama belum ada uang untuk beli mainan Bilqis. Insya Allah nanti kita beli ya kalau uang Mama uda cukup. Bilqis bantu Mama nabung juga ya?
- Bilqis : Ngga mau. Pokoknya Bilqis maunya sekarang (sambil terus merengek keras)
- Mama : Nak, kalau kita beli sekarang nanti malam kita mau makan pakai apa? Uang Mama hanya cukup untuk belanja. Bilqis anak sabar kan? Anak sabar disayang Allah dan Mama lho. Bilqis mau kan jadi anak sabar biar disayang Allah dan Mama?
- Bilqis : Iya Ma, Bilqis mau. Nanti Bilqis bantu nabung ya ma, kalau uangnya udah cukup kita kesini lagi beli mainan baru Bilqis ya Ma??
- Mama : Tentu. Terimakasih Bilqis udah mau jadi anak sabar (sambil peluk sang anak dengan senyuman)

Sebelum kegiatan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting*, orang tua yang menjadi peserta kegiatan menerima *hard copy* buku Panduan Orangtua terlebih dahulu. Peserta diminta membaca terlebih dahulu modul yang belum diberi kunci jawaban. Orang tua diminta menjawab pertanyaan permateri sebelum narasumber menyajikan materi. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting*.

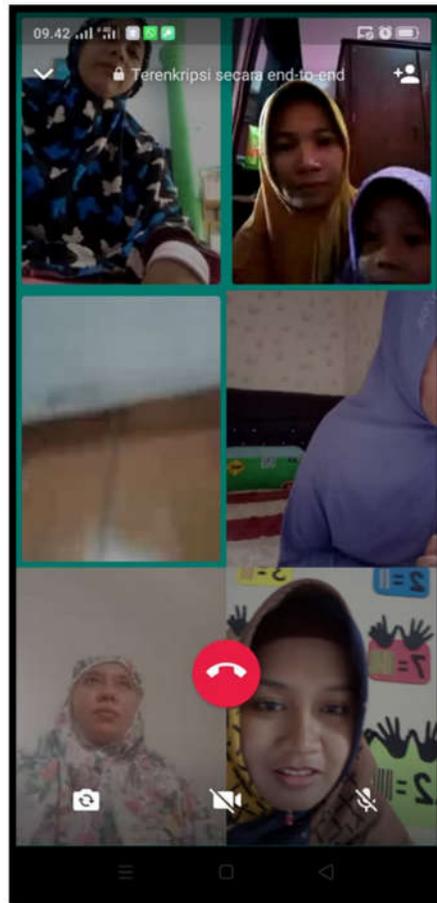
Metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan akhlak pada kegiatan *Parenting* terdiri dari metode keteladanan, metode nasehat, metode membawakan kisah, metode pembiasaan (*habitulasi*), metode perumpamaan, metode janji (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) seperti yang terdapat pada BAB III. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan tes sekaligus menjadi narasumber dan juga *sharing* kepada orangtua tentang kegiatan akhlak anak di rumah, pada pertemuan kedua dan ketiga peserta menjadi narasumber dan melakukan peran yang telah disediakan peneliti pada materi bersama anak di rumah serta menjawab tes pada materi yang telah disediakan.

Kegiatan dilakukan dalam durasi waktu lebih kurang 1 (satu) jam yang terdiri dari kegiatan penyajian materi, tanya jawab, bermain peran, dan tes yang dilakukan melalui kegiatan *daring/ video call* via whatsapp. Berikut ini adalah beberapa

dokumentasi yang terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan:



Gambar 4.1 Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah



Gambar 4.2 Peneliti Menjadi Narasumber Pada Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan *Parenting*



**Gambar 4.3 Peserta Bermain Peran Dalam Pendidikan Akhlak
Pada Kegiatan *Parenting***



**Gambar 4.3 Peserta Bermain Peran Dalam Pendidikan Akhlak
Pada Kegiatan *Parenting***



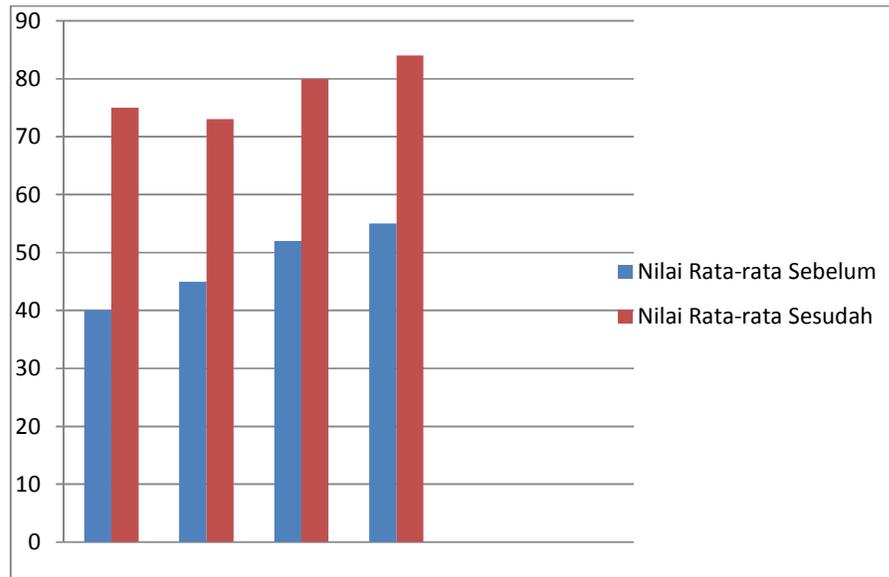
**Gambar 4.4 Peserta Menjawab Tes Akhir Dalam Pendidikan Akhlak Pada
Kegiatan *Parenting***

Hasil uji coba lapangan terbatas menunjukkan nilai rata-rata sebelum penggunaan model 48 naik sebesar 30 angka menjadi 78. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan cukup berarti. Berikut ini nilai yang diperoleh orang tua dalam pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan:

Tabel 4.8
Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi

No	Materi	Nilai rata-rata sebelum	Nilai rata-rata sesudah
1	Mengajarkan Berbuat Baik (<i>Al-Ihsan</i>) Kepada Anak	40	75
2	Berbakti Kepada Orangtua	45	73
3	Menanamkan Sikap Rendah Hati (<i>At-Tawadhu'</i>) Kepada Anak	52	80
4	Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak	55	84
	Jumlah	192	312
	Nilai Rata-rata	48	78

Peningkatan kemampuan pada bidang pengetahuan dan sikap ini dapat juga dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.1: Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

Hasil pengamatan terhadap partisipasi orang tua dalam Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* dapat dilihat pada tabel berikut:

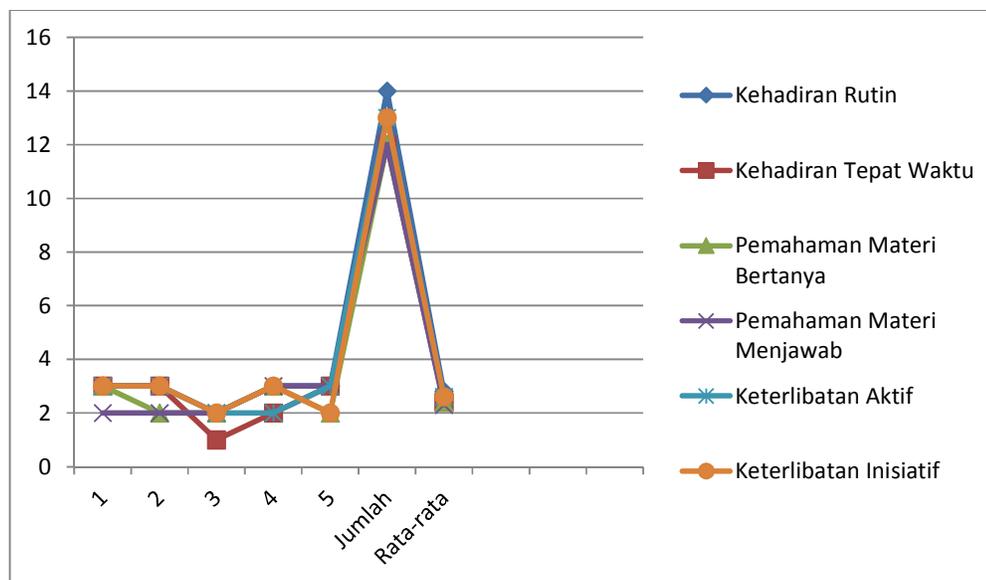
Tabel 4.9

Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Pendidikan Akhlak pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

Peserta	Kehadiran		Pemahaman Materi		Keterlibatan	
	Rutin	Tepat Waktu	Bertanya	Menjawab	Aktif	Inisiatif
1	3	3	3	2	3	3
2	3	3	2	2	3	3
3	2	1	2	2	2	2
4	3	2	3	3	2	3

5	3	3	2	3	3	2
Jumlah	14	12	12	12	13	13
Rata-rata	2,8	2,4	2,4	2,3	2,6	2,6

Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2 Tingkat Partisipasi, Pemahaman Materi, dan Keterlibatan Peserta dalam Pendidikan Akhlak pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

Dari tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan meskipun partisipasi orang tua tergolong baik, namun dalam hal inisiatif dan kemampuan partisipasi menjawab pertanyaan, tepat waktu dan bertanya dari peserta masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* masih baru dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Namun untuk partisipasi yang berkaitan dengan kehadiran secara rutin, aktif dan inisiatif dalam kegiatan *parenting* sudah mencapai kategori baik.

Di dalam uji coba terbatas ada beberapa catatan perbaikan yang harus dilakukan peneliti:

- Materi yang disampaikan melalui *video call via whatsapp* masih dirasa kurang efektif
- Orangtua kesulitan menyimak materi karena suara kurang jelas

Adapun terdapat beberapa saran dari orangtua murid, diantaranya:

- Materi sebaiknya dilaksanakan via zoom agar suara yang disampaikan lebih jelas.
- Materi tidak harus disampaikan melalui video call tetapi juga bisa dilakukan secara mandiri selama di rumah.

b) Uji Coba Lapangan Lebih Luas

Setelah buku panduan diperbaiki, maka dilakukan uji coba lapangan lebih luas merupakan uji lapangan yang melibatkan lebih banyak subjek penelitian. Pada tahap ini uji coba dilakukan dengan subjek penelitian sebanyak 8 (delapan) orang tua anak. Kegiatan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* dilaksanakan selama 3 (tiga) hari. Orang tua di sekolah ini memilih materi yang akan dibahas dalam pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting*, yaitu:

- Mengajarkan Berbuat Baik (*Al-Ihsan*) Kepada Anak
- Berbakti Kepada Orangtua
- Menanamkan Sikap Rendah Hati (*At-Tawadhu'*) Kepada Anak
- Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak
- Mengajarkan Silaturahmi Kepada Anak
- Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak

Uraian Materi Mengajarkan Berbuat Baik (*Al-Ihsan*) Kepada Anak sebagai berikut:

Mengajarkan anak untuk berbuat baik (*al-ihsan*) merupakan peran dan tanggungjawab yang harus diberikan oleh orangtua kepada anak. Bukan hanya kepada anak, melainkan juga perintah Allah kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash (28) ayat 77 yang berbunyi:

وَ ابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَ لَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَ أَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَ لَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ - إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Depag RI, 2009:394)

Ayat di atas memerintahkan kita sebagai umatnya untuk saling berbuat baik. Bukan hanya kepada sesama melainkan juga kepada makhluk ciptaan-Nya. Salah satu contoh akhlak berbuat baik kepada sesama, yaitu: menyiram tanaman, memberi makanan dan minuman kepada kucing (hewan) yang sedang kelaparan, tidak menyakiti teman, tidak mencemooh dan mengejek teman ataupun orang yang lebih tua.

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *al-Birr*. *Al-Birr* artinya berbuat baik atau kebajikan. Manusia berupaya sebanyak mungkin dan sebaik mungkin dalam berbuat baik. Manusia dalam melaksanakan kebajikan tersebut dengan cara meneladani Allah Subhanahu wa ta'ala. “Yang Maha Berbuat Baik” (*Al-Barru*). Dari sekian banyak model berbuat baik dapat diringkas dalam tiga bidang utama, yakni bidang akidah, bidang ibadah, dan bidang akhlak. (Abdullah, 2017:1)

Ketika sedang mengajak anak untuk gemar melakukan kebaikan, hendaknya kita fokus kepada tujuan utama kita, yakni agar anak kita bahagia dan senang melakukan kebaikan. Jangan dirusak dengan hal yang tidak perlu berarti yang bisa berdampak negatif bagi anak yang mengakibatkan anak enggan lagi berbuat baik karena merasa trauma dan malu. (Zaini, 2020: 97)

Kita diperintahkkan untuk berbuat baik sebagaimana Allah menyukai hamba-hambanya yang berbuat kebaikan. Sebagaimana firmanNya dalam Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 195 sebagai berikut.

وَ أَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “..dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Depag RI, 2009:30)

Sejalan dengan ayat di atas, juga terdapat balasan bagi orang yang berbuat kebaikan. Sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surah Ar-Rahman (55) ayat 60 sebagai berikut:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “ tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (Depag RI, 2009:533)

Dari penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa kebaikan dibalas kebaikan dimana orang-orang yang berbuat baik di dunia ini dan ia beriman kepada Allah serta mengerjakan amal shalih maka Allah akan memeberi kabar gembirabahwasanya perbuatan baik selama di dunia akan menjadi jaminan berguna di akhirat kelak.

Selain ayat diatas, Rasulullah Saw juga bersabda tentang pentingnya berbuat kebaikan sebagai berikut.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ
 بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ جَمِيعًا عَنْ فَضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ ح وَ حَدَّثَنَا
 أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْتَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ
 آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالِدَّجَالُ وَدَابَّتُهُ
 الْأَرْضِ

Artinya: “ Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakannya kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf al-Azraq semuanya dari Fudlail bin Ghazwan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' dan lafazh tersebut miliknya, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail dari bapaknya dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga perkara yang apabila keluar niscaya tidak akan bermanfaat iman seseorang yang sebelumnya beriman atau sebelumnya berusaha berbuat baik pada imannya, yaitu: terbitnya matahari dari barat, keluarnya Dajjal, dan makhluk melata di bumi." (HR. Muslim, Iman, Bab: Penjelasan tentang zaman yang keimanan tidak lagi diterima, No. 227)

Berbuat baik harus senantiasa dilakukan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Karena anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-

orang terdekatnya, terutama oleh kedua orangtuanya. Berikut ini adalah contoh dialog orangtua dengan anak.

- Mama : Nak, kamu tahu tidak kalau Allah itu sangat suka lho sama anak yang suka berbuat baik
- Ari : Oh ya? Nggak tau ma. Memangnya berbuat baik itu apa sih ma?
- Mama : Nah, berbuat baik itu kita berbagi sesuatu kepada orang lain. Boleh berbagi makanan, minuman ataupun menolong teman yang lagi kesusahan.
- Ari : Kemaren ada teman Ari yang gak bawa makanan terus Ari berbagi. Berarti Ari udah berbuat baik ya ma?
- Mama : Benar sekali. Alhamdulillah, ternyata anak Mama suka berbuat baik ya sama teman? Mama senang sekali lo lihatnya, pasti Allah juga suka karena Ari suka berbuat baik..
- Ari : Iya ma, kalau begitu Ari mau berbuat baik terus sama orang lain (sambil tersenyum manis)

Uraian Materi Berbakti Kepada Orangtua sebagai berikut:

Kita diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Karena Sang Ayah telah mencari nafkah untuk anak dan keluarga. Begitu juga Sang Ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyapih dan membesarkan anak. Bukan hanya itu, orangtua juga diamanahkan kepada Allah untuk membesarkan dan mendidik anak sampai anak berumur dewasa. Sebagaimana yang terkandung didalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat 23, Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا—إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (Depag RI, 2009: 284)

Berbakti kepada orang tua adalah wajib, hal tersebut dijelaskan dalam beberapa hadis shahih diantaranya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu ‘Amr bin ‘Ash r.a :”Bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Keridhoan Allah terletak pada keridhoan orangtua, dan murka Allah terletak pada murka orangtua.” Allah Subhanahu wata’ala berfirman dalam QS. Al-‘Ankabut (29) ayat 8 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا-وَ إِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا-إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepadaKu-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Depag RI, 2009: 397)

Allah telah memerintahkan kita sebagai umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orangtua. Allah berfirman dalam QS. Luqman (31) ayat 14 sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ-حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَ فِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَ لِوَالِدَيْكَ-إِلَىٰ الْمَصِيرُ

”Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” (Depag RI, 2009:412)

Selain ayat di atas, dalam suatu hadits disebutkan bahwa kita diperintahkan untuk berbuat baik, terutama kepada seorang ibu. Sebagaimana yang terdapat dalam HR. Bukhari No. 5514 berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ

بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ

قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas." (HR. Bukhari, Adab, Bab: Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, No. 5514).

Selain hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari diatas, rasulullah juga menjelakan didalam HR. Muslim pentingnya berbakti kepada kedua orangtua. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَعْفُورٍ عَنِ الْوَالِدِ

بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ

قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا قُلْتُ وَمَاذَا

يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Umar al-Makki telah menceritakan kepada kami Marwan al-Fazari telah menceritakan kepada kami Abu Ya'fur dari al-Walid bin al-Aizar dari Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Nabi Allah, amal apakah yang paling dekat kepada surga?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi, 'Dan apalagi wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Dan apa wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah'." (HR. Muslim, Iman, Bab: Penjelasan tentang bahwa iman kepada Allah adalah sebaik-baik amal, No. 121)

Di dalam ayat ini perintah tersebut sama untuk kedua orangtua, dan ibu diberi kelebihan dalam ketiga perkara tersebut. Berbakti kepada orangtua merupakan anjuran Allah oleh anak kepada kedua orangtuanya. Karena Ibu sudah mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkannya. Begitupun peran sang Ayah dalam mencari nafkah untuk keluarga. Berikut ini adalah contoh dialog orangtua dengan anak.

Novi : *(Allahummaghfirli waliwalidayya warhamhuma kamaa Robbayani soghiro) Aamiin..*

Mama : Wah, anak Mama doa apa itu ya? (sahut Mama sambil senyum)

- Novi : Novi doa untuk kedua orangtua Ma tadi di sekolah kakak diajarin sama Ibu guru. Kata ibu guru kita sebaiknya berdoa untuk kedua orangtua setiap selesai shalat.
- Mama : Wah, Benar sekali, berdoa untuk kedua orangtua adalah terimakasih dan sayang kita sama Ayah dan Mama.
- Novi : Iya Ma, besok-besok selesai sholat Novi mau doa untuk ayah dan Mama lagi
- Mama : Anak sholehahnya Ayah dan Mama

Uraian Materi Menanamkan Sikap Rendah Hati (*At-Tawadhu'*)

Kepada Anak sebagai berikut:

Kerendahan hati (Inggris: *humility*, Arab: *tawadhu'*) artinya ialah suatu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, dan ketidakmampuan dirisendiri, sehingga dengannya seseorang tidaklah mengangkuh dan tidak pula menyombong. Orangtua dapat mengajarkan sikap rendah hati kepada anak dengan cara: menjadi contoh yang baik, membuat kalender rendah hati, memberikan pujian, ajak anak untuk berbagi, belajar sopan santun, dan ajarkan anak meminta maaf (Shabrina, 2018:11).

Kita diperintahkan untuk senantiasa rendah hati kepada orang lain. Sikap rendah hati ditandai dengan sikap sopan, lemah lembut, dan sederhana. Rendah hati sendiri adalah sifat yang tidak suka memamerkan sesuatu dan merupakan wujud dari rasa syukur. Sikap rendah hati sangat penting dimulai sejak anak masih kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan (25) ayat 63, Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Depag RI, 2009:365)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan sikap rendah hati dan mengucapkan kata-kata yang baik. Sebagaimana juga didalam nasihat Luqman kepada anaknya yang menjelaskan suatu pelajaran untuk senantiasa tawadhu' dan tidak sombong, baik ketika berjalan maupun berbicara. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Luqman (31) ayat 19 berikut.

وَ اقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَ اغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ-إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Depag RI, 2009:412)

Dari kedua ayat di atas tentang rendah hati (*tawadhu'*) juga terdapat HR. Ahmad No. 8647 tentang pentingnya rendah hati sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ

أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ

رَجُلًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَرًّا وَجَلًّا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim berkata; telah menceritakan kepada kami Al 'Ala` bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Bahwasanya beliau bersabda: "Harta tidak akan berkurang dengan sedekah, tidaklah Allah menambah pada seorang laki-laki yang memberi maaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersifat tawadhu' kepada Allah kecuali Allah 'azza wajalla akan mengangkat derajatnya." (HR. Ahmad, Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab. Musnad Abu Hurairah Radliyallahu ‘anhu, No. 8647)

Dialog berikut adalah contoh orangtua mengajarkan rendah hati kepada anaknya :

- Mama : Rara, kenapa kamu menangis?
 Rara : Iya ma, tadi di sekolah Rara di ejekin sama teman-teman Rara.
 Mama : Lho, memang kenapa teman-teman sampai ngejekin Rara?
 Rara : Nggak tau ma, padahal Rara ga ada salah apa-apa. Mengejek kan ga boleh ya kan ma?
 Mama : Wah, benar sekali. Allah sayang sama anak yang rendah hati tidak suka mengejek orang lain.
 Rara : Kalau gitu, Rara mau jadi anak yang disayang sama Allah ya Ma.
 Mama : Duh, hebatnya anak Mama (sambil tersenyum manis)

Uraian Materi Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak sebagai berikut:

Sabar merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Sabar adalah kemampuan seseorang dalam menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan keridho'an Allah Subhanahu wa ta'ala. Kita diperintahkan untuk memiliki sikap sabar. Sebagaimana Allah berfirman didalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 153 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Depag RI, 2009:23)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bersikap sabar yaitu dengan menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dirinya. Selanjutnya, Allah juga memerintahkan hamba-hambanya untuk senantiasa bersabar serta cara menyikapinya yaitu dengan mengucapkan: *"Inna lillaahi wa*

innaa ilaihi raaji'uun". Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 155-156, Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَ

الشَّمْرِتِ - وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Depag RI, 2009:24)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai teladan bagi umat Islam, memberikan banyak pelajaran bagi umat manusia termasuk dalam anjuran bersikap sabar. Sebagaimana terdapat dalam HR. Ahmad No. 470 sebagai berikut.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ قَالَ قَيْسٌ فَحَدَّثَنِي أَبُو سَهْلَةَ

أَنَّ عُمَانَ

قَالَ يَوْمَ الدَّارِ حِينَ حُصِرَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاهَدَ إِلَيَّ عَهْدًا

فَأَنَا صَابِرٌ عَلَيْهِ

قَالَ قَيْسٌ فَكَانُوا يَرَوْنَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Isma'il Bin Abu Khalid dia berkata; Qais berkata; Telah menceritakan kepadaku Abu Sahlah bahwa Utsman berkata pada hari pengepungan rumahnya; "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjanjikan sesuatu kepadaku dan aku harus bersabar dengannya." Qais berkata; "Orang-orang melihat (terjadinya janji Rasulullah)

pada hari itu." (HR. Ahmad, Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Musnad Utsman bin 'Affan Radliyallahu 'anhu, No. 470)

Sifat sabar merupakan suatu sifat mulia yang menempati kedudukan yang sangat istimewa didalam Islam. Dalam Al-Qur'an, kesabaran seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat mulia lainnya, seperti: Syukur, ikhlas, shalat, tawakkal dan takwa. Satu sifat yang dikaitkan dengan berbagai sifat mulia lainnya menunjukkan betapa sifat sabar memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Dengan demikian, penting kiranya sifat sabar mulai ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar kesabaran didalam diri anak dapat tertanam dan melekat kuat serta memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana dinyatakan bahwa diantara sikap sabar pada anak usia dini yaitu dengan menanamkan sikap sabar dalam menunggu giliran, sabar berbaris saat hendak mencuci dan mengelap tangan (Jalilah, 2015: 8)

Lalu, bagaiman respon seorang ibu yang menghadapi anaknya ketika tantrum saat ingin meminta sesuatu? Apakah marah atau dituruti permintaan anak saat itu juga? Berikut adalah dialog orangtua dan anak tentang bersifat sabar "Saat pergi ke pasar"

- Bilqis : Mama Mama Bilqis mau beli mainan itu (sambil menunjuk dan nangis keras)
- Mama : Bilqis kan sudah ada mainan seperti itu di rumah nak?
- Bilqis : Tapi ma Bilqis mau beli lagi yang baru (sambil terus merengek ditempat keramaian)
- Mama : Kalau sekarang Mama belum ada uang untuk beli mainan Bilqis. Insya Allah nanti kita beli ya kalau uang Mama uda cukup. Bilqis bantu Mama nabung juga ya?
- Bilqis : Ngga mau. Pokoknya Bilqis maunya sekarang (sambil terus merengek keras)
- Mama : Nak, kalau kita beli sekarang nanti malam kita mau makan pakai apa? Uang Mama hanya cukup untuk belanja. Bilqis anak sabar kan?

Anak sabar disayang Allah dan Mama lho. Bilqis mau kan jadi anak sabar biar disayang Allah dan Mama?

Bilqis : Iya Ma, Bilqis mau. Nanti Bilqis bantu nabung ya ma, kalau uangnya udah cukup kita kesini lagi beli mainan baru Bilqis ya Ma??

Mama : Tentu. Terimakasih Bilqis udah mau jadi anak sabar (sambil peluk sang anak dengan senyuman)

Uraian Materi Mengajarkan Silaturrahi Kepada Anak sebagai berikut:

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam*. Barangsiapa mengaku sebagai seorang Muslim hendaknya selalu menyambung hubungan baik dengan orang disekitarnya. Menjaga silaturrahi lebih penting daripada harta rampasan perang. Bahkan perintah menjaga silaturrahi disebutkan lebih dahulu sebelum perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal (8) ayat 1 berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ - قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ - فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْلِحُوا ذَاتَ

بَيْنِكُمْ - وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (Depag RI, 2009:177)

Sejalan dengan ayat di atas, Allah juga memerintahkan hambanya terutama orang-orang yang beriman untuk memperbaiki hubungan persaudaraan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49) ayat 10 berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Depag RI, 2009:516)

Perintah untuk menyambung tali Silaturahmi sudah ada sejak zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan umat Muslim. Sebagaimana terdapat dalam HR. Muslim No. 1671 sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَسْمَاءَ

بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ

قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدَهُمْ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي وَهِيَ رَاعِبَةٌ أَفَأَصِلُ أُمِّي

قَالَ نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ

Artinya: "Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Ala` Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari bapaknya dari Asma` binti Abu Bakar ia berkata; (Ketika terjadi gencatan senjata dengan kaum Quraisy) ibuku mendatangiaku yang ketika itu masih musyrik. Lalu aku meminta pendapat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, saya bertanya, "Wahai Rasulullah, Ibuku mendatangiaku karena rindu padaku. Bolehkah aku menjalin silaturahmi dengan Ibuku?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu." (HR. Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Keutamaan infak dan sedekah kepada kerabat, isteri dan anak, No. 1671)

Sejalan dengan hadits di atas, anjuran untuk menyambung silaturahmi kepada kerabat juga terdapat didalam HR. Tirmidzi No. 1825 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا حَيَّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ أَخْبَرَنِي
 الْوَلِيدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ وَدَّ
 أَبِيهِ

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا
 الْحَدِيثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih, telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Abul Walid dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kebaikan yang paling utama adalah manakala seseorang menyambung hubungan silaturahmi kepada kerabat dan teman dekat bapaknya." Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Sa'id. Abu Isa berkata; Ini adalah Isnad yang shahih. Dan hadits ini juga telah diriwayatkan dari Ibnu Umar lebih dari satu jalur." (HR. Tirmidzi, Kitab: Berbakti dan menyambung silaturrahim, Bab: Memuliakan sahabat orangtua, No. 1825)

Mengajarkan anak untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan sanak kerabat adalah penting. Karena silaturahmi adalah anjuran dan teladan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam . Untuk mempermudah orangtua dalam mengajarkan silaturahmi kepada anak dapat dilihat melalui dialog anak dan orangtua sebagai berikut :

Ayah : Nak, ikut Ayah yuk silaturrahmi ke rumah Paman

Yazid : Gak mau Yah, capek. Lagian kenapa kita harus silaturrahmi Yah?

- Ayah : Nak, silaturahmi itu penting lho. Yazid mau kan jadi anak yang suka silaturahmi?
- Yazid : Iya Yah, Yazid mau.. (sambil tersenyum manis)
- Ayah : Nah, gitu dong baru namanya anak Ayah (sambil senyum dan peluk sang anak).

Uraian Materi Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak:

Sikap lemah lembut merupakan akhlak mulia. Menanamkan adab berbicara dan bertutur sapa kepada anak harus dimulai sedini mungkin, karena hal ini berkait dengan kebiasaan. Sebaliknya, membiarkan berbicara dengan tidak baik akan menjadi sebuah karakter yang sulit diubah dalam diri anak. Maka dari itu orangtua harus memberikan ketauladanan kepada anak dalam bertutur kata yang baik karena pada dasarnya anak memiliki sifat yang suka meniru perilaku orang di sekitarnya terutama orangtuanya (Masganti, 2019: 73)

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtua. Karena anak adalah amanah orangtua maka orangtua harus menjaga anak sebagai wujud patuh dan menjalankan ibadah sebagai kedua orangtua. Dengan rutinitas kesibukan yang dialami dan dilakoni oleh orangtua, orangtua harus menanamkan sikap lemah lembut dalam diri anak sehingga anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik, tidak suka marah dan terpancing emosi yang tidak stabil. Namun, untuk mewujudkan visi tersebut, maka orangtua harus memberi contoh terlebih dahulu dengan senantiasa bersikap lembut didalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun anjuran untuk berlemah lembut sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat 28, Allah berfirman:

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (Depag RI, 2009:285)

Selain ayat di atas, juga terdapat firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Q.S. Al-Imran (3) ayat 159 yang menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa berlemah lembut terhadap sesama manusia sebagai berikut :

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفَعْتُمْ مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Depag RI, 2009:71)

Selain ayat di atas, juga terdapat hadits untuk senantiasa berlaku lemah lembut. Sebagaimana terdapat dalam HR. Tirmidzi No.1934 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيْعٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ قُرَّةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أَبِي
 جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ
 الْحِلْمُ وَالْأَنَانَةُ

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ الْأَشَجِّ الْعَصْرِيِّ ۖ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Bazi', telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadldal dari Qurrah bin Khalid dari Abu Jamrah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Asyaj bin Abdil Qais: "Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu, lemah lembut dan sifat kehati-hatian." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan shahih gharib dan hadits semakna diriwayatkan dari Asyaj Al 'Ashri." (HR. Tirmidzi, Berbakti dan menyambung silaturahmi, Bab: Bijak dan buru-buru, No. 1934)

Selain hadits di atas, Rasulullah juga menerangkan bahwasanya Allah sangat menyukai kelemah-lembutan pada setiap manusia. Sebagaimana terdapat dalam HR. Malik No. 1551 berikut :

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ يَرْفَعُهُ
 إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيَرْضَى بِهِ وَيُعِينُ عَلَيْهِ مَا لَا يُعِينُ عَلَى الْعُنْفِ
 فَإِذَا رَكِبْتُمْ هَذِهِ الدَّوَابَّ الْعُجْمَ فَأَنْزِلُوهَا مَنَازِلَهَا فَإِنْ كَانَتْ الْأَرْضُ جَدْبَةً فَأَنْجُوا عَلَيْهَا
 بِنَفْسِهَا وَعَلَيْكُمْ بِسَيْرِ اللَّيْلِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ مَا لَا تُطْوَى بِالنَّهَارِ وَإِيَّاكُمْ
 وَالتَّعْرِيسَ عَلَى الطَّرِيقِ فَإِنَّهَا طُرُقُ الدَّوَابِّ وَمَأْوَى الْحَيَاتِ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu 'Ubaid mantan budak Sulaiman bin Abdul Malik, dari Khalid bin Ma'dan dia memarfukannya, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala, Maha Lembut dan mencintai sikap lemah lembut, ridla terhadapnya dan menolong orang yang lemah lembut tidak sebagaimana Dia tidak menolong orang yang kasar. Jika engkau mengendarai tunggangan dari hewan ini, berhentikan dia di tempat-tempatnya. Jika tanahnya kering maka percepatlah jalannya selama (kendaraan tersebut) masih kuat. Hendaknya kalian berjalan di malam hari, karena tanah itu dipendekkan (jaraknya) pada malam hari, beda dengan keadaannya pada siang

hari. Janganlah kalian beristirahat di tengah jalan, karena itu adalah jalannya hewan dan tempat tinggal ular." (HR. Malik, Kitab: Lain-lain, Bab: Hal-hal yang perlu dimengerti dalam masalah bepergian, No. 1551)

Dengan demikian, sebaiknya orangtua menanamkan dan membiasakan sikap lemah lembut kepada anak sejak masih kecil melihat betapa penting dan anjuran didalamnya. Berikut ini dialog anak dan orangtua menanamkan sikap lembut kepada anak sebagai berikut: "Anak menjatuhkan makanan yang dibawanya"

Mama : Kenapa nak, kok bisa makanannya terjatuh?

Fika : Maaf ya ma, Fika tidak sengaja ma (dengan raut wajah sedih)

Mama : Iya sayangku, tidak apa-apa. Lain kali Fika hati-hati ya jalannya. Oke? (Sang Ibu menasehati anak dengan lemah lembut dengan tujuan hal ini tidak terulang kembali)

Fika : Oke Ma, lain kali Fika janji lebih hati-hati Ma..

Mama : Wahh anak Mama hebat. Sayang Fika

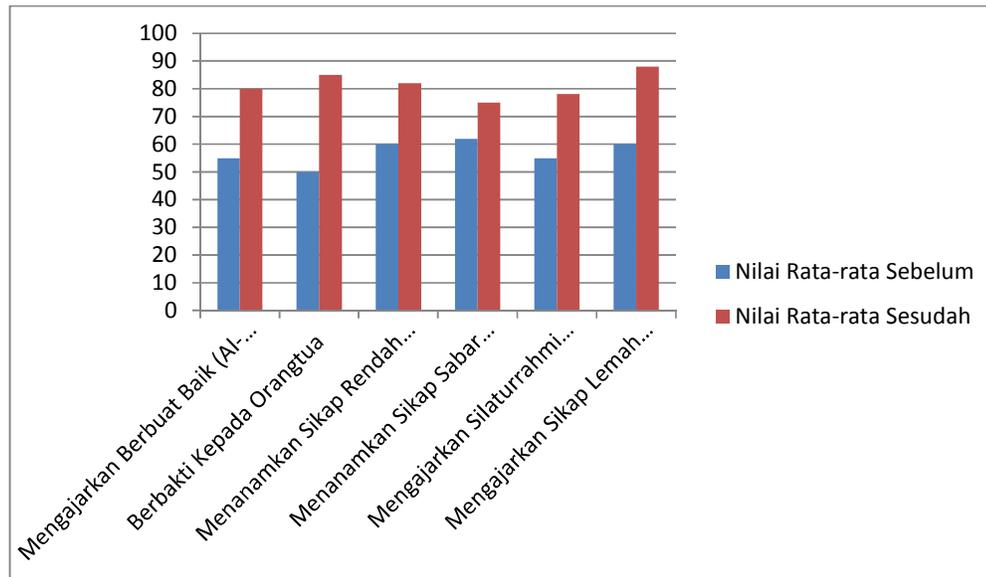
Pada uji coba lapangan lebih luas dilakukan pada tanggal 15-17 Oktober 2020. Orang tua mengajukan pilihan agar kegiatan dilakukan *via zoom* karena waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan saat ini, sebab peneliti memberikan 6 (enam) materi yang telah disusun untuk anak usia 4-10 tahun kepada sekolah sebelum uji coba. 3 (tiga) materi diajarkan peneliti dan 3 (tiga) materi diajarkan orang tua murid. Pertemuan dilaksanakan dari jam 10.00-11.30.

Setelah selesai dilakukan uji coba, pengamatan, dan tes terhadap pengetahuan, sikap anak, dan keterampilan orang tua. Selanjutnya, peningkatan ketiga komponen tersebut pada uji coba lapangan lebih luas menunjukkan nilai rata-rata sebelum penggunaan model 57 naik sebesar 24,3 angka menjadi 81,3.

Rekapitulasi nilai sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di
TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

No	Materi	Nilai Rata-Rata Sebelum	Nilai Rata-Rata Sesudah
1	Mengajarkan Berbuat Baik (<i>Al-Ihsan</i>) Kepada Anak	55	80
2	Berbakti Kepada Orangtua	50	85
3	Menanamkan Sikap Rendah Hati (<i>At-Tawadhu'</i>) Kepada Anak	60	82
4	Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak	62	75
5	Mengajarkan Silaturahmi Kepada Anak	55	78
6	Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak	60	88
Jumlah		342	488
Nilai Rata-rata		57	81,3



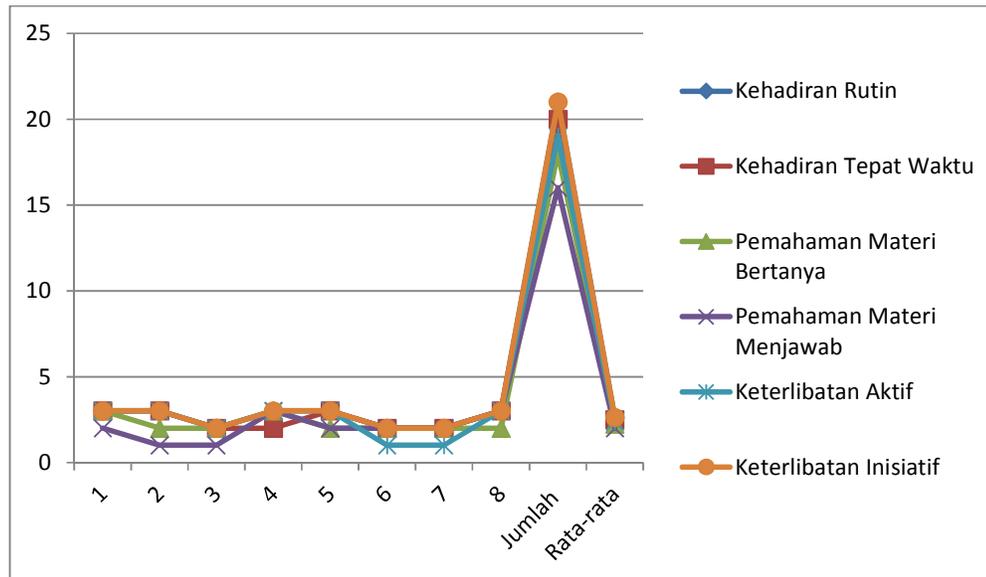
Grafik 4.3. Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

Hasil pengamatan peneliti terhadap kehadiran, pemahaman materi, ketelibatan peserta dalam kegiatan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan
Peserta Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu
Bunayya 7 Al-Hijrah

Peserta	Kehadiran		Pemahaman Materi		Keterlibatan	
	Rutin	Tepat Waktu	Bertanya	Menjawab	Aktif	Inisiatif
1	3	3	3	2	3	3
2	3	3	2	1	3	3
3	2	2	2	1	2	2
4	3	2	3	3	3	3
5	3	3	2	2	3	3
6	2	2	2	2	1	2
7	2	2	2	2	1	2
8	3	3	2	3	3	3
Jumlah	21	20	18	16	19	21
Rata-rata	2,625	2,5	2,25	2,0	2,375	2,625

Dari hasil perhitungan di atas rata-rata partisipasi orang tua sebesar 2,395 yaitu pada kategori baik. Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.4: Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta Kegiatan Parenting di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

c) Uji Operasional

Uji operasional dilakukan setelah uji lebih luas berhasil dilakukan dan dilakukan revisi. Uji operasional dilakukan pada subjek lebih banyak. Hasil Uji operasional menjadikan dasar bagi penerapan model, baik dari substansi dan metodologi. Setelah uji operasional, peneliti masih dapat melakukan revisi jika ditemukan kelemahan dari produk yang dikembangkan, sehingga produk dipandang layak digunakan sebagai alternatif penyelesaian masalah yang diteliti.

Kegiatan uji operasional dilaksanakan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dengan 15 orang peserta. Materi yang digunakan adalah: Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak, Mengajarkan Tolong-Menolong (*At-Ta'awun*) Kepada Anak, Mengajarkan Berkata Yang Baik Kepada Anak, Mengajarkan Adab Makan Dan Minum Kepada Anak, dan Menanamkan Kejujuran Kepada Anak. Uji coba operasional dilakukan 3 (tiga) hari dari tanggal 21 sampai 23 Oktober 2020. Adapun uraian materi yang disajikan sebagai berikut:

Materi Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak:

Sikap lemah lembut merupakan akhlak mulia. Menanamkan adab berbicara dan bertutur sapa kepada anak harus dimulai sedini mungkin, karena hal ini berkait dengan kebiasaan. Sebaliknya, membiarkan berbicara dengan tidak baik akan menjadi sebuah karakter yang sulit diubah dalam diri anak. Maka dari itu orangtua harus memberikan ketauladanan kepada anak dalam bertutur kata yang baik karena pada dasarnya anak memiliki sifat yang suka meniru perilaku orang di sekitarnya terutama orangtuanya (Masganti, 2019: 73)

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtua. Karena anak adalah amanah orangtua maka orangtua harus menjaga anak sebagai wujud patuh dan menjalankan ibadah sebagai kedua orangtua. Dengan rutinitas kesibukan yang dialami dan dilakoni oleh orangtua, orangtua harus menanamkan sikap lemah lembut dalam diri anak sehingga anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik, tidak suka marah dan terpancing emosi yang tidak stabil. Namun, untuk mewujudkan visi tersebut, maka orangtua harus memberi contoh terlebih dahulu dengan senantiasa bersikap lembut didalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun anjuran untuk berlemah lembut sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17) ayat 28, Allah berfirman:

وَ إِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.” (Depag RI, 2009:285)

Selain ayat di atas, juga terdapat firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Q.S. Al-Imran (3) ayat 159 yang menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa berlemah lembut terhadap sesama manusia sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمَوْ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَ شَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ—إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Depag RI, 2009:71)

Selain ayat di atas, juga terdapat hadits untuk senantiasa berlaku lemah lembut. Sebagaimana terdapat dalam HR. Tirmidzi No.1934 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيْعٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ قُرَّةِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ أَبِي
 جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُجِبُّهُمَا اللَّهُ
 الْحِلْمَ وَالْأَنَانَةَ

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ الْأَشَجِّ الْعَصْرِيِّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Bazi', telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadldlal dari Qurrah bin Khalid dari Abu Jamrah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Asyaj bin Abdil Qais: "Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu, lemah lembut dan sifat kehati-hatian." Berkata

Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan shahih gharib dan hadits semakna diriwayatkan dari Asyaj Al 'Ashri." (HR. Tirmidzi, Berbakti dan menyambung silaturrahim, Bab: Bijak dan buru-buru, No. 1934)

Selain hadits di atas, Rasulullah juga menerangkan bahwasanya Allah sangat menyukai kelemah-lembutan pada setiap manusia. Sebagaimana terdapat dalam HR. Malik No. 1551 berikut :

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ يَرْفَعُهُ
 إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيَرْضَى بِهِ وَيُعِينُ عَلَيْهِ مَا لَا يُعِينُ عَلَى الْعُنْفِ
 فَإِذَا رَكِبْتُمْ هَذِهِ الدَّوَابَّ الْعُجْمَ فَأَنْزِلُوهَا مَنَازِلَهَا فَإِنْ كَانَتْ الْأَرْضُ جَدْبَةً فَأَنْجُوا عَلَيْهَا
 بِنَفْسِهَا وَعَلَيْكُمْ بِسَيْرِ اللَّيْلِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ مَا لَا تُطْوَى بِالنَّهَارِ وَإِيَّاكُمْ
 وَالتَّعْرِيسَ عَلَى الطَّرِيقِ فَإِنَّهَا طُرُقُ الدَّوَابِّ وَمَأْوَى الْحَيَاتِ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu 'Ubaid mantan budak Sulaiman bin Abdul Malik, dari Khalid bin Ma'dan dia memarfukannya, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala, Maha Lembut dan mencintai sikap lemah lembut, ridla terhadapnya dan menolong orang yang lemah lembut tidak sebagaimana Dia tidak menolong orang yang kasar. Jika engkau mengendarai tunggangan dari hewan ini, berhentikan dia di tempat-tempatnya. Jika tanahnya kering maka percepatlah jalannya selama (kendaraan tersebut) masih kuat. Hendaknya kalian berjalan di malam hari, karena tanah itu dipendekkan (jaraknya) pada malam hari, beda dengan keadaannya pada siang hari. Janganlah kalian beristirahat di tengah jalan, karena itu adalah jalannya hewan dan tempat tinggal ular." (HR. Malik, Kitab: Lain-lain, Bab: Hal-hal yang perlu dimengerti dalam masalah bepergian, No. 1551)

Dengan demikian, sebaiknya orangtua menanamkan dan membiasakan sikap lemah lembut kepada anak sejak masih kecil melihat betapa penting dan

anjuran didalamnya. Berikut ini dialog anak dan orangtua menanamkan sikap lembut kepada anak sebagai berikut: “Anak menjatuhkan makanan yang dibawanya”

- Mama : Kenapa nak, kok bisa makanannya terjatuh?
 Fika : Maaf ya ma, Fika tidak sengaja ma (dengan raut wajah sedih)
 Mama : Iya sayangku, tidak apa-apa. Lain kali Fika hati-hati ya jalannya. Oke? (Sang Ibu menasehati anak dengan lemah lembut dengan tujuan hal ini tidak terulang kembali)
 Fika : Oke Ma, lain kali Fika janji lebih hati-hati Ma..
 Mama : Wahh anak Mama hebat. Sayang Fika

Materi Mengajarkan Tolong Menolong (*At-Ta'awun*) Kepada Anak:

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendirimelainkan membutuhkan bantuan oranglain. Sikap saling peduli dan tolong-menolong menjadi salah satu ciri khas dalam Islam terutama tolong-menolong dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah (5) ayat 2, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَ لَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَ لَا الْهُدَى وَ لَا الْقَلَائِدَ وَ

لَا فَم مِّنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَ رِضْوَانًا-وَ إِذَا حَلَلْتُمْ

فَاصْطَادُوا-وَ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا-وَ

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوَى -وَ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ- وَ اتَّقُوا اللَّهَ-إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Depag RI, 2009:106)

Islam sangat menekankan kepada umat-Nya untuk senantiasa tolong-menolong kepada sesama, kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Tolong menolong merupakan akhlak mulia yang harus dibangun dan diajarkan oleh orangtua kepada anak sejak usia dini. Berikut terdapat perintah Allah kepada umat-Nya untuk tolong-menolong dalam mendamaikan orang yang sedang berselisih. Terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 9-10 sebagai berikut:

وَ إِنْ طَافَتِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا—فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ—فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
 بِالْعَدْلِ وَ أَقْسَطُوا—إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَ اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku

adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Depag RI, 2009:516)

Sebagaimana terdapat dalam hadits bahwasanya Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Terdapat dalam HR. Tirmidzi No. 1345 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ
 اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ
 فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ
 قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَكَذَا
 رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ نَحْوَ رِوَايَةِ أَبِي عَوَانَةَ وَرَوَى أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي
 صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَكَأَنَّ هَذَا أَصَحُّ مِنْ
 الْحَدِيثِ الْأَوَّلِ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطَ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ
 بِهَذَا الْحَدِيثِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meringankan

seorang mukmin dari kesusahan dunia maka Allah akan meringankan baginya dari kesusahan akhirat, barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hambaNya selama hambaNya menolong saudaranya." Ia mengatakan; Dalam hal ini ada hadits serupa dari 'Uqbah bin Amir dan Ibnu Umar, Abu Isa berkata; Hadits Abu Hurairah adalah seperti ini, banyak perawi meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti riwayat Abu 'Awanah, Asbath bin Muhammad meriwayatkan dari Al A'masy, ia berkata; Disampaikan hadits kepadaku dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti itu, sepertinya ini lebih shahih dari hadits pertama. Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Asbath bin Muhammad ia berkata; Telah menceritakan kepadaku ayahku dari Al A'masy dengan hadits ini. (HR. Tirmidzi, Hukum Hudud, Bab: Menutupi kehormatan seorang Muslim, No. 1345).

Saling tolong menolong dalam meberikan nasihat kepada sesama umat manusia adalah kewajiban kita sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ إِدْرِيسَ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ

سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

{ وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي }

قَالَ وَرِثَةً

{ وَالَّذِينَ عَاقَدْتَ إِيمَانُكُمْ }

قَالَ كَانَ الْمُهَاجِرُونَ لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَرِثُ الْمُهَاجِرُ الْأَنْصَارِيَّ دُونَ ذَوِي رَحِمِهِ

لِلْأُخُوَّةِ الَّتِي آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمْ فَلَمَّا نَزَلَتْ

{ وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي }

نَسَخَتْ ثُمَّ قَالَ

{ وَالَّذِينَ عَاقَدْتَ أَيْمَانَكُمْ }

إِلَّا النَّصْرَ وَالرِّفَادَةَ وَالنَّصِيحَةَ وَقَدْ ذَهَبَ الْمِيرَاثُ وَيُوصِي لَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ash-Shaltu bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Idris dari Tholhah bin Musharrif dari Said bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma: Firman Allah yang berbunyi (Dan bagi harta peninggalan kami jadikan para pewaris), dia berkata; artinya: itulah warisan. Dan ayat (Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka) ia berkata: ketika orang-orang muhajirin sampai di Madinah, seorang Muhajir mewarisi orang Anshar yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan karena persaudaraan yang dipersaudarakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diantara mereka. Ketika ayat ini turun maka ayat ini menghapus ketentuan tersebut. Dan ayat tidak dipraktekkan lagi kecuali saling tolong menolong (antara Muhajirin - Anshar), pemberian dan nasehat sedangkan warisan telah dihapus dan diberi wasiat.” (HR. Bukhari, Al-Hawalah (Pengalihan hutang), Bab: Firman Allah “Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia..” No. 2128)

Tolong menolong adalah bentuk akhlak mulia yang disukai Allah karena dengan saling tolong menolong maka beban akan terasa mudah dan cepat selesai. Berikut adalah dialog antara anak dan orangtua.

Mama : Adit, bantu Mama antar makanan ini ke tetangga sebelah yuk..
 Adit : Nggak mau Ma, mereka kan gak pernah kasih kita makanan. Lagian makanan kita kan ga banyak Ma?

- Mama : Adit, Allah itu suka sama anak yang suka tolong menolong lho..
memang Adit ga mau di tolong juga sama Allah?
- Adit : Adit mau di tolong sama Allah juga Ma. Oke kalau gitu Adit antar
makanan ke tetangga sebelah ya Ma..
- Mama : Nah, gitu dong anak Mama yang hebat ☺

Materi Mengajarkan Berkata Yang Baik Kepada Anak:

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga lisan dengan perkataan yang baik dan mulia. Sebagaimana setiap Muslim dituntut untuk selalu menjaga dirinya dari segala keburukan, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Kebaikan seorang Muslim salah satunya tercermin dari lisan yang sennatiasa mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 83 sebagai berikut:

وَ إِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَ لَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ
وَ أَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Depag RI, 2009:12)

Allah memberikan perumpamaan kaimat yang baik seperti pohon yang baik begitu juga sebaliknya. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim (14) ayat 24-27 sebagai berikut :

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا- وَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

وَ مَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ فِي الْآخِرَةِ- وَ يُضِلُّ اللَّهُ

الظَّالِمِينَ يَخُ وَ يَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Depag RI, 2009:260)

Dan juga perkataan yang baik terdapat dalam Q.S. Fathir (35) ayat 10 berikut :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا-إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَ الْعَمَلُ الصَّالِحُ

يَرْفَعُهُ-وَ الَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ-وَ مَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْورُ

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan

amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.” (Depag RI, 2009:435)

Dalam sebuah hadist dari ‘Amir Rasulullah mengajarkan pentingnya berkata yang baik atau lebih baik diam. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Sufyan dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia muliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka jangnlah ia sakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik, atau diam.” (HR. Ahmad, Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab: Musnad Abu Hurairah Radliyallahu ‘Anhu, No. 9588)

Berkata baik juga diajarkan Rasulullah Saw dalam sebuah hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ
لِيَسْكُتْ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Al Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam." (HR. Ibnu Majah, Fitnah, Bab: Menjaga lisan saat terjadi fitnah, No. 3961)

Perkataan yang baik menunjukkan hati yang baik dalam seseorang. Seringkali kita jumpa orang-orang disekeliling kita yang berkata tidak baik disebabkan ketidakbaikan didalam hatinya, demikian sebaliknya. Sehingga, penting kiranya bagi orangtua untuk menanamkan perkataan yang baik kepada anak sejak anak masih berusia dini. Serta memberikan contoh dan teladan yang baik berupa perkataan-perkataan yang baik didalam lingkungan keluarga guna menanamkan pembiasaan yang baik kepada sang anak.

Dialog berikut ini cara seorang ibu mengajarkan berkata yang baik kepada anaknya :

- Baim : Ma, tadi di sekolah Baim kena marah sama ibu guru.
 Mama : Lho, memangnya kenapa sampai kena marah ibu guru?
 Baim : Bilang "bodoh kali" ma sama teman Santi yang belum bisa nulis.
 Mama : Nah, kira-kira itu "bodoh kali" itu perkataan yang baik atau tidak ya?
 Baim : Enggak ma. Tadi teman Baim jadi sedih..
 Mama : Nah, itu Baim tau. Besok-besok Baim ga boleh berkata yang tidak baik lagi ya..
 Baim : Iya Ma, Baim janji ga bilang yang nggak baik lagi ma.
 Mama : Gitu dong anak hebat (sambil kasih jempol kepada sang anak)

Materi Mengajarkan Adab Makan dan Minum Kepada Anak:

Pendidikan dimulai dari keluarga. Demikian juga dengan cara makan dan minum yang baik dalam syariat islam pada anak usia dini. Keluarga adalah

lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Karena pembentukan anak yang saleh dan salehah, cerdas dan terampil dimulai dari lingkungan keluarga yang baik pula. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orangtua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan (Dacholfany, 2018: 208).

Islam sangat memperhatikan etika makan, sebab makan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, keberkahan, dan ketaatan seseorang. Di dalam Islam makanan dan cara makan harus diperhatikan. Sementara itu, Allah juga memerintahkan kepada kita sebagai hamba-hamba-Nya untuk senantiasa melakukan sesuatu termasuk makan dan minum namun dengan tidak berlebihan (Masganti, 2019: 96). Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf (7) ayat 31 berikut:

يٰۤاِبْنِ اٰدَمَ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Depag RI, 2009:154)

Selanjutnya, Allah juga memerintahkan agar hamba-hamba-Nya memakan makanan yang halal dan baik (halalan thoyyibah) sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 168 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۗ وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ ۙ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.." (Depag RI, 2009:25)

Sebagaimana yang terkandung dalam HR. Bukhari No. 149 sebagai berikut

:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ هُوَ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا أَتَى

الْحَلَاءَ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadlalah berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam -yaitu Al Dastawa'I- dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Jika salah seorang dari kalian minum, maka janganlah ia bernafas dalam gelas. Dan jika masuk ke dalam WC janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya dan jangan membersihkan dengan tangan kanannya." (HR. Bukhari, Wudlu, Bab. Larangan beristinja' menggunakan tangan kanan, No. 149)

Berikut ini contoh dialog percakapan antara anak dan orangtua tentang mengajarkan etika makan dan minum sebagai berikut.

Mama : Tio uda baca doa sebelum makan belum?

Tio : Belum ma, habis Tio lapar sekali ma.

Mama : Tio, sebelum makan itu sebaiknya kita baca doa dulu ya.

Tio : Kenapa kita harus baca doa ma?

Mama : Iya Tio, Allah yang suruh. Supaya makan kita berkah dan tidak di ganggu sama syaitan

Tio : Oiya ma, Tio lupa. Makasih ya ma sudah mengingatkan Tio untuk berdo'a.

Mama : Sama-sama anak soleh.

Materi Menanamkan Kejujuran Kepada Anak:

Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya dan mengokohkannya. Rasulullah Saw memberi perhatian khusus tentang penanaman perilaku dalam menanamkan kejujuran dalam diri anak. Beliau mengawasi perlakuan kedua orangtua kepada anak mereka agar terhindar dari hinanya dusta kepada anak. Beliau menetapkan satu kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan sosial sesama manusia. Sehingga, kedua orangtua tidak boleh menipu atau membohonginya dengan media dan sarana apa pun (Suwaid, 2010: 421).

Mendidik anak sejak dini merupakan salah satu hal yang sangat penting. Karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah akan tetapi pendidikan itu juga mencakup pendidikan moral yang tidak bisa diajarkan dan diperoleh dari buku. Pendidikan moral merupakan salah satu pendidikan yang berhubungan dengan perilaku seseorang. Baik itu perkataan ataupun perbuatan.

Pendidikan moral tentu tidak terlepas dari kejujuran. Sejak dilingkungan keluarga kita sudah dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai kejujuran oleh kedua orangtua kita. Kejujuran itu penting, itu sebabnya nilai-nilai kejujuran penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak anak masih berusia dini. Sementara itu, jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Fadlillah, 2012: 190).

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S At-Taubah (9) ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Depag RI, 2009:206)

Sejalan dengan ayat di atas, untuk membangun karakter kejujuran pada manusia adalah menjadikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai teladan kejujuran. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Imran (3) ayat 81 berikut:

وَ إِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَ حِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ
لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَ لَتَنْصُرُنَّهُ- قَالَ ءَأَقْرَضُكُمْ وَ أَخَذْتُمْ عَلَيَّ ذَلِكُمْ إِصْرِي- قَالُوا
أَقْرَضْنَا- قَالَ فَاشْهَدُوا وَ أَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (Depag RI, 2009:60)

Sikap jujur penting diajarkan dan ditanamkan oleh orangtua kepada anak. Ada beberapa macam kejujuran, diantaranya:

1. Jujur dalam ucapan. Wajib bagi manusia untuk menjaga lisannya tidak berkata kecuali benar dan jujur.
2. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji manusia harus menepati janjinya karena janji itu adalah hutang.
3. Jujur dalam perbuatan seimbang antara lahiriah dan batiniah.
4. Jujur dalam kedudukan agama ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut, pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakal. (Aidh, 2009:10)

Orangtua wajib mengajarkan kejujuran kepada anaknya. Jika anak-anak terbiasa dimulai dengan suatu kebohongan, anak sulit melakukan tindak kejujuran.

Oleh sebab itu orangtua mendidik anak dengan menggunakan kalimat-kalimat atau tindakan-tindakan yang jujur, contohnya jangan membiasakan berbohong walaupun dengan mendongengkan anak-anak ketika hendak tidur, lebih baik menidurkan anak dengan memilih kisah-kisah rasul dan para sahabat. Karena sesungguhnya kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan (Masganti, 2019: 66-67). Sebagaimana terdapat dalam HR. Muslim No. 4719 sebagai berikut :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ

قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى

الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ

الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan 'Utsman bin Abu Syaibah serta Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada kami Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta." (HR. Muslim, Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, buruknya dusta dan baiknya kejujuran, No. 4719)

Berikut ini adalah contoh dialog melatih anak kejujuran :

Mama : Sella, udah kerjain PR belum hari ini?

Sella : Sudah Ma

- Mama : Coba sini Mama mau lihat pekerjaan rumah Sella
- Sella : Emm gaada Ma (dengan wajah takut dan cemas)
- Mama : Lho, kok bisa gaada Sella Tapi sudah dikerjain. Sini coba Mama mau lihat gapapa..sayang
- Sella : Emm maaf ya Ma. Sebenarnya Sella belum kerjain PR, Sella mau main dulu ma sama kawan-kawan
- Mama : Sella ga perlu berbohong sama Mama. Sebaiknya, Sella sampaikan ke Mama kalau Sella mau bermain dulu habis itu baru kerjain PR
- Sella : Iya Ma, Sella mau jadi anak jujur mulai sekarang



Gambar 4.5 Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah



Gambar 4.6 Peneliti Menjadi Narasumber Pada Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah



Gambar 4.7 Peserta Bermain Peran Menasehati Anak Dalam Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah



Gambar 4.8 Peserta Menjawab Tes Akhir Dalam Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

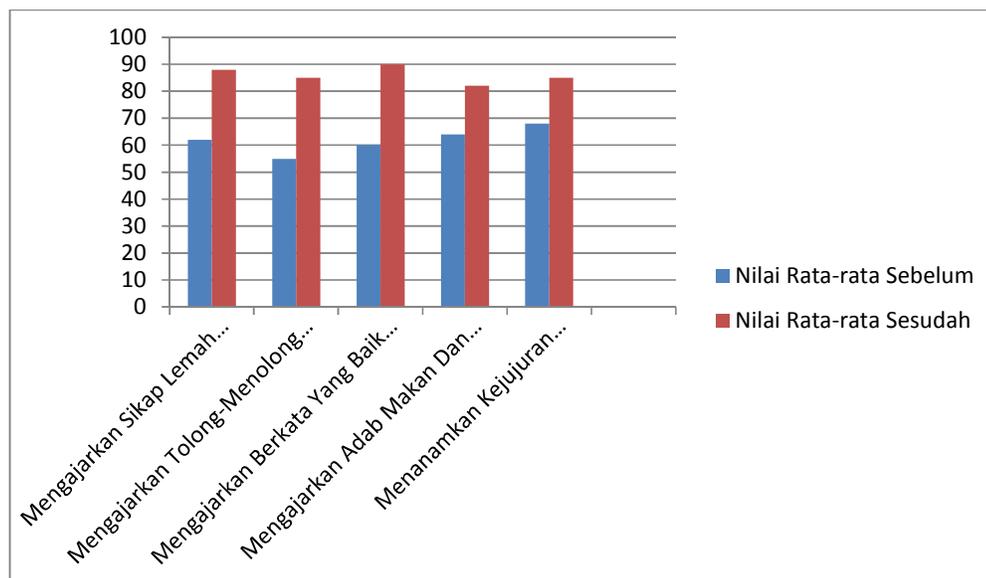
Dalam penelitian ini uji operasional dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dengan jumlah orang tua sebanyak 15 orang. Setelah selesai dilakukan uji coba, pengamatan, dan tes pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting*. Nilai yang dicapai menunjukkan nilai rata-rata sebelum penggunaan model 61,8 naik sebesar 24,2 angka menjadi 86. Hasil akhir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12

Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di TK Islam Terpadu Bunayya7 Al-Hijrah

No.	Materi	Nilai rata-rata Sebelum	Nilai rata-rata Sesudah
1	Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak	62	88
2	Mengajarkan Tolong-Menolong (<i>At-Ta'awun</i>) Kepada Anak	55	85
3	Mengajarkan Berkata Yang	60	90

Baik Kepada Anak			
4	Mengajarkan Adab Makan Dan Minum Kepada Anak	64	82
5	Menanamkan Kejujuran Kepada Anak	68	85
Jumlah		309	430
Nilai Rata-rata		61,8	86

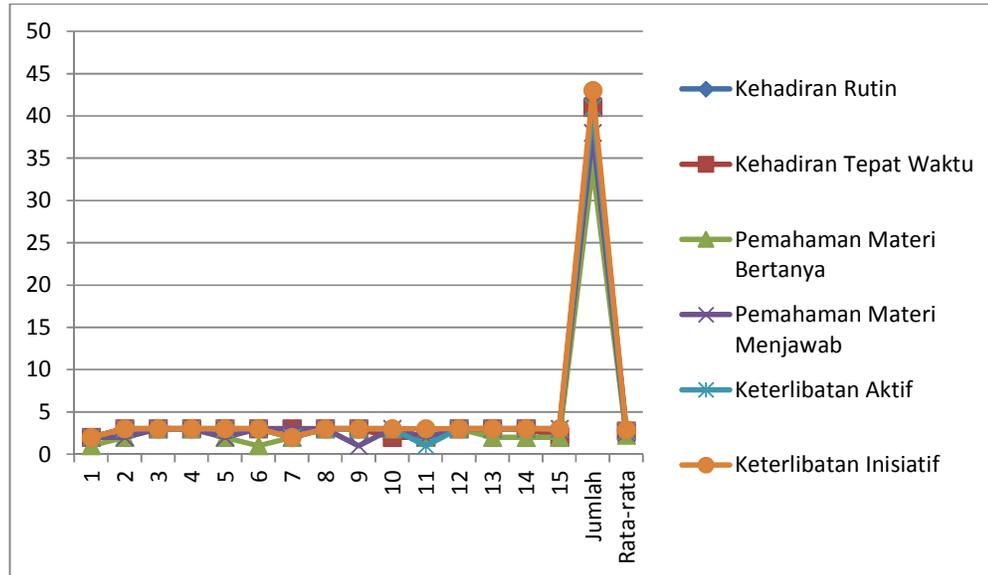


Grafik 4.5: Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta Pada Tiap Materi Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK IT Bunayya 7

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kehadiran, pemahaman materi, dan keterlibatan peserta dalam kegiatan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta
Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam
Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

No. Peserta	Kehadiran		Pemahaman Materi		Keterlibatan	
	Rutin	Tepat Waktu	Bertanya	Menjawab	Aktif	Inisiatif
1	2	3	4	5	6	7
1	2	2	1	2	2	2
2	3	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3
5	3	3	2	2	3	3
6	3	3	1	3	3	3
7	2	3	2	3	2	2
8	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	1	3	3
10	3	2	3	3	3	3
11	2	2	2	2	1	3
12	3	3	3	3	3	3
13	3	3	2	3	3	3
14	3	3	2	3	3	3
15	3	2	2	3	3	3
Jumlah	42	41	34	38	41	43
Rata-rata	2,8	2,73	2,26	2,53	2,73	2,86



Grafik 4.6: Partisipasi, Pemahaman Materi, dan Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

3. Tanggapan Peserta Uji coba Terhadap Buku Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

a. Tanggapan Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

Penilaian peserta pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* terhadap Buku Panduan Orang Tua pada model pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah, rangkuman tanggapan sebagai berikut:

Tabel 4.14

Rangkuman Hasil Wawancara dengan Peserta Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* Tentang Tanggapan terhadap Buku Panduan Orang Tua di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu dalam menggunakan buku panduan orang tua ini dalam pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> ?	Bukunya menarik dan mudah untuk dipahami oleh orangtua.
2	Bagaimana penyajian buku panduan orang tentang pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> ?	Penyajian buku ini baik untuk digunakan oleh orangtua bersama anak di rumah.
3	Apakah bapak/ ibu terbantu dengan adanya buku panduan orang tua ini untuk melakukan pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> ?	Iya, buku ini membantu saya dalam mengajarkan dan mengenalkan pendidikan akhlak kepada anak selama di rumah.
4	Menurut pendapat bapak/ibu apakah buku panduan orang tua ini dapat membantu pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> ?	Iya, sebab model ini menyajikan kegiatan bermain peran. Bukan hanya itu orangtua juga bisa melakukan tes yang telah disediakan oleh peneliti.
5	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku panduan ini mudah dipahami?	Iya, bahasa dalam buku ini mudah dipahami.
6	Apakah penyajian materi dalam buku panduan ini tersusun secara sistematis?	Ya, penyajian dalam buku ini sudah tersusun secara sistematis. Dimulai dari penjelasan hingga melakukan tes kegiatan.

4. Hasil Evaluasi Kegiatan Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah buku Panduan Orangtua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah. Uji coba di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah menunjukkan ada perbedaan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Uji lapangan terbatas diperoleh nilai sebesar 30 poin, dimana nilai rata-rata sebelum pembelajaran 48 menjadi 78 setelah pembelajaran. Pada uji skala luas diperoleh nilai sebesar 24,3 poin, dimana nilai rata-rata sebelum pembelajaran 57 menjadi 81,3 setelah pembelajaran. Dan, pada uji operasional diperoleh nilai sebesar 24,2 poin, dimana nilai rata-rata sebelum pembelajaran 61,8 menjadi 86 setelah pembelajaran.

Dari ketiga hasil evaluasi diatas diperoleh informasi bahwa semakin dilakukan pengujian pada tiap uji coba maka hasil nilai rata-rata peserta yang didapat semakin meningkat. Meskipun poin peningkatan lebih kecil pada uji operasional namun kegiatan pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan orangtua pada uji operasional. Sebab, peserta pada uji operasional ada beberapa peserta yang sama dalam menggunakan panduan orangtua. Peningkatan pengetahuan peserta setelah menggunakan panduan orangtua ini sangat baik dan efektif.

B. PEMBAHASAN

Orangtua adalah madrasah pertama dan utama. Untuk menjadi Madrasatul Aula pada anak maka dibutuhkan ilmu dan juga belajar sehingga orangtua membutuhkan pembelajaran, baik secara mandiri maupun bersama-sama. Agar terbentuk anak yang mempunyai karakter islami sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan Hadist maka orangtua perlu mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar.

Anak-anak memiliki banyak misteri, maka dibutuhkan pengetahuan yang luas untuk memahami misteri tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan

orangtua untuk memahami misteri anak dengan belajar bagaimana Rasulullah mendidik anak melalui tafsir Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah (Suwaid, 2003).

Penelitian Masganti (2019) berjudul "*Model Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*", menunjukkan bahwa Model Parenting Islami dengan menggunakan buku panduan orangtua Model Parenting Islami dengan materi pendidikan iman, amal, akhlak, dan keterampilan hidup pada anak yang telah disusun dan divalidasi oleh tim ahli menunjukkan bahwasanya terdapat perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan Model Parenting Islami.

Penelitian Mohammad Adnan ((2018) berjudul "*Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*" mengatakan Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat di pahami oleh kita semua bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsih yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting.

Pendidikan anak tentu tidak terlepas dengan persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik dimasa kecilnya (Abdurrahman, 2010:117). Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai peragai buruk. Oleh karena itu, sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadist nabi Muhammad SAW (Herawati, 2017). Sejalan dengan pendapat diatas, orangtua harus memperhatikan akhlak anak-anaknya. Jangan karena menganggap anaknya masih kecil lalu

semuanya serba boleh dan memandang sebagai hal kecil pula. (Masganti Sit, 2019:84)

Mengajarkan akhlak kepada anak tidak cukup hanya dengan suruhan ataupun perintah saja. Anak cenderung meniru orang dewasa baik guru maupun orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sebaiknya perbuatan-perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh sang anak perlu diberikan salah satunya dengan cara anak berada di lingkungan yang positif. Agar sang anak mampu mengikuti perbuatan-perbuatan positif seperti yang ada di lingkungan tempat anak tinggal.

Mendidik anak agar memiliki perbuatan yang positif adalah tugas orangtua kepada anak. Terutama peran seorang ibu kepada anaknya. Sebagaimana ungkapan Dr. Aid al-Qarni yang mengatakan bahwa Ibu adalah sekolah. Jika engkau mempersiapkannya, maka ia akan mempersiapkan generasi yang bermoral baik. Ibu adalah taman. Jika engkau merawat tanaman didalamnya dengan tekun, maka ia akan menumbuhkan dedaunan yang begitu indah. (al-Qarni, 2009:22). Sebagaimana ungkapan bahwa seorang anak saleh merupakan aset bagi orang tua. Aset ini kelak akan selalu mendatangkan manfaat bagi mereka hingga di akhirat kelak. (Muiz, 2010:3)

Memberikan pola asuh dan pendidikan yang baik, memilihkan lingkungan dan rezeki yang baik juga merupakan peran orangtua kepada sang anak. Dengan demikian, kegiatan *parenting* mempunyai peran strategis dalam membentuk anak menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi, kognitif, afektif, psikomotorik tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan kegiatan *parenting* mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak untuk mengembangkan diri berdasarkan bakat dan potensinya. Melalui pendidikan dan pola asuh yang baik, memungkinkan anak menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.

Tercapainya suatu tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab guru dan orangtua. Baik orangtua maupun guru sama-sama mempunyai kewenangan dalam mengarahkan perilaku anak sesuai yang diinginkan. Pendidikan akhlak pada anak-anak harus dilakukan sedini mungkin. Sehingga ketika dewasa anak tersebut

mempunyai akhlak yang mulia. Orang tua terutama ibu mempunyai peran paling penting dalam mendidik anaknya, karena ia merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang anak ibarat kertas putih bersih tanpa noda, sedangkan orang tua mempunyai kebebasan untuk memberikan warna apapun sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Baik dan buruknya akhlak anak tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. (Zamroni, 2017:252)

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk prilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Mendidik dan mengajarkan akhlak kepada anak tentu tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadist rang diriwayatkan oleh Ahmad bahwasanya Rasulullah Saw pernah berdoa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْمُؤَرِّعِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ عَوْسَجَةَ بْنِ الرَّمَّاحِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
الْهُذَيْلِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

Telah meneritakan kepada kami Muhadlir Abu Al Muwari' telah menceritakan kepada kami 'Ashim dari 'Ausajah bin Ar Rammah dari Abdullah bin Abu Al Hudzail dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdoa: "Ya Allah, engkau telah memperbagus rupaku maka perbaguslah akhlakku." (HR. Ahmad, Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadist, Musnad Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu ta'ala 'anhu, 3632)

Setelah dilakukan penelitian di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah baik dalam uji lapangan terbatas, uji coba lapangan lebih luas, dan uji operasional maka peneliti menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki agar penelitian ini lebih baik lagi untuk kedepannya. Adapun hal-hal yang perlu untuk diperbaiki, yaitu: materi yang disampaikan melalui *video call via whatsapp* masih dirasa kurang efektif, dan orangtua kesulitan menyimak materi yang disampaikan karena sinyal dan suara kurang jelas. Adapun terdapat beberapa saran dari peserta/ orangtua murid,

diantaranya: materi sebaiknya dilaksanakan *via zoom* atau ketika anak-anak pulang sekolah agar lebih kondusif dan suara yang disampaikan lebih terdengar jelas, serta materi tidak harus disampaikan melalui *video call* tetapi juga bisa dilakukan secara mandiri selama di rumah sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh peneliti.

Selama melakukan penelitian, peneliti mendapatkan pengalaman yang menarik selama melakukan kegiatan. Diantaranya: peneliti mendapatkan pengalaman baru sebagai narasumber dalam kegiatan *parenting* yang dilakukan di sekolah, melihat orangtua begitu antusias dalam mengikuti kegiatan demi kegiatan yang dilakukan rasanya peneliti begitu puas dengan proses maupun hasil yang didapatkan. Semangat peserta dan hasil evaluasi yang telah dilakukan baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang semakin meningkat setelah menggunakan modul panduan orangtua dirasa sangat baik dan efektif.

Dalam melakukan kegiatan pendidikan akhlak melalui kegiatan *parenting* jika dilakukan di sekolah-sekolah dirasa tepat dan efektif apabila narasumber atau peneliti juga menggunakan modul yang telah dibuat oleh peneliti, yaitu: Modul Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadist Melalui Kegiatan *Parenting* Anak Usia Dini. Dalam melakukan kegiatan ini, tentu tidak terlepas dari metode dan teknik yang tepat. Melakukan kegiatan secara menyenangkan dan teknik diskusi yang sesuai tentu kegiatan akan menjadi lebih hidup dan berjalan dengan baik.

Ada beberapa komponen akhlak dalam modul yang dibuat oleh peneliti. Adapun Materi Konsep *Parenting* Pendidikan Akhlak terdiri dari 7 (tujuh) materi, diantaranya: (1) Pentingnya Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini; (2) Cara Mengajarkan Akhlak Kepada Anak; (3) Peran Orangtua Dalam Kegiatan *Parenting* Dalam Mengembangkan Akhlak Anak; (4) Metode *Parenting* Kegiatan Akhlak Anak; (5) Dasar – Dasar *Parenting*; (6) Prinsip-Prinsip *Parenting*; dan (7) Kesalahan dalam Mengasuh Anak. Selain materi di atas, juga terdapat 10 (sepuluh) komponen Materi Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini terdiri dari: (1) Mengajarkan Berbuat Baik (*Al-Ihsan*) Kepada Anak; (2) Berbakti Kepada Orangtua; (3) Menanamkan Sikap Rendah Hati (*At-Tawadhu'*) Kepada Anak; (4) Menanamkan

Sikap Sabar Kepada Anak; (5) Mengajarkan Silaturahmi Kepada Anak; (6) Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak; (7) Mengajarkan Tolong-Menolong (*At-Ta'awun*) Kepada Anak; (8) Mengajarkan Berkata Yang Baik Kepada Anak; (9) Mengajarkan Adab Makan Dan Minum Kepada Anak; dan (10) Menanamkan Kejujuran Kepada Anak.

Dari beberapa penjelasan diatas, menunjukkan bahwa Pendidikan Akhlak Anak usia dini pada kegiatan *parenting* sangat penting untuk diberikan sedini mungkin. Karena dengan tertanamnya nilai akhlak anak sejak usia dini maka karakter dalam jiwa anak dapat tertanam dan melekat didalam diri anak. Bukan hanya diajarkan, anak juga diharapkan untuk terbiasa melakukan akhlak *al-mahmudah* (akhlak terpuji) dan berusaha untuk menghilangkan dan tidak melakukan akhlak *al-mazmumah* (akhlak tercela) sehingga anak akan terbiasa dan tidak suka apabila melakukan hal-hal yang tidak baik yang tidak disenangi oleh Allah SWT. Peran orangtua dalam kegiatan *parenting* untuk akhlak anak adalah dengan memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik di lingkungan keluarga, membesarkan dan memberikan fasilitas dengan lingkungan yang baik merupakan wujud peran orangtua dalam mengajarkan kegiatan *parenting* kepada sang anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum dilakukan pengembangan model pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah sudah ada kegiatan-kegiatan pertemuan orang tua, seperti: Acara silaturahmi untuk meningkatkan ukhuwah baik guru maupun orangtua murid. Selain itu sekolah juga mengundang materi dimana melalui materi tersebut mampu menambah keilmuan orangtua dalam mendidik anak yang baik selama di rumah. Namun, didalam pertemuan yang pernah dilakukan di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah belum ada membahas tentang materi pendidikan akhlak pada kegiatan *parenting* yang harus dilakukan orang tua, hanya terbatas pada pelibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah atau silaturahmi antar orang tua dan pihak sekolah.
2. Langkah-langkah Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* dilakukan 10 langkah yaitu: (1) Peneliti melakukan observasi ke TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah; (2) Peneliti menyusun Daftar Isi Buku Panduan Orang Tua; (3) Peneliti memberikan angket kepada orang tua untuk memilih materi kemudian peneliti menuliskan materi tersebut didalam bentuk Buku Panduan Orang Tua; (4) Peneliti melakukan uji coba awal di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah selama 3 hari melalui kegiatan *daring* dengan cara *video call* dan kegiatan mandiri yang dilakukan oleh orangtua bersama anak di rumah dengan jumlah 5 orang peserta; (5) Peneliti melakukan kegiatan revisi hasil uji coba di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah; (6) Peneliti melakukan kegiatan uji coba lebih luas di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah selama 3 hari untuk 8 orang peserta; (7) Peneliti melakukan kegiatan revisi hasil uji coba lebih luas di TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah; (8) Peneliti melakukan kegiatan uji kelayakan

- di TK IT Bunayya 7 dengan 15 orang peserta selama 3 hari; (9) Peneliti melakukan kegiatan revisi hasil uji coba di TK IT Bunayya 7; dan (10) Peneliti melakukan desiminasi dengan membagikan Buku Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting*.
3. Pelaksanaan uji coba Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* dilakukan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah dengan menggunakan Buku Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* yang telah disusun dan divalidasi oleh ketiga ahli, yaitu: ahli materi (*parenting*), ahli media (*desain grafis*), dan ahli bahasa.
 4. Tanggapan peserta kegiatan Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* terhadap Buku Panduan Guru, yaitu: buku yang disediakan dengan cara menarik dan mudah untuk dipahami, bermanfaat untuk pengetahuan orangtua, dan membantu orang tua dalam mendidik anak di rumah.
 5. Hasil evaluasi penggunaan Buku Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang signifikan pada peserta kegiatan setelah mengikuti kegiatan Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting*.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga PAUD untuk menyusun kegiatan Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* bersama orang tua siswa.
2. Kepada para orang tua yang memiliki anak usia dini agar membaca Buku Panduan Orang Tua dan mendiskusikannya dalam pertemuan orang tua serta mempraktikkannya dalam pendidikan anaknya di rumah.
3. Kepada Pengelola Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini agar menggunakan Buku Panduan Orang Tua Model Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* sebagai salah satu literatur dalam mata kuliah *Parenting*

Islami.

4. Kepada para mahasiswa Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini untuk melakukan penelitian Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di lembaga PAUD atau di masyarakat dengan menggunakan perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Jamal. (2005). *Islamic Parenting*. Solo: Aqwam.
- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jayl.
- Ahmad, Imam bin Hanbal. (1990). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Al-Qahirah: dar al-Hadis.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2010). *Shahih al Bukhari 2*. Jakarta: Almahira.
- Al-Ghazali, Imam. (1976). *Ihya'Ulumiddin* Terj. Prof. Tk. H. Ismail Yakub MASH., Jakarta: CV. Faizan
- Al-Ghulayaini, Syekh Mustofa. (1953). *I'dhat al-Nasyiin*. Beirut, al-Thiba"at wa al-Natsir.
- Almaududy, Mhd Rois. (2018). *Dari Rasulullah Untuk Pendidik: Meneladani Pendidikan ala Rasulullah demi Melahirkan Generasi Terbaik*. Solo: Tinta Medina.
- Al-Qarni, Aidh. (2009). *Merawat Anak*. Jakarta: Al-Qalam.
- Anwar, Husnel. (2015). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Al-Islam)*
- Armayanti, Raisah dan Masganti. (2019). *Modul Panduan Orang Tua: Model Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Isa. (2012). *Jami' at-Tirmidzi*. Jakarta: Almahira.

- Darajat, Zakiyah. dkk. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Exagrafika.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhli, Muhammad dan Ananda, Rusydi. (2018). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatimah, Nur. (2016). *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern*. Central Library: Malang
- Fauzi, Nasrul. (2015). *Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Nilai-Nilai Humanis John P Miller untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta Didik MI/SD Kelas IV, Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ghufroon, Nur. (2018). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haitami, Salim Moh. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasanah, Uswatun dan Dacholfany, M Ihsan. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Hasan bin Ali. (2001). *Al-Fikrut Tarabawy Inda Ibnu Qayyim (Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim)*. Terj. Muziadi Hasbullah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hornby, A S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Isnanto, Totok. (2011). *Seri Bacaan Orang Tua: Mengasuh Anak dengan Bijak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Khadijah. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media
- Malik, Malik ibn Anas ibn. (1998). *Muwatho' Malik*. Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turas.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari. (2012). *Ensiklopedia Hadits, Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Almahira.
- Mujib, Abdul. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Munawir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muiz, Nur. (2010). *Doa-Doa Mustajab Anak untuk Orang Tua: Ketika Hanya Doa yang Bisa Bicara*. Jakarta: Al-Maghfiroh
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putra, Haidar. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Medan: Kencana.
- Putra, Haidar. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Medan: Prenadamedia Group.
- Quthb, Muhammad Ali. (1993). *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Cv. Diponogoro.
- Rohman, Holilur. (2019). *Rumah Tangga Surgawi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rusni, Abidin. (1998). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Beni, Saebani Ahmad dan Hamid Abdul. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka.
- Salim, Setia dan Mohammad Haitami. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi keluarga yang Berkarakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sit, Masganti. (2000). *Psikologi Agama*. Medan: IAIN Press.
- Sit, Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sit, Masganti dan Raisah Armayanti. (2019). *Modul Panduan Orang Tua: Model Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Solihin, Muchtar dan Anwar, Rosyid. (2006). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sutarjo, J.R. Adisusilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwaid, M. Nur Abdul Hafizh. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Toha, Chabib. (1996). *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1995). *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. (2006). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Unicef. (2015). *Materi Peserta Pendidikan Dasar Holistik Integratif*.

Yusuf, Muri. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Zaini, Linda A. (2020). *Parenting Langit: Sebuah Refleksi Tentang Pengasuhan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Lampiran 1

**Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh
Ahli Parenting (Materi)**

Nama : Khairatun Nisa
 No. Registrasi : 0331183002
 Program Studi : PAI Konsentrasi PIAUD

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul	4	Valid
	2. Kejelasan penyampaian petunjuk penggunaan modul	4	Valid
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul	4	Valid
	4. Kemudahan dalam memahami modul	4	Valid
Penyajian Panduan Guru	5. Kelugasan bahasa	3	Valid
	6. Penyampaian materi menarik dan logis	3	Valid
	7. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi	3	Valid
	8. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi	4	Valid
	9. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa	3	Valid
	10. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa	4	Valid

	11. Pengarahan sikap positif siswa terhadap materi dan proses penyusunan mapping	4	Valid
Penyajian Bahan Ajar	12. Sistematika penyajian yang konsisten	3	Valid
	13. Sajian yang dilakukan secara runtut	4	Valid
	14. Sajian materi yang seimbang	4	Valid
	15. Pengantar sub	3	Valid
	16. Pengantar bab	4	Valid
	17. Rangkuman	3	Valid
	18. Daftar pustaka	4	Valid
	19. Interaktif partisipasi	3	Valid
	20. Belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dalam upaya mendorong ketertiban dengan cara bermain	3	Valid
	21. Menciptakan berpikir positif	4	Valid
	22. Ketertauan dan keterpaduan makna dalam bab	3	Valid
Kesesuaian Perkembangan Peserta Didik	23. Tingkat pengembangan pada intelektual peserta didik berdasarkan tingkatannya	3	Valid
	24. Tingkat kesesuaian pada perkembangan sosial emosional	3	Valid
Jumlah		84	
Nilai Rata-rata		3.5	Valid

Keterangan:

- 3 < RTP < 4 Valid
2 < RTP < 3 Cukup Valid
1 < RTP < 2 Tidak Valid

Medan, September 2020

Ahli *Parenting*



Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog

Lampiran 2

**Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh
Ahli *Parenting* (Materi) Setelah Revisi**

Nama : Khairatun Nisa
 No. Registrasi : 0331183002
 Program Studi : PAI Konsentrasi PIAUD

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Desain Penyajian	1. Kejelasan judul modul	4	Valid
	2. Kejelasan penyampaian petunjuk penggunaan modul	4	Valid
	3. Kesesuaian materi dengan tujuan modul	4	Valid
	4. Kemudahan dalam memahami modul	4	Valid
Penyajian Panduan Guru	5. Kelugasan bahasa	4	Valid
	6. Penyampaian materi menarik dan logis	3	Valid
	7. Pemberian contoh-contoh dalam penyajian materi	4	Valid
	8. Kesesuaian gambar dalam penjelasan materi	4	Valid
	9. Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa	4	Valid
	10. Kegiatan belajar dapat memotivasi siswa	4	Valid
	11. Pengarahan sikap positif siswa terhadap	4	Valid

	materi dan proses penyusunan mapping		
Penyajian Bahan Ajar	12. Sistematika penyajian yang konsisten	4	Valid
	13. Sajian yang dilakukan secara runtut	4	Valid
	14. Sajian materi yang seimbang	4	Valid
	15. Pengantar sub	3	Valid
	16. Pengantar bab	4	Valid
	17. Rangkuman	4	Valid
	18. Daftar pustaka	4	Valid
	19. Interaktif partisipasi	4	Valid
	20. Belajar mandiri dan kelompok yang interaktif dalam upaya mendorong ketertiban dengan cara bermain	4	Valid
	21. Menciptakan berpikir positif	4	Valid
	22. Ketertauan dan keterpaduan makna dalam bab	4	Valid
Kesesuaian Perkembangan Peserta Didik	23. Tingkat pengembangan pada intelektual peserta didik berdasarkan tingkatannya	3	Valid
	24. Tingkat kesesuaian pada perkembangan sosial emosional	4	Valid
Jumlah		93	
Nilai Rata-rata		3,875	Valid

Keterangan:

- 3 < RTP < 4 Valid
- 2 < RTP < 3 Cukup Valid
- 1 < RTP < 2 Tidak Valid

Medan, Oktober 2020

Ahli *Parenting*



Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog

Lampiran 3

**Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh
Ahli Media/ Disain Grafis**

Nama : Khairatun Nisa
 No. Registrasi : 0331183002
 Program Studi : PAI Konsentrasi PIAUD

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Ukuran Buku	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku	1	Tidak Valid
Desain Depan Buku	2. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang yang memberikan kesan pada suatu irama yang baik serta harmonis yang ditampilkan (<i>unity</i>)	1	Tidak Valid
	3. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis	2	Cukup Valid
	4. Tampilan pusat pandangan yang baik pada judul dan ilustrasi	2	Cukup Valid
	5. Unsur letak pada komposisi (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) mempunyai opola seimbang sesuai isi buku	1	Tidak Valid
	6. Proporsional pada perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak	1	Tidak Valid
	7. Kekontrasan yang baik	1	Tidak Valid
	8. Pusat pandang pada judul buku	2	Cukup Valid

	9. Warna latar belakang kontras dengan warna pada judul buku	2	Cukup Valid	
	10. Proporsional ukuran judul buku dibandingkan dengan ukuran buku	3	Valid	
	11. Jenis huruf yang digunakan tidak lebih dari dua jenis huruf	2	Cukup Valid	
	12. Huruf hias/dekorasi tidak boleh dipergunakan	1	Tidak Valid	
Desain Isi Buku	13. Peruntukan isi buku sesuai dengan jenis huruf judul	2	Cukup Valid	
	14. Pola isi buku konsisten dengan penempatan unsur tata letak	1	Tidak Valid	
	15. Jelas spasi antar paragraph serta tidak terdapat window/orphan	2	Cukup Valid	
	16. Antara antara penempatan judul bab (kata pengantar, daftar isi, dll)	2	Cukup Valid	
	17. Ukuran buku yang proporsional dengan bidang cetak dan juga margin	2	Cukup Valid	
	18. Berdampingan proporsional margin antara dua halaman	2	Cukup Valid	
	19. Proporsional antara margin dua halaman	2	Cukup Valid	
	20. Judul buku	3	Valid	
	21. Sub judul bab	3	Valid	
	22. Angka halaman/folio	2	Cukup Valid	
	23. Penempatan ilustrasi	2	Cukup Valid	
		24. Penempatan ilustrasi	2	Cukup Valid
		25. Keterangan gambar (<i>caption</i>) dan	2	Cukup Valid

	sumber		
	26. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman	3	Valid
	27. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku	3	Valid
	28. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	2	Cukup Valid
	29. Tidak menggunakan jenis huruf/dekoratif	2	Cukup Valid
	30. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan	2	Cukup Valid
	31. Ukuran dan jenis huruf sesuai dengan tingkat pendidikan	2	Cukup Valid
	32. Lebar susunan teks	3	Valid
	33. Spasi antara baris susunan teks normal	3	Valid
	34. Spasi antara huruf normal	2	Cukup Valid
	35. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional	2	Cukup Valid
	36. Tidak terdapat alur putih dalam suasana teks	3	Valid
	37. Tanda pemotongan kata (<i>hyphenation</i>)	3	Valid
	38. Garis, raster tegas dan jelas	3	Valid
	Jumlah	79	
	Rata-rata	2,07	Cukup Valid

Keterangan:

- 3 < RTP < 4 Valid
- 2 < RTP < 3 Cukup Valid
- 1 < RTP < 2 Tidak Valid

Medan, September 2020

Ahli Media/ Desain Grafis



Dr. Mardianto, M.Pd

Lampiran 4

**Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh
Ahli Media/ Disain Grafis Setelah Revisi**

Nama : Khairatun Nisa
 No. Registrasi : 0331183002
 Program Studi : PAI Konsentrasi PIAUD

Aspek yang dinilai	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Ukuran Buku	1. Kesesuaian ukuran dengan materi isi buku	3	Valid
Desain Depan Buku	2. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang yang memberikan kesan pada suatu irama yang baik serta harmonis yang ditampilkan (<i>unity</i>)	3	Valid
	3. Tata letak pada cover depan, punggung maupun belakang memberikan kesan irama yang baik dan harmonis	4	Valid
	4. Tampilan pusat pandangan yang baik pada judul dan ilustrasi	3	Valid
	5. Unsur latak pada komposisi (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) mempunyai opola seimbang sesuai isi buku	3	Valid
	6. Proporsional pada perbandingan ukuran unsur-unsur tata letak	3	Valid
	7. Kekontrasan yang baik	4	Valid
	8. Pusat pandang pada judul buku	3	Valid
	9. Warna latar belakang kontras dengan warna pada judul buku	3	Valid
	10. Proporsional ukuran judul buku dibandingkan dengan ukuran buku	3	Valid

	11. Jenis huruf yang digunakan tidak lebih dari dua jenis huruf	3	Valid
	12. Huruf hias/dekorasi tidak boleh dipergunakan	4	Valid
Desain Isi Buku	13. Peruntukan isi buku sesuai dengan jenis huruf judul	3	Valid
	14. Pola isi buku konsisten dengan penempatan unsur tata letak	3	Valid
	15. Jelas spasi antar paragraph serta tidak terdapat window/orphan	3	Valid
	16. Antara antara penempatan judul bab (kata pengantar, daftar isi, dll)	3	Valid
	17. Ukuran buku yang proporsional dengan bidang cetak dan juga margin	4	Valid
	18. Berdampingan proporsional margin antara dua halaman	3	Valid
	19. Proporsional antara margin dua halaman	3	Valid
	20. Judul buku	4	Valid
	21. Sub judul bab	3	Valid
	22. Angka halaman/folio	3	Valid
	23. Penempatan ilustrasi	3	Valid
	24. Penempatan ilustrasi	3	Valid
	25. Keterangan gambar (<i>caption</i>) dan sumber	3	Valid
	26. Penempatan ilustrasi sebagai hiasan latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman	3	Valid
	27. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman materi isi buku	3	Valid
	28. Tidak menggunakan lebih dari dua jenis huruf	3	Valid

	29. Tidak menggunakan jenis huruf/dekoratif	3	Valid
	30. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan	3	Valid
	31. Ukuran dan jenis huruf sesuai dengan tingkat pendidikan	3	Valid
	32. Lebar susunan teks	3	Valid
	33. Spasi antara baris susunan teks normal	3	Valid
	34. Spasi antara huruf normal	3	Valid
	35. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional	3	Valid
	36. Tidak terdapat alur putih dalam suasana teks	3	Valid
	37. Tanda pemotongan kata (<i>hyphenation</i>)	3	Valid
	38. Garis, raster tegas dan jelas	3	Valid
	Jumlah	119	
	Rata-rata	3,13	Valid

Keterangan:

3 < RTP < 4 Valid

2 < RTP < 3 Cukup Valid

1 < RTP < 2 Tidak Valid

Medan, Oktober 2020

Ahli Media/ Disain Grafis

Dr. Mardianto, M.Pd

Lampiran 5

**Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh
Ahli Bahasa**

Nama : Khairatun Nisa
 No. Registrasi : 0331183002
 Program Studi : PAI Konsentrasi PIAUD

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat	3	Valid
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat	3	Valid
	3. Pesan yang dapat dipahami	3	Valid
Kaidah bahasa yang sesuai	4. Tata bahasa yang tepat	3	Valid
	5. Ejaan yang tepat	3	Valid
Jumlah		15	Valid
Nilai rata-rata		3	Valid

Keterangan:

- 3 < RTP < 4 Valid
 2 < RTP < 3 Cukup Valid
 1 < RTP < 2 Tidak Valid

Medan, September 2020

Ahli Bahasa



Dr. Isah Cahyani, M.Pd

Lampiran 6

**Rekapitulasi Penilaian Validitas Buku Panduan Orangtua oleh
Ahli Bahasa Setelah Revisi**

Nama : Khairatun Nisa
 No. Registrasi : 0331183002
 Program Studi : PAI Konsentrasi PIAUD

Aspek Penilaian	Butir Indikator Penilaian	Nilai	Kriteria
1	2	3	4
Keakuratan	1. Keakuratan sturuktur kalimat	4	Valid
Komunikatif	2. Keefektifan kalimat	4	Valid
	3. Pesan yang dapat dipahami	4	Valid
Kaidah bahasa yang sesuai	4. Tata bahasa yang tepat	3.5	Valid
	5. Ejaan yang tepat	3.5	Valid
Jumlah		19	Valid
Nilai rata-rata		3.8	Valid

Keterangan:

- 3 < RTP < 4 Valid
 2 < RTP < 3 Cukup Valid
 1 < RTP < 2 Tidak Valid

Medan, Oktober 2020

Ahli Bahasa

Dr. Isah Cahyani, M.Pd

Lampiran 7

Uji Lapangan Terbatas

Uji lapangan terbatas dilakukan selama 3 (tiga) hari, yaitu: 05-07 Oktober 2020. Materi yang disampaikan berjumlah 4 (empat) materi. Dimana 2 materi disampaikan oleh peneliti dan 2 materi lainnya disampaikan oleh peserta.

Tabel 4.8

Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi

No	Materi	Nilai rata-rata sebelum	Nilai rata-rata sesudah
1	Mengajarkan Berbuat Baik (<i>Al-Ihsan</i>) Kepada Anak	40	75
2	Berbakti Kepada Orangtua	45	73
3	Menanamkan Sikap Rendah Hati (<i>At-Tawadhu'</i>) Kepada Anak	52	80
4	Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak	55	84
	Jumlah	192	312
	Nilai Rata-rata	48	78

**Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan
Peserta Pendidikan Akhlak pada Kegiatan *Parenting* di
TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah**

Peserta	Kehadiran		Pemahaman Materi		Keterlibatan	
	Rutin	Tepat Waktu	Bertanya	Menjawab	Aktif	Inisiatif
1	3	3	3	2	3	3
2	3	3	2	2	3	3
3	2	1	2	2	2	2
4	3	2	3	3	2	3
5	3	3	2	3	3	2
Jumlah	14	12	12	12	13	13
Rata-rata	2,8	2,4	2,4	2,3	2,6	2,6

Peserta	Kehadiran						Pemahaman Materi						Keterlibatan					
	Rutin			Tepat Waktu			Bertanya			Menjawab			Aktif			Inisiatif		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√
2	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√
3	√	x	√	√	x	x	√	x	√	x	√	√	√	√	x	x	√	√
4	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√
5	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	x

Lampiran 8

Uji Coba Lapangan Lebih Luas

Mengingat waktu kondisi dimasa pandemi dimana pemerintah melarang untuk melakukan kegiatan dan perkumpulan banyak orang sehingga Uji lapangan lebih luas ini hanya dilakukan selama 3 (tiga) hari, yaitu: 15-17 Oktober 2020 dengan 8 (delapan) peserta. Materi yang disampaikan berjumlah 6 (enam) materi. Dimana 3 materi disampaikan oleh peneliti dan 3 materi lainnya disampaikan oleh peserta.

Tabel 4.10

**Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di
TK Islam Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah**

No	Materi	Nilai Rata-Rata Sebelum	Nilai Rata-Rata Sesudah
1	Mengajarkan Berbuat Baik (<i>Al-Ihsan</i>) Kepada Anak	55	80
2	Berbakti Kepada Orangtua	50	85
3	Menanamkan Sikap Rendah Hati (<i>At-Tawadhu'</i>) Kepada Anak	60	82
4	Menanamkan Sikap Sabar Kepada Anak	62	75
5	Mengajarkan Silaturrahmi Kepada Anak	55	78
6	Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak	60	88
Jumlah		342	488
Nilai Rata-rata		57	81,3

**Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta
Kegiatan Parenting di TK Islam Terpadu
Bunayya 7 Al-Hijrah**

Peserta	Kehadiran		Pemahaman Materi		Keterlibatan	
	Rutin	Tepat Waktu	Bertanya	Menjawab	Aktif	Inisiatif
1	3	3	3	2	3	3
2	3	3	2	1	3	3
3	2	2	2	1	2	2
4	3	2	3	3	3	3
5	3	3	2	2	3	3
6	2	2	2	2	1	2
7	2	2	2	2	1	2
8	3	3	2	3	3	3
Jumlah	21	20	18	16	19	21
Rata-rata	2,625	2,5	2,25	2,0	2,375	2,625

Peserta	Kehadiran						Pemahaman Materi						Keterlibatan					
	Rutin			Tepat Waktu			Bertanya			Menjawab			Aktif			Inisiatif		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√
2	√	√	√	√	√	√	x	√	√	x	x	√	√	√	√	√	√	√
3	√	√	x	√	√	x	√	√	x	√	x	x	√	√	x	√	√	x
4	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	x	√	√	√	√	√	√

Lampiran 9

Uji Operasional

Mengingat waktu kondisi dimasa pandemi dimana pemerintah melarang untuk melakukan kegiatan dan perkumpulan banyak orang sehingga Uji lapangan lebih luas ini hanya dilakukan selama 3 (tiga) hari, yaitu: 21-23 Oktober 2020. Uji coba ini disampaikan oleh 15 (lima belas) peserta. Materi yang disampaikan berjumlah 5 (lima) materi.

Tabel 4.12

**Peningkatan Nilai Rata-rata Peserta pada Tiap Materi di TK Islam
Terpadu Bunayya7 Al-Hijrah**

No.	Materi	Nilai rata-rata Sebelum	Nilai rata-rata Sesudah
1	Mengajarkan Sikap Lemah Lembut Kepada Anak	62	88
2	Mengajarkan Tolong-Menolong (<i>At-Ta'awun</i>) Kepada Anak	55	85
3	Mengajarkan Berkata Yang Baik Kepada Anak	60	90
4	Mengajarkan Adab Makan Dan Minum Kepada Anak	64	82
5	Menanamkan Kejujuran Kepada Anak	68	85
Jumlah		309	430
Nilai Rata-rata		61,8	86

**Hasil Pengamatan Kehadiran, Pemahaman Materi dan Keterlibatan Peserta
Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan *Parenting* di TK Islam
Terpadu Bunayya 7 Al-Hijrah**

No. Peserta	Kehadiran		Pemahaman Materi		Keterlibatan	
	Rutin	Tepat Waktu	Bertanya	Menjawab	Aktif	Inisiatif
1	2	3	4	5	6	7
1	2	2	1	2	2	2
2	3	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3
5	3	3	2	2	3	3
6	3	3	1	3	3	3
7	2	3	2	3	2	2
8	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	1	3	3
10	3	2	3	3	3	3
11	2	2	2	2	1	3
12	3	3	3	3	3	3
13	3	3	2	3	3	3
14	3	3	2	3	3	3
15	3	2	2	3	3	3
Jumlah	42	41	34	38	41	43
Rata-rata	2,8	2,73	2,26	2,53	2,73	2,86

Lampiran 10

Lembar Instrumen Panduan Orang Tua

Instrumen Panduan Orang Tua

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> sudah tepat digunakan dalam kegiatan sehari-hari		√			
2.	Modul pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memiliki bahasa yang mudah dipahami		√			
3.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memiliki desain grafis yang menarik		√			
4.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> mudah diperaktekkan dalam kegiatan akhlak sehari-hari		√			
5.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> berkaiatan erat dengan kegiatan akhlak anak kami sehari-hari	√				
6.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> dalam kegiatan bermain peran dapat membangun kerja sama orang tua dan anak	√				
7.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memudahkan saya untuk mengetahui tumbuh kembang anak		√			
8.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memberi wawasan kepada saya pendidikan akhlak yang tepat di lakukan anak.		√			
9.	Modul Pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> menyadarkan saya pentingnya memberi pendidikan akhlak sejak dini	√				
10.	Modul pendidikan akhlak pada kegiatan <i>parenting</i> memberi pengetahuan kepada saya tentang pendidikan akhlak bagi anak yang selama ini saya tidak tahu.	√				

Lampiran 11

Lembar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-12151/ITK.V.3/PP00.9/09/2020

20 Oktober 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Melakukan penelitian di TK Islam Terpadu
 Bunayya 7 Al-Hijrah**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Khairatun Nisa
 NIM : 0331183002
 Tempat/Tanggal Lahir : Kwala Bingai, 10 Januari 1996
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : V (Lima)
 Alamat : Jl. Perhubungan, Laud Dendang

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di TK Islam Terpadu Bunavva 7 Al-Hijrah Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan
 guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

***Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun
 Dalam Al-Qur'an dan Hadits pada Kegiatan Parenting***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 20 Oktober 2020
 a.n. DEKAN
 Ketua Program Studi Pendidikan Agama
 Islam



Digitally Signed

DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA
 NIP. 197010241996032002



SURAT KETERANGAN
No. 004/SKet/TK IT BUNAYYA 7/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Halimatussakdiah, S.Pd
Unit Satuan Kerja : TK IT Bunayya 7
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Khairatun Nisa, S.Pd
Unit Satuan kerja : TK IT Bunayya 7
Tempat, Tgl Lahir : Kwala Bingai, 10-01-1996
Jabatan : Guru Kelas

Adalah benar telah melakukan penelitian di TK IT Bunayya 7 Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang sejak Bulan September 2020 sampai Bulan Oktober 2020.

Demikian surat keterangan ini diperbuat, kiranya dapat dipergunakan seperlunya.

Deli Serdang, 04 November 2020
Kepala Sekolah


Halimatussakdiah, S.Pd